

**PENGARUH PENDAMPINGAN PERSIAPAN
AKREDITASI TERHADAP TINGKAT KESIAPAN
LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK
DALAM MENCIKUTI AKREDITASI**

[Studi kasus di LKS Amanah Bunda Kota Bandung]



Dwi Yuliani & Rini Martini



PUSAT PENELITIAN
SEKOLAH TINGGI KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
2017

**PENGARUH PENDAMPINGAN
PERSIAPAN AKREDITASI
TERHADAP TINGKAT KESIAPAN LEMBAGA
KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK DALAM
MENGIKUTI AKREDITASI**

(Studi Kasus di LKSA Amanah Bunda Kota Bandung)

Oleh :

**Dwi Yuliani
Rini Hartini**



**PUSAT PENELITIAN
SEKOLAH TINGGI KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2017**

ABSTRAK

Dwi Yuliani&Rini Hartini; Pengaruh Pendampingan Persiapan Akreditasi Terhadap Tingkat Kesiapan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Dalam Mengikuti Akreditasi (Studi Kasus di LKSA Amanah Bunda Kota Bandung).

Kondisi anak Indonesia tidak seutuhnya berada dalam kondisi sejahtera yang memungkinkan mereka untuk dapat tumbuh kembang dengan baik. Persoalan anak terlantar dengan kategori tidak terpenuhinya pemenuhan kebutuhan dasar baik secara jasmani, rohani maupun sosial masih dalam jumlah yang cukup tinggi. Keterlantaran pada anak dapat menunjukkan bahwa sistem utama dan pertama bagi anak yaitu keluarga belum memiliki fungsi maksimal dalam pengasuhan anak. Persoalan anak terlantar menjadi tanggung jawab pemerintah sesuai dengan amanat UU Dasar 1945. Pemerintah telah berupaya menangani persoalan anak terlantar ini melalui berbagai kebijakan dan program pelayanan. Lembaga yang memberikan pelayanan sosial terhadap anak merupakan bagian dari lembaga di bidang kesejahteraan sosial (LKS).

Akreditasi terhadap LKSA merupakan suatu kebutuhan penting sehingga LKSA dapat berperan secara tepat memberikan pemenuhan kebutuhan bagi anak-anak yang terlantar. Akreditasi juga mendorong peningkatan mutu pelayanan yang dilakukan oleh lembaga, sehingga secara langsung akan meningkatkan perlindungan bagi anak-anak yang berada dalam LKSA tersebut.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah Single Subject Design (SSD), yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (treatment) yang diberikan kepada subyek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Teknik yang digunakan adalah wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan persiapan akreditasi berpengaruh terhadap tingkat kesiapan lembaga kesejahteraan sosial anak dalam mengikuti akreditasi. Kondisi pada saat penilaian awal (baseline) menunjukkan LKSA tidak memiliki kesiapan dalam mengikuti akreditasi. Ketidaksiapan ini ditunjukkan dengan tidak lengkapnya seluruh bukti fisik yang dipersyaratkan dalam mengikuti akreditasi.

Kata Kunci : Anak terlantar, Pendampingan, Akreditasi, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan ke Hadirat Illahi Robbi, Allah SWT, atas rahmat dan karunianya, kami dapat melaksanakan kegiatan penelitian mandiri dosen tahun 2017 berjudul *Pengaruh pendampingan persiapan akreditasi terhadap tingkat kesiapan lembaga kesejahteraan sosial anak dalam mengikuti akreditasi (Studi Kasus di LKSA Amanah Bunda Kota Bandung)* dan dapat menyusun laporannya, sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian tersebut dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Amanah Bunda yang terletak di Buah Batu Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesediaan LKSA untuk didampingi dalam rangka menyiapkan diri untuk mengikuti akreditasi lembaga.

Penelitian dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan STKS Bandung serta kerjasama peneliti dengan LKSA Amanah Bunda. Untuk itu pada kesempatan ini kami tim peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan apresiasi kepada: 1) Ketua Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung, 2) Pengurus Pusat Penelitian STKS Bandung, 3) Kepala LKSA Amanah Bunda, 4) Para pengurus LKSA Amanah Bunda, serta 5) pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Kami berharap, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama LKSA Amanah Bunda, serta lembaga lembaga lain. Juga bermanfaat bagi pembelajaran dosen STKS Bandung dalam penerapan metode penelitian dengan subjek tunggal dalam kelompok yang masih jarang dilakukan.

Bandung, Desember 2017

- Tim Peneliti-

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang.....	1
B. PermasalahanPenelitian	6
C. TujuanPenelitian.....	7
D. ManfaatPenelitian.....	7
E. KerangkaPikir.....	8
F. Hipotesis.....	8
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. AnakdanPengasuhanAnak	10
B. LembagaKesejahteraanSosial	15
C. AkreditasiLembagaKesejahteraanSosial	24
D. Pendampingan	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. DesainPenelitian	31
B. DefinisiOperasional	31
C. Pengukuran	32
D. TeknikPengumpulan Data	33
E. TeknikAnalisis Data	34
F. JadwalPenelitian	35
BAB IV GAMBARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. GambaranLembagaKesejahteraanSosialAnak (LKSA)	37
B. GambaranRespondenPenelitian	38
C. GambaranHasilPenelitiandanPembahasan.....	42
1. Pengaruhpendampingandalammenyiapkanbuktifisi kterkaitperan LKSA dalam program pelayananpengasuhan	42

2. Pengaruh pendampingan dalam menyiapkan bukti fisi kstandar proses pelayanan pengasuhan	65
3. Pengaruh pendampingan dalam menyiapkan bukti fisi kstandar manajemen dan organisasi	88
4. Pengaruh pendampingan dalam menyiapkan bukti fisi kstandar sarana prasarana	116
5. Pengaruh pendampingan dalam menyiapkan bukti fisi kstandar SDM	125
6. Pengaruh pendampingan dalam menyiapkan bukti fisi kstandar hasil pelayanan pengasuhan terhadap Kesiapan LKSA melaksanakan program reunifikasi	134

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	141
B. Saran	143

DAFTAR PUSTAKA	145
----------------------	-----

LAMPIRAN

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
G. Latar Belakang	1
H. Permasalahan Penelitian	6
I. Tujuan Penelitian.....	7
J. Manfaat Penelitian.....	7
K. Kerangka Pikir.....	8
L. Hipotesis.....	8
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
E. Anak dan Pengasuhan Anak	10
F. Lembaga Kesejahteraan Sosial	15
G. Akreditasi Lembaga Kesejahteraan Sosial	24
H. Pendampingan	28
BAB III METODE PENELITIAN	
G. Desain Penelitian	31
H. Definisi Operasional	31
I. Pengukuran	32
J. Teknik Pengumpulan Data	33
K. Teknik Analisis Data	34
L. Jadwal Penelitian	35
BAB IV GAMBARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
D. Gambaran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).....	37
E. Gambaran Responden Penelitian.....	38
F. Gambaran Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	42
7. Pengaruh pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik terkait peran LKSA dalam program pelayanan pengasuhan.....	42

8. Pengaruh pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar proses pelayanan pengasuhan	65
9. Pengaruh pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar manajemen dan organisasi	88
10. Pengaruh pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar sarana prasarana.....	116
11. Pengaruh pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar SDM	125
12. Pengaruh pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar hasil pelayanan pengasuhan terhadap Kesiapan LKSA melaksanakan program reunifikasi.....	134

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

C. Kesimpulan	141
D. Saran	143

DAFTAR PUSTAKA	145
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan masalah sosial pada anak nampak seiring dengan perubahan sosial dalam era globalisasi dewasa ini. Indonesia dengan jumlah anak sekitar 34 % dari penduduk Indonesia atau sekitar 89,25 juta orang anak (KPPA, 2016), cukup besar dan potensial sebagai generasi muda penerus pembangunan bangsa. Namun demikian kondisi anak Indonesia tidak seutuhnya berada dalam kondisi sejahtera yang memungkinkan mereka untuk dapat tumbuh kembang dengan baik. Persoalan anak terlantar dengan kategori tidak terpenuhinya pemenuhan kebutuhan dasar baik secara jasmani, rohani maupun sosial masih dalam jumlah yang cukup tinggi. Keterlantaran pada anak dapat menunjukkan bahwa sistem utama dan pertama bagi anak yaitu keluarga belum memiliki fungsi maksimal dalam pengasuhan anak.

Data anak terlantar menurut BPS dan Susenas tahun 2012 menunjukkan bahwa sekitar 4.112.000 jiwa. Dari jumlah tersebut terdiri dari balita terlantar usia 0 – 4 tahun berjumlah 1.217.800 jiwa dan anak terlantar usia 5 hingga < 18 tahun berjumlah 2.894.200 jiwa. Persebaran anak terlantar di pedesaan dan perkotaan menunjukkan perbedaan. Data dari BPS dan Susenas, 2012 mayoritas anak terlantar terkonsentrasi di pedesaan yaitu 6.39% dan sisanya di perkotaan sebesar 3.06%. Penyebab keterlantaran anak merujuk pada masalah pengasuhan akibat ketidakmampuan orangtua untuk memberikan pengasuhan dan perlindungan kepada anak. Hasil Susenas 2012 menunjukkan bahwa

keberadaan orang tua kandung yang lengkap pada anak terlantar sekitar 84.6 %. Walaupun orang tua kandung lengkap namun tidak sedikit anak terlantar ini tidak berada dalam pengasuhan orang tua ataupun kerabat tetapi berada dalam pengasuhan institusi atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Hasil penelitian *Save the Children*, Depsos RI dan Unicef (2007) menunjukkan bahwa hampir 90 % anak yang berada di LKSA masih memiliki orang tua dan paling tinggi 10 % saja adalah yatim piatu. Keterlantaran anak juga dilihat dari tidak aksesnya anak pada pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan serta program-program perlindungan anak.

Persoalan anak terlantar menjadi tanggung jawab pemerintah sesuai dengan amanat UU Dasar 1945. Pemerintah telah berupaya menangani persoalan anak terlantar ini melalui berbagai kebijakan dan program pelayanan. Program pelayanan yang diberikan baik bersifat langsung melalui program-program bantuan sosial maupun dalam bentuk pelayanan rehabilitasi berbasis institusi maupun berbasis masyarakat. Masyarakat sebagai mitra pemerintah juga aktif menyelenggarakan berbagai pelayanan sosial yang dibutuhkan oleh anak. Pelayanan sosial terhadap anak yang berbasis institusi atau kelembagaan dikembangkan cukup banyak oleh pemerintah dan masyarakat. Pelayanan kelembagaan dianggap sebagai pelayanan yang terpusat dan terstruktur dalam memberikan pelayanan terhadap permasalahan anak termasuk pada persoalan anak terlantar. Lembaga yang memberikan pelayanan sosial terhadap anak merupakan bagian dari lembaga di bidang kesejahteraan sosial (LKS). LKS milik pemerintah, pemerintah daerah maupun masyarakat jumlahnya sangat banyak di Indonesia. Direktorat Jenderal Rehsos Kementerian Sosial menunjukkan jumlah LKS yang menyelenggarakan pelayanan anak terlantar disebut LKSA mencapai 5000 lebih.

Jumlah LKSA yang sangat banyak tersebut memerlukan perhatian khusus dari pemerintah. Besarnya jumlah tersebut di satu sisi menjadi kekuatan tersendiri sebagai sistem sumber pelayanan sosial terhadap anak terlantar, namun demikian menurut Permensos nomor 30 tahun 2011 tentang Standar nasional Pengasuhan Anak (SNPA) perlu sekali diperhatikan bagaimana lembaga-lembaga tersebut dapat berperan secara tepat sesuai dengan kerangka nasional dalam pengasuhan anak.

Pemerintah berupaya mengatur lembaga pelayanan sosial ini, sehingga pemerintah mengeluarkan Permensos no 17 tahun 2012 tentang akreditasi lembaga di bidang kesejahteraan sosial. Akreditasi ini dilakukan baik terhadap lembaga di bidang kesejahteraan sosial milik pemerintah, pemerintah daerah maupun milik masyarakat. Akreditasi yang merupakan penetapan tingkat kelayakan dan standarisasi lembaga di bidang kesejahteraan sosial yang didasarkan kepada penilaian program, sumber daya manusia, manajemen dan organisasi, sarana prasarana, dan hasil pelayanan kesejahteraan sosial. Sehingga dengan akreditasi diharapkan kualitas pelayanan sosial dapat meningkat, proses akreditasi akan mendorong lembaga pelayanan sosial akan meningkatkan kualitas nya baik dari segi kelembagaan maupun dari pelayanan yang diberikan, sehingga akreditasi terhadap kelembagaan pelayanan sosial akan melindungi masyarakat dari praktik pelayanan yang diberikan oleh lembaga tersebut.

Akreditasi terhadap LKSA merupakan suatu kebutuhan penting sehingga LKSA dapat berperan secara tepat memberikan pemenuhan kebutuhan bagi anak-anak yang terlantar. Akreditasi juga mendorong peningkatan mutu pelayanan yang dilakukan oleh lembaga, sehingga secara langsung akan meningkatkan perlindungan bagi anak-anak yang

berada dalam LKSA tersebut. Saat ini sebagian LKSA sudah berperan secara tepat, memiliki standar pelayanan yang cukup tinggi, mengacu atau didasari oleh kesadaran untuk memenuhi hak-hak dari setiap anak yang memerlukan pertolongan dan pengasuhan dalam LKSA. Namun demikian masih banyaknya kasus-kasus yang muncul di LKSA menunjukkan bahwa masih banyak lembaga-lembaga tersebut yang belum memenuhi standar pengasuhan. Masih minimnya kapasitas lembaga baik dari segi SDM, sarana prasarana maupun program, mengakibatkan dilema, ketika hak-hak anak yang dilayani menjadi tidak terpenuhi, sehingga muncul berbagai kasus-kasus perlakuan salah, kekerasan maupun penelantaran yang tidak disengaja di dalam LKSA. Oleh karena itu Menteri Sosial RI Ibu Khofifah Indar Parawansa menekankan pentingnya percepatan akreditasi pada tahun 2017 ini dengan target capaian 1000-2000panti. Target capaian ini merupakan upaya pemerintah untuk dapat memantau dan meningkatkan pelayanan yang diberikan oleh lembaga pelayanan sosial termasuk yang dilakukan oleh LKSA. Pemerintah melalui Kementerian Sosial menginginkan bahwa lembaga penyelenggara kesejahteraan sosial termasuk LKSA dapat memenuhi standar minimal pelayanan, dan hal ini dapat tersaring melalui proses akreditasi.

Proses akreditasi merupakan serangkaian kegiatan untuk melakukan penetapan peringkat akreditasi terhadap LKSA. Proses akreditasi ini melalui kebijakan Badan Akreditasi Lembaga Kesejahteraan Sosial (BALKS) sebuah lembaga independen yang dikukuhkan oleh Menteri Sosial berwenang melakukan akreditasi terhadap LKS. Proses akreditasidilakukan melalui beberapa tahapan yang dimulai dengan proses pendampingan, visitasi, penilaian dan penetapan peringkat akreditasi. Tahapan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh

pendamping, adalah merupakan langkah awal untuk memulai proses akreditasi melalui persiapan akreditasi. Pendampingan ini dapat dilakukan oleh para asesor yang telah mendapatkan bimtek akreditasi, maupun dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki pemahaman terkait proses akreditasi lembaga di bidang kesejahteraan sosial (LKS).

Peran pendamping dalam persiapan akreditasi adalah membantu LKSA untuk mempersiapkan akreditasi terhadap lembaganya dengan melengkapi dan memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh BALKS. Proses pendampingan ini akan sangat menentukan kesiapan lembaga dalam mengajukan permohonan akreditasi. Merujuk kasus di lapangan bahwa beberapa kendala ditemui dalam proses akreditasi. Faktor ketakutan pada lembaga untuk mengikuti proses akreditasi, atau ada lembaga yang ingin mengajukan akreditasi tetapi tidak tau harus memulai darimana, bagaimana caranya, merupakan beberapa faktor yang membuat pengajuan proses akreditasi menjadi sulit.

Merujuk pada kegiatan pendampingan yang menjadi komponen penting dalam persiapan akreditasi, maka perlu beberapa penguatan terkait bukan saja pemahaman atau kapasitas pendamping, namun komitmen pendamping juga menjadi penting sehingga proses pendampingan dapat berlangsung cepat tanpa berlarut-larut. Di sisi lain perlu keahlian tersendiri dalam membangun hubungan baik dengan lembaga yang menjadi dampungannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pendampingan dalam persiapan akreditasi dilakukan dan bagaimana pendampingan tersebut dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi pengajuan akreditasi yang dilakukan oleh LKSA. Penelitian di lakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau Panti Asuhan Amanah Bunda yang terletak di Jalan Terusan Buah

Batu Kota Bandung. Pemilihan LKSA Amanah Bunda dengan pertimbangan bahwa LKSA tersebut belum terakreditasi dan bermaksud untuk mengikuti proses akreditasi.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka tim peneliti merumuskan permasalahan penelitian tentang “apakah proses pendampingan persiapan akreditasi LKSA berpengaruh terhadap kesiapan LKSA dalam mengajukan proses akreditasi?”. Untuk memudahkan penelitian tersebut maka dijabarkan pada sub-sub problematik sebagai berikut:

1. Apakah pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik terkait standar program pelayanan pengasuhan berpengaruh terhadap kesiapan LKSA dalam mengajukan proses akreditasi?
2. Apakah pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar proses pelayanan pengasuhan berpengaruh terhadap kesiapan LKSA dalam mengajukan proses akreditasi?
3. Apakah pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar manajemen dan organisasi berpengaruh terhadap kesiapan LKSA dalam mengajukan proses akreditasi?
4. Apakah pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar sarana prasarana berpengaruh terhadap kesiapan LKSA dalam mengajukan proses akreditasi?
5. Apakah pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar SDM berpengaruh terhadap kesiapan LKSA dalam mengajukan proses akreditasi?

6. Apakah pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar hasil pelayanan berpengaruh terhadap kesiapan LKSA dalam mengajukan proses akreditasi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pendampingan terhadap:

1. Kesiapan menyiapkan bukti fisik terkait standar program pelayanan pengasuhan.
2. Kesiapan dalam menyiapkan bukti fisik standar proses pelayanan pengasuhan.
3. Kesiapan dalam menyiapkan bukti fisik standar manajemen dan organisasi.
4. Kesiapan Pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar sarana prasarana.
5. Kesiapan Pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar sumber daya manusia (SDM).
6. Kesiapan pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar hasil pelayanan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

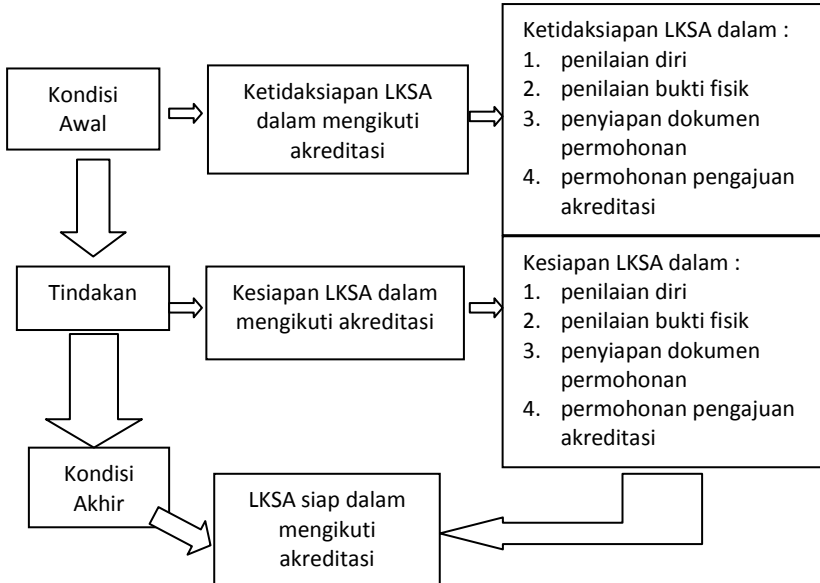
Praktis

1. Memberikan gambaran tentang proses pendampingan persiapan akreditasi yang dilakukan oleh pendamping, sehingga memudahkan LKSA melakukan pengajuan proses akreditasi.
2. Memberikan masukan bagi BALKS dalam meningkatkan proses pendampingan yang dilakukan oleh pendamping.
3. Membantu LKSA untuk melakukan pengajuan akreditasi.

Teoritis

Memperkaya konsep pendampingan berdasarkan kajian empirik dalam kegiatan pendampingan persiapan akreditasi LKSA.

E. Kerangka Pikir



F. Hipotesis

1. Hipotesis utama

“Proses pendampingan persiapan akreditasi LKSA berpengaruh terhadap kesiapan LKSA dalam mengajukan proses akreditasi”

2. Sub sub hipotesis

- a. Pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik terkait standar program pelayanan pengasuhan berpengaruh terhadap kesiapan LKSA dalam mengajukan proses akreditasi

- b. Pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar proses pelayanan pengasuhan berpengaruh terhadap kesiapan LKSA dalam mengajukan proses akreditasi
- c. Pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar manajemen dan organisasi berpengaruh terhadap kesiapan LKSA dalam mengajukan proses akreditasi
- d. Pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar sarana prasarana berpengaruh terhadap kesiapan LKSA dalam mengajukan proses akreditasi
- e. Pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar SDM berpengaruh terhadap kesiapan LKSA dalam mengajukan proses akreditasi
- f. Pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar hasil pelayanan berpengaruh terhadap kesiapan LKSA dalam mengajukan proses akreditasi

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Anak dan Pengasuhan Anak

1. Pengertian

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Konsep mengenai “anak” didefinisikan dan dipahami berbeda sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang beragam. *Convention on the Right of the Child*, 1989 yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keputusan Presiden RI nomor 39 tahun 1990 menetapkan usia 18 tahun sebagai batas usia maksimum seseorang dikategorikan sebagai anak. Undang-Undang Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002 mendefinisikan anak adalah seseorang yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Tinjauan pengertian anak secara sosiologis psikologis merujuk pada pendapat Kasiran (1994), menyatakan bahwa anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan, yang mempunyai perasaan, fikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan kesatuan psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap tahap perkembangannya.

Kebutuhan anak agar tumbuh sehat dan berkembang secara optimal adalah berada dalam pengasuhan yang memadai dari orang tua atau keluarga intinya. Pengasuhan diartikan sebagai penjagaan, pembimbingan, perawatan, dari orangtua, anggota keluarga atau pengasuh kepada anak. *Save the Children* dalam Melville (2011:68)

menyatakan bahwa pengasuhan adalah “*The supervision and nurturing of a child, including casual and informal services provided by a parent and more formal services provided by an organized child care center*”. Pengertian pengasuhan di atas mencerminkan bahwa pengasuhan anak yang baik memerlukan terpenuhinya beberapa komponen pengasuhan seperti menjaga, membimbing, mendidik dan merawat. Sementara itu peranan keluarga biologis sangat utama dalam pengasuhan anak. Somantri (2007) mengemukakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak dan merupakan sumber dukungan sosial yang utama. Di sisi lain Undang Undang Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002, pasal 26 ayat 1 menyatakan bahwa: “Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: a) Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, b) Menumbuhkembangkan sesuai kemampuan, bakat, dan minatnya, c) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak”.

Pengasuhan yang memadai dari keluarga dapat membangun *secure attachment* atau ikatan kasih sayang yang aman yang menurut pencetusnya John Bowlby dalam Howe (1999) akan menghasilkan anak-anak dengan capaian perkembangan yang baik karena anak merasa diterima dan mendapat dukungan yang memadai dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Sebaliknya anak yang tidak mendapatkan ikatan kasih sayang yang tidak aman atau *insecure attachment*, menurut Howe (1999) dapat dibagikan dalam kelompok: 1). *insecure avoidant*, anak akan menjadi orang dewasa yang sulit membangun hubungan dengan orang lain dan sukar memiliki empati, 2). *Insecure ambivalent*, menghasilkan anak-anak

yang *impulsive* dan mengalami kesukaran dalam mengatur emosinya ketika dewasa, 3). *Insecure disorganized*, menghasilkan anak-anak yang tidak stabil pada masa dewasa dan kemungkinan memiliki gangguan perilaku emosi atau pelaku kekerasan. Merujuk pada teori *attachment* tersebut, maka pengasuhan dengan ikatan kasih sayang yang aman dan memadai akan menjadi inventasi penting untuk membangun karakter anak yang baik dan mendukung perkembangan anak yang sehat dan normal.

2. Kontinum Pengasuhan Anak

Pengasuhan anak merupakan suatu kontinum dari mulai pengasuhan keluarga biologis sampai dengan pengasuhan yang dilakukan oleh pihak lain diluar keluarga atau disebut dengan pengasuhan alternatif. Namun disamping itu KHA dan peraturan lainnya tetap mengakui bahwa pengasuhan terbaik bagi seorang anak adalah berada dalam lingkungan keluarga biologis anak. Tetapi jika ditentukan bahwa pengasuhan di dalam keluarga tidak dimungkinkan atau tidak sesuai dengan kepentingan terbaik anak, maka pengasuhan anak berbasis keluarga pengganti melalui orang tua asuh (*fostering*), perwalian dan pengangkatan anak harus menjadi prioritas pengasuhan anak sebelum anak dirujuk ke panti asuhan (SNPA, 2011:21).

Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) menegaskan bahwa dalam kontinum pengasuhan, penempatan anak dalam panti merupakan keputusan/alternatif terakhir dan sementara. Hal tersebut dilakukan apabila ditemukan bukti bahwa fungsi dan peran keluarga atau masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan anak. Namun apabila setelah melalui asesmen lanjutan orang tua atau keluarga besar atau kerabat anak dianggap sudah mampu

untuk mengasuh anak mereka kembali,, maka anak akan dikembalikan kepada asuhan dan tanggung jawab mereka sebagai keluarga biologis anak (SNPA, 2011:22). Aturan dari penetapan pengasuhan yang terdapat dalam SNPA menunjukkan bahwa keluarga merupakan sistem pengasuhan utama bagi anak, dimulai dari keluarga inti orang tua, kemudian pengasuhan oleh keluarga besar dan kerabat. Pengasuhan berbasis keluarga lebih diutamakan termasuk pengasuhan alternatif pada keluarga angkat (foster care) dan adopsi dibandingkan dengan pengasuhan pada lembaga adalah karena merujuk bahwa keluarga merupakan lingkungan yang utama yang dibutuhkan anak untuk tumbuh kembang dengan sehat dan normal.

Kategori anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif menurut SNPA (2011:21) adalah anak yang berada dalam situasi berikut:

- a. Keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan atau melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya.
- b. Anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarga atau kerabat tidak diketahui.
- c. Anak yang menjadi korban kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, atau eksploitasi sehingga demi keselamatan dan kesejahteraan diri mereka, pengasuhan dalam keluarga justru bertentangan dengan kepentingan terbaik anak
- d. Anak yang terpisah dari keluarga karena bencana, baik konflik sosial maupun bencana alam

Dari uraian di atas nampak bahwa pemisahan anak dengan keluarga tidak boleh dilakukan begitu saja dengan alasan-alasan misalnya ekonomi atau pendidikan. Tetapi pemisahan dilakukan demi kepentingan terbaik bagi anak, dan ketika anak berada dalam

kondisi yang buruk karena kekerasan dan penelantaran atau karena anak tidak mengetahui keberadaan keluarganya.

3. Pengasuhan dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau dikenal Panti Asuhan merupakan alternatif terakhir dalam pengasuhan anak. LKSA seharusnya berperan dalam mendukung pengasuhan anak oleh keluarga dan memberikan pelayanan terbaik bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif. Artinya bahwa sejalan dengan pengembangan peran panti (LKSA) yang ditetapkan dalam SNPA bahwa LKSA memberikan dukungan pengasuhan bagi anak-anak yang di asuh dalam pengasuhan keluarganya, serta memberikan pelayanan pengasuhan bagi anak yang tidak memungkinkan di asuh dalam asuhan keluarga.

Penempatan anak dalam pengasuhan di LKSA tidak dapat dengan mudah dilakukan begitu saja, apalagi hanya berdasarkan keinginan orang dewasa tanpa meminta persetujuan anak dan asesmen yang memadai. SNPA menegaskan ada prosedur yang harus ditempuh sebelum anak ditempatkan dalam pengasuhan LKSA. Prosedur tersebut merupakan tahapan/kegiatan yang akan dilalui oleh anak sebelum dan saat anak menjadi anak asuh di LKSA. Berikut poin-poin prosedur yang tertera dalam Bab IV SNPA:

- a. Pendekatan awal
- b. Asesmen awal
- c. Pengambilan keputusan pelayanan
- d. Kesepakatan pengasuhan
- e. Rujukan ke instansi lain apabila anak membutuhkan pengasuhan tertentu
- f. Asesmen lanjutan
- g. Perencanaan pengasuhan
- h. Pelaksanaan pengasuhan

Proses tersebut di atas merupakan standar prosedur yang telah yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan wajib dilaksanakan oleh seluruh LKSA dengan asumsi demi kepentingan terbaik untuk anak.

Pengasuhan dalam LKSA juga ditetapkan dalam SNPA pada Bab IV Standar Pelayanan Pengasuhan, meliputi standar pelayanan pengasuhan oleh LKSA dan standar pelayanan berbasis LKSA yang isinya memuat tentang kewajiban atau keharusan yang dilaksanakan oleh LKSA dalam memberikan dukungan pengasuhan terbaik bagi anak asuhnya. Standar pelayanan pengasuhan ini menjadi target capaian apakah LKSA sudah berperan secara tepat sejalan dalam kerangka nasional pengasuhan anak, yaitu untuk memberikan dukungan pengasuhan alternatif yang dibutuhkan oleh anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif ataukah masih jauh dari standar. Proses akreditasi LKSA akan menentukan bagaimana seluruh LKSA dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang mengarah kepada pemenuhan standar daalam pelayanan pengasuhan anak.

B. Lembaga Kesejahteraan Sosial

1. Pelayanan Kesejahteraan Sosial

Pembangunan kesejahteraan sosial adalah serangkaian aktivitas yang terencana dan melembaga yang ditujukan untuk meningkatkan standar dan kualitas kehidupan manusia. Menurut Suharto (2009) “... ‘*welfare*’ (kesejahteraan) secara konseptual mencakup segenap proses dan aktivitas mensejahterakan warga negara dan menerangkan sistem pelayanan sosial dan skema perlindungan sosial bagi kelompok yang tidak beruntung”.Hal tersebut menunjukkan bahwa pembangunan kesejahteraan sosial

pada hakekatnya untuk mengatasi masalah sosial dan memenuhi kebutuhan manusia melalui pendekatan pelayanan kesejahteraan sosial.

Pelayanan kesejahteraan sosial merupakan suatuupaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan sosial dan memenuhi kebutuhan penyandang masalah kesejahteraan sosial sebagai suatu program yang dihubungkan langsung dengan kesejahteraan sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial merupakan implementasi dari penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas dan kelangsungan hidup melalui rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial. Siporin (1975), menyebutkan bahwa:

Social services may take several form, according to their functions:

- a. Access services: Information, referral, advocaccy, and participation (as in red feather offices, welfare rights groups)*
- b. Therapy, help, rehabilitation, including social protection and substitute care(as in counseling agencies, child welfare, shool and medical social work, correctional programs, protective care for the age)*
- c. Socialization and developmental services (as in day care, family planning, community center, family life education programs).*

Berdasarkan pendapat tersebut, pelayanan sosial memiliki beberapa bentuk berdasarkan pada fungsinya, yaitu; *pertama*, pelayanan akses, informasi, rujukan, advokasi, dan partisipasi. *Kedua*, terapi, pertolongan, rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti; dan *ketiga*, pelayanan sosialisasi dan pengembangan sebagaimana di *day care*, perencanaan

keluarga, pusat pelayanan komunitas, program pendidikan kehidupan keluarga.

Fungsi dari pelayanan kesejahteraan sosial adalah sebagai pelayanan akses kepada sumber-sumber yang dapat digunakan untuk penyelesaian permasalahan; rehabilitasi sosial termasuk didalamnya perlindungan sosial, jaminan sosial; serta pemberdayaan sosial. Cakupan pelayanan kesejahteraan sosial meliputi bidang yang sangat luas, seperti bidang bantuan sosial, pelayanan kesehatan, perumahan, ketenaga kerjaan, pemeliharaan pendapatan, bantuan makanan dan lain sebagainya. Hal tersebut seperti dikemukakan Khan (1979) berikut:

The scope of social services in differing societies to elaborate, a social service listing in a developing country might consider much of the above to belong to a subcategory called "social welfare services" insofar as they focus on assistance to individuals to individuals and families where there is a problem of adjustment and functioning or some deprivation list in such countries, addressing all population elements, would also include:

- a. *Social assistance (what America call public assistance or relief)*
- b. *Health programs (all those which are not private medicine)*
- c. *Public education*
- d. *All public housing activities*
- e. *Manpower programs.*

Lebih lanjut Khan (1979) mengemukakan bahwa bantuan publik yang utama adalah sebagai berikut:

- a. *Supplemental-Security-Income (SSI) (Perlindungan-penghasilan- suplemental).*
- b. *General assistance (Bantuan umum)*
- c. *Medicaid (Bantuan kesehatan)*
- d. *Food stamps (Bantuan makanan)*
- e. *Housing assistance (Bantuan perumahan)*
- f. *Aid to families with dependent children (Bantuan keluarga dengan anak dibawah umur).*

Pelayanan kesejahteraan sosial memiliki tujuan utama memperbaiki dan mengembangkan kepribadian dan sistem sosial dari masyarakat. Hal ini pada hakekatnya untuk mengembangkan, memelihara, dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial. Sasaran dari pelayanan kesejahteraan sosial adalah orang-orang yang mengalami permasalahan sosial, seperti yang dikemukakan oleh Brenda & Milley (2005) sebagai berikut:

General assistance often serves special population groups, such as people who are indigent or homeless, transients, and people with mental retardation, developmental disabilities, or chronic mental illness. In addition, some localities assess special taxes for nursing homes, youth service programs, and public health services. Recently stipulations for community participation have increased local responsibility for making decisions about distributing funds that are channeled into local communities from regional, state, and national resources.

Bantuan umum seringkali melayani kelompok populasi khusus, seperti orang yang kurang mampu atau tidak memiliki rumah, miskin sementara (*transient*), dan orang dengan retardasi mental, kecatatan pertumbuhan, atau penyakit mental kronis. Juga, beberapa lokalitas mengakses pajak khusus untuk rumah perawatan (*nursing homes*), program-program pelayanan kepemudaan, dan pelayanan kesehatan publik.

Brenda & Milley (2005) mengemukakan bahwa pelayanan sosial selayaknya dapat mengatasi permasalahan sosial yang ada, kemiskinan adalah sebuah masalah sosial dan program antikemiskinannya adalah sebagai berikut:

Originally the Social Security Act encompassed three groups of provision: (1) social insurance (2) public assistances (3) health and welfare services. Only the first two of these are programs directly concerned with maintaining income.

(Akta Perlindungan Sosial asalnya menekankan kepada tiga kelompok provisi: (1) Asuransi sosial (2) Bantuan

publik (3) Pelayanan kesehatan dan kesejahteraan, hanya dua (nomor 1 dan 2) dari tiga diatas yang merupakan program yang langsung berkaitan dengan pemeliharaan penghasilan).

Pelayanan kesejahteraan sosial pada hakekatnya untuk mengatasi masalah sosial yang ada di masyarakat, sehingga dapat meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat tersebut. Ruang lingkup pelayanan kesejahteraan sosial meliputi asuransi sosial, bantuan pelayanan untuk umum, dan program perumahan serta makanan, seperti yang dikemukakan Johnson(1986) berikut ini:

- a. *Social Insurances: Social Security, Medicare, Unemployment Insurance, Workmen's Compensation*
- b. *Public Assistance: Supplemental Security Income, Medicaid, General Assistance, Veteran Assistance*
- c. *Food and Housing Programs: Food Stamps, Other Food Programs, Housing.*

Pelayanan kesejahteraan sosial merupakan bentuk bantuan yang pengimplentasiannyaberupa asuransi sosial, bantuan untuk umum sebagai jaring pengaman sosial serta program perumahan dan makanan. Pelayanan sosial mempunyai beberapa tipe dan klasifikasi dari fungsi pelayanan sosial. Menurut Titmuss (1971) bahwa

“...manifest functions of social service from the perspective of the society, lists the following, wich we have paraphrased, rearranged, and illustrated:

- a. *Services or benefits designed to add to the welfare of individuals, families, or group, immediately, or in the long run (day care program)*
- b. *Services or benefits designed to protect society (probation)*
- c. *Services or benefits designed as an investment in people essential to achievement of social gals (a manpower program).*
- d. *Services or benefits designed “as compensation for socially caused disservices” where responsibility*

cannot be otherwise assigned (industrial accident compensation, compensatory programs where there has been racial discrimination).

Pendapat Titmuss (1971) tersebut mengemukakan bahwa manifestasi fungsi dari pelayanan sosial dari perspektif masyarakat, terdiri dari hal seperti yang telah terikhtisar, ditata dan diilustrasikan sebagai berikut:

- a. Pelayanan atau pemanfaatan didesain untuk menambah kesejahteraan pada individu, keluarga atau kelompok, sesegera mungkin atau dalam jangka panjang (program *day care*).
- b. Pelayanan atau pemanfaatan didesain untuk melindungi masyarakat (*probasi*).
- c. Pelayanan atau pemanfaatan didesain sebagai sebuah investasi terhadap orang yang penting bagi pencapaian tujuan sosial (program *manpower*).
- d. Pelayanan atau pemanfaatan didesain “sebagai kompensasi bagi pelayanan yang tidak diberikan karena alasan sosial” dimana tanggungjawab tidak bisa dialihkan (kompensasi kecelakaan industri, program kompensasi dimana ada diskriminasi ras).

Fungsi pelayanan kesejahteraan sosial merupakan program untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan untuk melindungi masyarakat yang merupakan modal bagi pencapaian tujuan kesejahteraan sosial. Klasifikasi pelayanan sosial dapat digambarkan sebagai fungsi dari sosialisasi, rehabilitasi sosial, perlindungan sosial serta akses informasi, seperti yang dikemukakan Khan (1975) sebagai berikut:

“... the following classification of social services functions (which is illustrated below) is helpful and will be employed in this volume: (a) socialization and development; (b) therapy, help, and rehabilitation (including social protection and substitute care; and (c) access, information, and advice.”

Fungsi pelayanan kesejahteraan sosial merupakan fungsi untuk sosialisasi dan pengembangan, rehabilitasi, perlindungan sosial serta akses, informasi, yang ditujukan untuk penyelesaian permasalahan-permasalahan sosial yang ada di masyarakat sehingga dapat mensejahterakan masyarakat.

2. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS)

Pemerintah berupaya untuk memberi pelayanan kepada mereka yang mengalami masalah sosial dan memerlukan bantuan. Pelayanan sosial sebagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah maupun masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, dilakukan dalam bentuk pelayanan di dalam lembaga dikenal dengan pelayanan institusi atau panti dan pelayanan yang dilakukan di masyarakat. Organisasi yang dibentuk oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial disebut Lembaga kesejahteraan sosial (LKS). Lembaga di bidang kesejahteraan sosial milik pemerintah, pemerintah daerah maupun masyarakat jumlahnya sangat banyak di Indonesia. Data dari Direktorat Jenderal Rehsos, menunjukkan LKSA jumlahnya mencapai 5000 lebih, LKS di bidang disabilitas sekitar 450, lansia 250, napza 80 dan tuna susila 100 belum lagi lembaga-lembaga yang tidak/belum terdata.

Jumlah lembaga pelayanan sosial yang sangat banyak memerlukan perhatian khusus dari pemerintah. Besarnya jumlah tersebut di satu sisi menjadi kekuatan tersendiri sebagai sistem sumber pelayanan sosial, namun demikian perlu diperhatikan bagaimana lembaga-lembaga tersebut dapat berperan secara tepat sesuai dengan kerangka nasional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut harus melakukan pelayanan sesuai dengan visi misi masing-masing yang berorientasi kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berbagai cara maupun pendekatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tersebut untuk dapat mencapai tujuan pelayanan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan lembaga.

Pemerintah berupaya mengatur lembaga kesejahteraan sosial ini, sehingga pemerintah mengeluarkan Permensos no 17 tahun 2012 tentang Akreditasi Lembaga di Bidang Kesejahteraan Sosial. Akreditasi ini dilakukan baik terhadap lembaga di bidang kesejahteraan sosial milik pemerintah, pemerintah daerah maupun milik masyarakat. Akreditasi yang merupakan penetapan tingkat kelayakan dan standarisasi lembaga di bidang kesejahteraan sosial yang didasarkan kepada penilaian program, sumber daya manusia, manajemen dan organisasi, sarana prasarana, dan hasil pelayanan kesejahteraan sosial. Sehingga dengan akreditasi diharapkan kualitas pelayanan sosial dapat meningkat, proses akreditasi akan mendorong lembaga pelayanan sosial akan meningkatkan kualitas nya baik dari segi kelembagaan maupun dari pelayanan yang diberikan, sehingga akreditasi terhadap kelembagaan pelayanan sosial akan melindungi masyarakat dari praktik pelayanan yang diberikan oleh lembaga tersebut.

Sebagian lembaga-lembaga tersebut sudah berperan secara tepat, memiliki standar pelayanan yang cukup tinggi, mengacu atau didasari oleh kesadaran untuk memenuhi hak-hak dari setiap orang yang memerlukan pertolongan. Namun demikian tidak sedikit juga yang berjalan sesuai dengan keyakinan masing-masing, melakukan apa yang bisa dilakukan daripada tidak melakukan sama sekali. Keyakinan bahwa niat mereka membantu dengan kondisi apa adanya yang bahkan serba terbatas adalah upaya untuk memberi pertolongan kepada orang lain. Kondisi ini di sisi lain dapat menjadi dilema, ketika hak-hak dari mereka yang dilayani menjadi tidak terpenuhi, sehingga muncul kontroversi dan penuntutan hak. Kondisi yang terkesan “memaksakan diri” ini juga seringkali memunculkan stigma bahwa kelembagaan pelayanan sosial mereka hanya sebagai kendaraan atau alat untuk mencari keuntungan pribadi.

Lembaga Kesejahteraan Sosial yang dilakukan di masyarakat juga tidak jauh berbeda kondisinya. Pelaksana pelayanan adalah perkumpulan dari komunitas yang mau melakukan atau memberikan pelayanan sosial kepada anggota masyarakat yang membutuhkan. Masalah yang dominan di komunitas adalah terkait manajemen pelayanan yang tidak terstruktur atau tidak jelas. Sehingga aktifitas pelayanan menjadi pasif karena program kerja yang tidak didukung oleh aspek lainnya seperti SDM dan anggaran. Masalah pelaksana atau sumber daya manusia yang melakukannya dari segi kuantitas maupun kualitas juga sangat terbatas. Akibatnya banyak lembaga pelayanan sosial yang tidak dapat berfungsi dengan baik.

C. Akreditasi Lembaga Kesejahteraan Sosial

1. Pengertian

Akreditasi lembaga kesejahteraan sosial merupakan suatu keharusan bagi lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pelayanan di bidang kesejahteraan sosial baik yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, maupun masyarakat. Tingginya jumlah lembaga-lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial bagi masyarakat, menuntut perhatian pemerintah untuk mengatur mengendalikan agar lembaga-lembaga tersebut dapat berperan secara tepat.

Akreditasi menurut Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2012 tentang Akreditasi Lembaga Kesejahteraan Sosial menjelaskan bahwa Akreditasi adalah “penetapan tingkat kelayakan dan standardisasi Lembaga di bidang Kesejahteraan Sosial yang didasarkan pada penilaian program, sumber daya manusia, manajemen dan organisasi, sarana dan prasarana, dan hasil pelayanan kesejahteraan sosial”. Mengacu pada pengertian di atas nampak bahwa akreditasi merupakan upaya secara formal untuk melihat kelayakan layanan yang diselenggarakan oleh lembaga kesejahteraan sosial, sehingga akan memberikan perlindungan kepada masyarakat yang menggunakannya.

2. Tujuan Akreditasi

Lebih jelas dalam pasal 4 PP nomor 17 tahun 2012 menetapkan tujuan akreditasi adalah:

- a. melindungi masyarakat dari penyalahgunaan praktik pekerjaan sosial yang dilakukan oleh Lembaga di bidang Kesejahteraan Sosial;
- b. meningkatkan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh Lembaga di bidang Kesejahteraan Sosial;

- c. memenuhi kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesejahteraan sosial; dan
- d. meningkatkan peran aktif pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Dari pasal 4 PP nomor 17 tahun 2012 di atas selain menetapkan tingkat kelayakan dari berbagai aspek layanan yang memuat aspek penilaian, di sisi lain akreditasi juga merupakan upaya pembinaan untuk meningkatkan kualitas layanan yang dilakukan oleh lembaga yang di akreditasi.

Pemerintah sangat menaruh perhatian besar terhadap akreditasi lembaga kesejahteraan sosial ini, sehingga Menteri Sosial RI Ibu Khofifah Indar Parawansa menegaskan bahwa keseluruhan lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial. Pada tahun 2017 ini ibu Menteri Sosial menargetkan 1000-2000 lembaga akan terakreditasi melalui sistem percepatan akreditasi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Lembaga Kesejahteraan Sosial (BALKS). Selaras dengan percepatan akreditasi ini maka BALKS membuat terobosan baru untuk mempermudah proses akreditasi dengan tidak mengesampingkan kualitas maupun hakikat akreditasi. Terobosan baru tersebut dengan menyederhanakan instrumen dengan hanya memuat inti-inti saja dari komponen program yang di akreditasi dari lembaga. Kemudian pendampingan terhadap lembaga dalam menyiapkan akreditasi dilakukan oleh sakti peksos di wilayah tersebut. Apabila tidak ada sakti peksos maka dilakukan oleh anggota forum panti yang telah memahami akreditasi dan SNPA. Keseluruhan pendamping mendapatkan bimtap dan seleksi untuk menjadi pendamping. Strategi visitasi dengan memanfaatkan para

asesor di daerah dengan tetap melalui pengawasan supervisor dari pusat.

3. Persyaratan Akreditasi

Persyaratan akreditasi menurut Pasal 8 PP nomor 17 tahun 2012 tentang akreditasi, persyaratan akreditasi meliputi:

- (1) Akreditasi terhadap Lembaga di bidang Kesejahteraan Sosial dilakukan dengan tatacara :
 - a. mengajukan permohonan secara tertulis kepada Ketua Badan Akreditasi;
 - b. mengisi formulir dan dilengkapi dengan persyaratan yang ditentukan;
 - c. mengikuti tahapan akreditasi; dan
 - d. memperoleh rekomendasi dari kementerian/instansi sosial.
- (2) Tata cara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d tidak berlaku akreditasi terhadap Unit Pelaksana Teknis milik Pemerintah dan pemerintah daerah.

Persyaratan yang dimuat dalam Pasal 8 di atas menjadi standar bagi pengajuan akreditasi lembaga yang diajukan kepada BALKS. Beberapa persyaratan tersebut memerlukan kesiapan dari lembaga untuk melengkapinya. Sehingga proses pendampingan dalam mengajukan akreditasi menjadi satu tahapan dalam proses akreditasi yang memudahkan lembaga kesejahteraan sosial untuk mengajukan akreditasi. Point B dalam Pasal 8 di atas pada proses akreditasi sekarang ini yang ditetapkan oleh BALKS adalah form instrumen penilaian diri (self assessment) dan instrumen penilaian bukti fisik yang harus didukung oleh kelengkapan dokumennya. Isian Setelah seluruh instrumen terisi maka permohonan akreditasi yang meliputi surat permohonan kepada BALKS yang dilengkapi juga dengan rekomendasi dari Dinas Sosial setempat akan menjadi pelengkap persyaratan akreditasi.

4. Penetapan Akreditasi

Lembaga kesejahteraan sosial yang telah mengajukan permohonan akreditasi selanjutnya akan mengikuti tahapan akreditasi yang meliputi pemeriksaan berkas oleh supervisor (desk Review), visitasi, pengolahan data, penentuan peringkat akreditasi, dan terakhir adalah penetapan akreditasi. Penetapan peringkat akreditasi dilakukan oleh Menteri Sosial setelah memperoleh perumusan penetapan dari BALKS.

Pasal 9 PP nomor 17 tahun 2012 menyatakan:

Lembaga di bidang Kesejahteraan Sosial yang telah memenuhi unsur yang terdapat dalam instrumen akreditasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (2), dapat diakreditasi dengan tingkatan sebagai berikut :

- a. akreditasi baik sekali/ A;
- b. akreditasi baik/B; dan
- c. akreditasi cukup/C.

Penetapan akreditasi memiliki jangka waktu atau masa berlaku. Misalnya untuk akreditasi A kategori baik sekali berlaku selama lima tahun dan setelah itu dapat dilakukan penilaian ulang. Ketentuan ini memberi penegasan bahwa lembaga yang telah melalui proses akreditasi tetap harus selalu memperhatikan standar pelayanan yang diberikannya. Nilai akreditasi B dan C memiliki jangka waktu atau masa berlaku yang lebih pendek untuk kemudian harus diajukan akreditasi kembali. Lebih jelasnya dalam Pasal 10 PP nomor 17 tahun 2021 menjelaskan sebagai berikut:

- (1) Akreditasi baik sekali/A sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 huruf a berlaku selama 5 tahun, dan dapat ditetapkan kembali setelah dilakukan penilaian ulang.
- (2) Akreditasi baik /B sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 huruf b berlaku selama 3 tahun, dan dapat ditetapkan kembali setelah dilakukan penilaian ulang.
- (3) Akreditasi cukup /C sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 huruf c berlaku selama 2 tahun, dan dapat ditetapkan kembali setelah dilakukan penilaian ulang.

Pengulangan penilaian akreditasi seperti tercantum dalam pasal 10 di atas, menunjukkan bahwa pemerintah sangat bersungguh-sungguh untuk mengawal standarisasi lembaga kesejahteraan sosial. Menjaga kualitas pelayanannya sehingga keberadaan lembaga-lembaga tersebut benar-benar menjadi sistem sumber yang dapat berperan secara tepat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

D. Pendampingan

1. Pengertian

Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Kata pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan, kesejajaran, samping menyamping, dan karenanya kedudukan antara keduanya (pendamping dan yang didampingi) sederajat, sehingga tidak ada dikotomi antara atasan dan bawahan. Hal ini membawa implikasi bahwa peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif, saran, dan bantuan konsultatif dan tidak pada pengambilan keputusan (BPKB Jawa Timur. 2001; 5).

Pengertian lain tentang pendampingan adalah suatu upaya yang terus menerus (berkelanjutan) dan sistematis dalam memfasilitasi individu/ kelompok/ komunitas anak-anak untuk mengembangkan diri mereka, memberikan ketrampilan dalam mengatasi permasalahan dan membantu menyiapkan kemampuan-kemampuan dan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan untuk masa depan mereka dan juga individu/ kelompok/ komunitas orang

dewasa untuk membantu mereka menciptakan lingkungan yang mendukung dan menguatkan bagi anak. (Yayasan Pulih, 2011)

Pendampingan berarti bantuan dari pihak luar, baik perorangan maupun kelompok untuk menambahkan kesadaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pemecahan permasalahan kelompok. Pendampingan diupayakan untuk menumbuhkan keberdayaan dan keswadayaan agar masyarakat yang didampingi dapat hidup secara mandiri.

Pendampingan juga dapat diartikan sebagai suatu aktivitas membantu masyarakat baik individu maupun kelompok untuk menemukan kemampuan yang ada pada diri mereka. Dan kemungkinan mereka agar mendapatkan kecakapan untuk mengembangkan kemampuan itu hingga mencapai kepenuhan. Dalam hal ini pendampingan dilakukan demi untuk kepentingan pihak yang didampingi bukan kepentingan orang yang mendampingi atau mencari keuntungan demi kepentingan sendiri.

Jadi pendampingan merupakan kegiatan untuk membantu individu maupun kelompok yang berangkat dari kebutuhan dan kemampuan kelompok yang didampingi dengan mengembangkan proses interaksi dan komunikasi dari, oleh, dan untuk anggota kelompok serta mengembangkan kesetiakawanan dan solidaritas kelompok dalam rangka tumbuhnya kesadaran sebagai manusia yang utuh, sehingga dapat berperan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

2. Peran Pendamping

Kelompok perlu didampingi karena mereka merasa tidak mampu mengatasi permasalahan secara sendirian dan pendamping adalah mendampingi kelompok. Dikatakan mendampingi karena yang melakukan kegiatan pemecahan masalah itu bukan pendamping. Pendamping hanya berperan untuk memfasilitasi bagaimana memecahkan masalah secara bersama-sama dengan masyarakat, mulai dari tahap mengidentifikasi permasalahan, mencari alternatif pemecahan masalah, sampai pada implementasinya.

Dalam upaya pemecahan masalah, peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif-alternatif yang dapat diimplementasikan. Dan kelompok pendampingan dapat memilih alternatif mana yang sesuai untuk diambil. Pendamping perannya hanya sebatas memberikan pencerahan berfikir berdasarkan hubungan sebab akibat yang logis, artinya kelompok pendampingan disadarkan bahwa setiap alternatif yang diambil senantiasa ada konsekuensinya. Diharapkan konsekwensi tersebut bersifat positif terhadap kelompoknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah Single Subject Design (SSD), yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (treatment) yang diberikan kepada subyek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model A-B-A dimana tujuannya untuk mempelajari besar pengaruhnya dari suatu perlakuan terhadap variabel yang diberikan kepada individu. Desain A-B-A memiliki 3 tahap yaitu: *baseline-1* (A-1), *intervensi* (B), dan *baseline-2* (A-2).

B. Definisi Operasional

Untuk kepentingan penelitian ini disusun definisi operasional terhadap beberapa konsep yang digunakan, yaitu:

1. Pendampingan kesiapan akreditasi adalah pendampingan yang diberikan kepada LKSA untuk meningkatkan kesiapan mengikuti akreditasi. Pendampingan yang diberikan berupa pendampingan:
 - a) Kesiapan menyiapkan bukti fisik terkait standar program pelayanan pengasuhan.
 - b) Kesiapan dalam menyiapkan bukti fisik standar proses pelayanan pengasuhan.
 - c) Kesiapan dalam menyiapkan bukti fisik standar manajemen dan organisasi.
 - d) Kesiapan Pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar sarana prasarana.
 - e) Kesiapan Pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar sumber daya manusia (SDM).
 - f) Kesiapan

- pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar hasil pelayanan.
2. Tingkat kesiapan akreditasi adalah skor total yang diperoleh LKSA terkait aspek penilaian diri, penilaian bukti fisik, penilaian dalam menyiapkan dokumentasi, serta penilaian dalam melakukan permohonan pengajuan akreditasi.

C. Pengukuran

1. Mengukur Variabel

Pengukuran variabel dilakukan dengan cara melihat seberapa mampu LKSA dalam:

- a. menyiapkan bukti fisik terkait standar program pelayanan pengasuhan.
- b. menyiapkan bukti fisik standar proses pelayanan pengasuhan.
- c. menyiapkan bukti fisik standar manajemen dan organisasi.
- d. dalam menyiapkan bukti fisik standar sarana prasarana.
- e. dalam menyiapkan bukti fisik standar sumber daya manusia (SDM).
- f. menyiapkan bukti fisik standar hasil pelayanan

Dimensi yang digunakan dalam penelitian ini ialah dimensi *Magnitude*, yaitu dimensi yang menunjukkan suatu kualitas atau besarnya suatu perilaku. Dalam penelitian ini dilakukan pengukuran terhadap aspek-aspek penelitian sehingga diperoleh jumlah skor sebelum pendampingan dan saat dilakukan pendampingan.

2. Worksheet yang digunakan

Worksheet yang digunakan disajikan dalam bentuk tabel yang menggambarkan tentang sesi pengukuran, waktu pengukuran, aspek yang diukur, dan skor yang diperoleh. Jumlah sesi baik pada tahap baseline, tahap tindakan, dan tahap setelah tindakan akan disesuaikan dengan kebutuhan. Worksheet yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Worksheet Penelitian

SESI	WAKTU	ASPEK YANG DINILAI	SKOR			
			1	2	3	4
Sesi 1 dan 2	Sebelum intervensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiapan menyiapkan bukti fisik terkait standar program pelayanan pengasuhan. 2. Kesiapan dalam menyiapkan bukti fisik standar proses pelayanan pengasuhan. 3. Kesipapan dalam menyiapkan bukti fisik standar manajemen dan organisasi. 4. Kesiapan Pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar sarana prasarana. 5. Kesiapan Pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar sumber daya manusia (SDM). 6. Kesiapan pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar hasil pelayanan 				
Sesi 3, 4 dan 5	Saat intervensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiapan menyiapkan bukti fisik terkait standar program pelayanan pengasuhan. 2. Kesiapan dalam menyiapkan bukti fisik standar proses pelayanan pengasuhan. 3. Kesipapan dalam menyiapkan bukti fisik standar manajemen dan organisasi. 4. Kesiapan Pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar sarana prasarana. 5. Kesiapan Pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar sumber daya manusia (SDM). 6. Kesiapan pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar hasil pelayanan 				

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk kepentingan penelitian ini, digunakan teknik wawancara sebagai cara dalam memperoleh data. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya

jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Wawancara dilakukan saat pengukuran pada setiap sesi, baik pada tahap baseline, tindakan, maupun pasca tindakan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan peneliti berdasarkan aspek kemampuan penilaian diri, kemampuan Penilaian bukti fisik, kemampuan penyiapan dokumen bukti fisik, serta kemampuan melakukan permohonan pengajuan akreditasi.

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang komplek tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Statistik Deskripsi adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Untuk kepentingan penelitian ini dilakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Pada masing masing analisis digunakan statistik deskriptif sebagai alatnya.

1. Analisis dalam kondisi

Pada analisis dalam kondisi hal hal yang dianalisis adalah: 1) panjang kondisi, 2) estimasi kecenderungan arah, 3) kecenderungan stabilitas, 4) jejak data, level stabilitas dan rentang, serta 5) level perubahan.

2. Analisis antar kondisi

Pada analisis antar kondisi hal hal yang dianalisis adalah: 1) jumlah variabel yang diubah, 2) perubahan kecenderungan dan

efeknya, 3) perubahan stabilitas, 4) perubahan level, dan 5) data overlap.

F. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama delapan bulan yang dilaksanakan mulai bulan April hingga bulan Nopember 2017.

Jadwal penelitian selengkapnya terinci sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	April	Mei	Juni	Juli	Agust.	Sept.	Okt	Nop.
1.	Seminar proposal penelitian								
2.	Perbaikan proposal dan penyusunan instrumen penelitian.								
3.	Pengumpulan data								
4.	Pengolahan dan analisis data								
5.	Penulisan draft laporan								
6.	Seminar laporan penelitian								
7.	Perbaikan laporan								

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

LKSA Amanah Bunda berdiri sejak 01 April 2012, diawali dari keinginan pengurus intinya untuk membantu anak-anak yang tidak dapat mengakses pendidikan. LKSA Amanah Bunda terletak di Jalan Situ Lengkong No. 15 Cijagra, Buah Batu Bandung. Telp. (022) 7318284. Keberadaannya di daerah perkotaan di dalam kompleks perumahan yang cukup baik, sehingga anak-anak yang berada dalam LKSA Amanah Bunda bukan berasal dari anak-anak di sekitar lokasi LKSA, tetapi dari daerah-daerah di Kabupaten Bandung. Jumlah anak yang berada dalam pengasuhan LKSA Amanah Bunda, khususnya di dalam rumah hanya 15 orang dengan pertimbangan disesuaikan dengan sarana prasarana yang ada.

LKSA Amanah Bunda berdiri di bawah Yayasan Nusa Bina Prestasi Cijagra, sebuah yayasan yang memang berfokus kepada pendidikan. Oleh karena itu LKSA menjalin kerjasama dengan beberapa sekolah formal untuk akses pendidikan bagi anak-anak asuhnya. Pendidikan bagi anak asuhnya dimulai dari tingkat pendidikan dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Anak asuh di LKSA tidak untuk anak yang berada di bawah usia 7 tahun atau setingkat pendidikan dasar, dengan pertimbangan anak usia balita membutuhkan pengasuh yang cukup banyak, sedangkan SDM di LKSA Amanah Bunda terbatas.

B. Gambaran Responden Penelitian

1. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur dan Status Marital

Responden penelitian ini adalah pengurus dan pengasuh di LKSA Amanah Bunda yang berjumlah lima orang. Jumlah pengurus maupun pengasuh tidak diperlukan banyak oleh LKSA dengan pertimbangan jumlah anak yang berada di dalam LKSA sedikit yaitu 15 orang anak, dan sebagian besar berada di luar LKSA yaitu tetap berada dalam pengasuhan keluarga anak masing-masing. Berikut identitas responden berdasarkan jenis kelamin, umur dan status marital.

Tabel 4.1.

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur dan Status Marital

No	Identitas	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Status
1	AJ	L	57	Menikah
2	IY	L	24	Belum Menikah
3	YM	P	51	Menikah
4	SP	P	36	Menikah

Dari tabel di atas diketahui bahwa responden seimbang antara laki-laki dan perempuan dengan usia berada dalam tahap dewasa awal dan menengah. Satu orang responden belum menikah adalah sekretaris yang belum lama di rekrut untuk menggantikan sekretaris yang lama dan sudah berhenti.

2. Identitas Responden Berdasarkan Jabatan dan Lamanya Bekerja

Responden berdasarkan jabatan di lembaga dan lamanya bekerja akan menentukan peran dan fungsinya masing-masing dalam menjalankan tugas-tugannya di LKSA. Berikut tabel yang menunjukkan responden berdasarkan jabatannya dan lamanya bekerja di LKSA Amanah Bunda.

Tabel 4.2.

Responden Berdasarkan Jabatan dan Lamanya Bekerja

No	Identitas	Jabatan	Lama Bekerja
1	AJ	Ketua Yayasan	5 tahun
2	IY	Sekretaris	6 bulan
3	YM	Bendahara merangkap pengasuh	5 tahun
4	SP	Juru masak merangkap pengasuh	5 tahun

Berdasarkan tabel di atas nampak bahwa SDM yang ada di LKSA Amanah Bunda terbatas pada pengurus inti (ketua, sekretaris, bendahara) dan satu orang juru masak yang merangkap sebagai pengasuh. Jumlah SDM yang sedikit menurut responden Ketua LKSA karena jumlah anak asuh dalam LKSA hanya sedikit dan rata-rata sudah besar, sudah sekolah tingkat SLTP dan SLTA bahkan ada yang kuliah.

Pengasuh yang merangkap juru masak karena sehari-hari menetap di LKSA dan yang mengurus aktivitas anak-anak sehari-hari di LKSA. Bendahara juga merangkap sebagai pengasuh yang hampir

setiap hari berada di LKSA untuk mendampingi anak. Anak di LKSA ini seluruhnya perempuan menjadi alasan tidak adanya pengasuh laki-laki di LKSA. Namun demikian Ketua LKSA dianggap sebagai figur bapak oleh anak-anak di LKSA. Sekertaris tidak terlalu ikut dalam aktivitas pengasuhan, karena fokus pada urusan administrasi lembaga.

Dari tabel di atas juga nampak bahwa rata-rata responden telah cukup lama bekerja mengelola LKSA Amanah Bunda, yaitu dari mulai sejak berdiri dan satu orang saja yaitu sekertaris yang baru bekerja selama enam bulan. Sekertaris sangat berperan dalam memenuhi kelengkapan administrasi dari lembaga, terkait dengan bukti-bukti fisik yang harus dimiliki lembaga sebagai bukti memenuhi standar kelembagaan. Namun demikian karena sekertaris belum pernah mengikuti pelatihan SNPA sehingga belum mendalami dokumen-dokumen seperti apakah yang menjadi standar yang harus dimiliki oleh lembaga.

3. Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan Formal dan Non Formal

Responden berdasarkan pendidikan baik secara formal maupun non formal atau in formal akan menunjukkan seberapa jauh kemungkinan responden memahami tentang peran dan fungsi LKSA maupun terkait perlindungan anak, pemenuhan hak anak maupun pengasuhan anak. Berikut ini tabel pendidikan responden baik formal maupun non formal (pelatihan).

Tabel 4.3.

Responden Berdasarkan Pendidikan Formal dan Non Formal

No	Identitas	Pendidikan	
		Formal	Non Formal (pelatihan)
1	AJ	Sarjana	Pelatihan SNPA
2	IY	Sarjana	Pelatihan pekos dasar
3	YM	SLTA	Tidak ada
4	SP	SLTA	Tidak ada

Dari tabel di atas nampak yang cukup menonjol adalah dua orang telah mendapatkan tambahan pelatihan tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) dan tentang pekerjaan sosial dasar. Namun responden yang lain belum pernah mendapatkan pengetahuan tambahan atau mengikuti pelatihan terkait pengasuhan anak seperti SNPA, pengasuhan anak (good parenting) atau pelatihan perencanaan permanensi (permanency planning) atau Sistem Perlindungan Anak (SPA).

Responden yang telah mendapatkan pelatihan SNPA sesungguhnya dapat mengimplementasikan dalam penyelenggaraan LKSA nya, namun demikian karena pemahaman yang belum begitu lengkap menurut responden dan keterbatasan dari lembaga, sehingga belum semua nya dapat di implementasikan. Padahal instrumen akreditasi LKSA merujuk kepada SNPA berdasarkan Permensos nomor 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Demikian juga dengan responden yang telah mendapatkan pelatihan tentang pekerjaan sosial dasar, belum dapat

mengimplementasikan keterampilan-keterampilan peksos seperti asesmen dan intervensi.

C. Gambaran Hasil Penelitian

Gambaran hasil penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang terdiri dari lima sub pertanyaan. Masing masing jawaban pertanyaan berisi penjelasan tentang: 1) kondisi *baseline* yaitu kondisi sebelum diberikan perlakuan; 2) kondisi saat diberikan perlakuan, serta 3) analisis antar kondisi, yaitu membandingkan kondisi *baseline* dengan kondisi saat diberi intervensi.

1. Pengaruh pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik terkait peran LKSA dalam program pelayanan pengasuhan

Menyiapkan bukti fisik terkait peran LKSA yang dimaksud pada bagian ini adalah bagaimana pengurus LKSA mendokumentasikan bukti fisik terkait dukungan LKSA terhadap pengasuhan anak oleh keluarga dan memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif. Data yang seharusnya didokumentasikan adalah: data anak di dalam LKSA, data keluarga anak, data anak di luar LKSA, serta data asesmen.

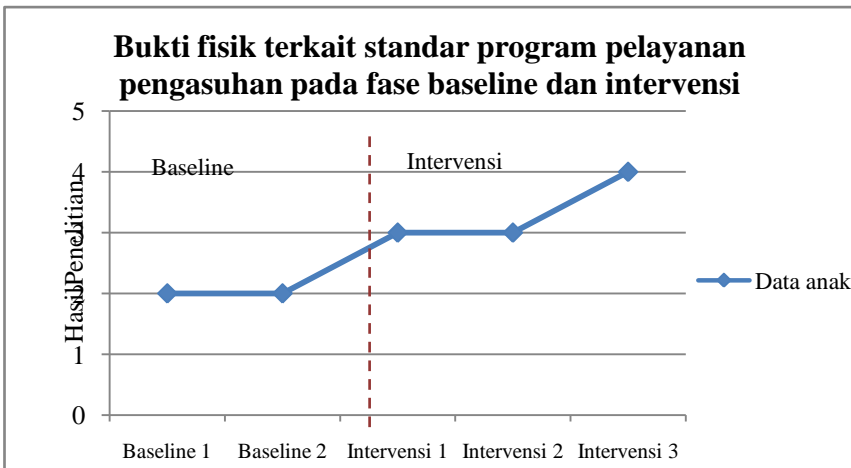
a. Aspek Data Anak

Peneliti melakukan pengukuran dua kali untuk melihat aspek data anak. Pertama untuk mengetahui bagaimana data anak yang dimiliki oleh LKSA. Selanjutnya pengukuran kedua dilakukan untuk memastikan kondisi atau bukti fisik yang sebenarnya, sehingga dapat diketahui kondisi *baseline* yang sesungguhnya.

Setelah mendapatkan data *baseline*, selanjutnya peneliti melakukan intervensi selama tiga kali. Jumlah sesi pada masa

intervensi disesuaikan dengan kebutuhan perubahan LKSA dan ketersediaan waktu penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan kondisi pada masa *baseline* dan pada masa intervensi. Perubahan yang terjadi kearah positif, sehingga dapat dikatakan intervensi yang dilakukan berhasil mengubah kondisi *baseline* ke arah yang lebih baik. Berikut adalah gambaran hasil penelitian terkait aspek data anak.



Grafik 4.1: Aspek Data Anak

Berdasarkan data tersebut, selanjutnya peneliti melakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Pada analisis dalam kondisi peneliti mengkaji hasil penelitian dilihat dari: 1) kecenderungan arah, 2) jejak data, 3) stabilitas dan rentang, serta 4) perubahan level. Sedangkan pada analisis antar kondisi yang dilihat adalah perubahannya dari aspek: 1) perubahan arah, 2) perubahan stabilitas, serta 3) perubahan level.

1) Analisis dalam kondisi



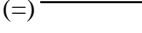
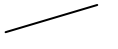

Pada aspek data anak, pada pengukuran awal diketahui pihak LKSA tidak memiliki data lengkap, LKSA hanya memiliki identitas umum tentang data anak. Dari hasil wawancara dijelaskan oleh pihak LKSA bahwa data tersebut sebenarnya ada tapi masih tercecer, belum terdokumentasikan atau belum disatukan. Pada pengukuran kedua, seminggu kemudian, kondisi masih sama tidak ada perubahan apapun, data yang ada hanya data identitas anak. Untuk kondisi seperti ini maka peneliti memberi skor 2 pada pengukuran pertama dan kedua, karena kondisinya sama yaitu data anak yang ada sangat sederhana dan tidak terdokumentasikan dengan baik.

Berdasarkan data *baseline*, kemudian peneliti melakukan intervensi dengan melakukan pendampingan melengkapi data anak sesuai dengan standar yang berlaku. Dari tiga kali pertemuan terkait pendampingan melengkapi data anak, diperoleh hasil bahwa data anak mulai dilengkapi, tidak hanya sekedar identitas anak, namun sudah mencakup berbagai kondisi anak lainnya yang termuat dalam instrumen *face sheet* anak. Pengisian instrumen *face sheet* dilakukan oleh pengasuh LKSA karena LKSA tidak memiliki pekerja sosial. *Face sheet* yang telah terisi didokumentasikan, dan disimpan secara teratur ditempat yang mudah dijangkau ketika diperlukan. Data lainnya yang dilengkapi bukan saja meliputi data identitas anak lebih lengkap berdasarkan *face sheet* anak, tetapi juga data tentang perkembangan anak, kegiatan partisipasi anak, sekolah anak, catatan kesehatan anak.

Hasil pengukuran pada sesi *baseline* dan sesi intervensi dapat diringkas dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4

Analisis dalam Kondisi untuk Aspek Data Anak

Kondisi	A/1	B/2	
Panjang kondisi	2	3	
Kecenderungan arah			
Jejak data			
Stabilitas dan rentang	2 - 2 (=)	3 - 4 (+)	
Perubahan level	2 - 2 = 0	3 - 4 = +1	

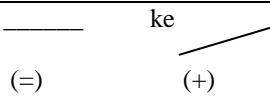
2) Analisis antar kondisi

Pada analisis antar kondisi dijelaskan perbandingan kondisi pada sesi *baseline* dan sesi intervensi.

- Dilihat dari perubahan arah dan efeknya, dapat dilihat ada perbedaan kondisi pada sesi *baseline* dan pada sesi intervensi. Pada sesi *baseline* skor yang diperoleh sama di setiap pengukuran, yaitu dua yang maknanya data tentang anak ada tetapi masih sederhana dan tidak terdokumentasikan dengan baik. Pada masa intervensi dimana peneliti melakukan pendampingan untuk melengkapi data anak, hasil pengukuran menunjukkan perubahan ke arah positif. LKSA mulai melengkapi data anak, mencatat, mennyusunnya dalam file setiap anak, serta menyimpannya dengan teratur.

- Dilihat dari perubahan stabilitas kondisi data anak, dapat dilihat pada kondisi *baseline* keadaannya sama baik dipengukuran pertama maupun kedua. Perubahan ke arah positif terjadi ketika dilakukan pendampingan.
- Dilihat dari perubahan level, berdasarkan perhitungan dengan cara mengurangi skor awal intervensi dengan skor akhir sesi *baseline*, diperoleh nilai +1, artinya perubahan terjadi secara positif, dan patut diduga perubahan tersebut terjadi karena faktor intervensi yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ringkasan data analisis antar kondisi yang diperoleh.

Tabel 4.5
Analisis Antar Kondisi pada Aspek Data Anak

Kondisi yang dibandingkan	Baseline : Intervensi
Perubahan arah dan efeknya	 (=) ke (+)
Perubahan stabilitas	Stabil (=) ke stabil (+)
Perubahan level	Skor awal pada intervensi dikurangi skor terakhir pada baseline. $(3 - 2) = +1$

b. Aspek Data Keluarga

Peneliti melakukan pengukuran dua kali untuk melihat aspek data keluarga anak. Pertama untuk mengetahui bagaimana bukti fisik terkait data keluarga anak yang dimiliki oleh LKSA.

Selanjutnya pengukuran kedua dilakukan untuk memastikan kondisi yang sebenarnya, sehingga dapat diketahui kondisi *baseline* yang sesungguhnya.

Setelah mendapatkan data *baseline*, selanjutnya peneliti melakukan intervensi selama tiga kali. Jumlah sesi pada masa intervensi disesuaikan dengan kebutuhan perubahan LKSA dan ketersediaan waktu penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan kondisi pada masa *baseline* dan pada masa intervensi. Perubahan yang terjadi kearah positif, sehingga dapat dikatakan intervensi yang dilakukan berhasil mengubah kondisi *baseline* ke arah yang lebih baik. Berikut adalah gambaran hasil penelitian terkait aspek data anak.



Grafik 4.2
Aspek Data Keluarga

Berdasarkan data tersebut, selanjutnya peneliti melakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Pada analisis

dalam kondisi peneliti mengkaji hasil penelitian dilihat dari: 1) kecenderungan arah, 2) jejak data, 3) stabilitas dan rentang, serta 4) perubahan level. Sedangkan pada analisis antar kondisi yang dilihat adalah perubahannya dari aspek: 1) perubahan arah, 2) perubahan stabilitas, serta 3) perubahan level.

1). Analisis Dalam Kondisi




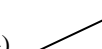
Pada aspek data keluarga, pada pengukuran awal pihak LKSA juga tidak memiliki data lengkap, LKSA hanya memiliki identitas umum tentang keluarga anak. Dari hasil wawancara dijelaskan oleh pihak Sekertaris LKSA bahwa data keluarga anak yang dikumpulkan adalah data umum terkait dengan identitas orang tua. Pihak LKSA menyatakan bahwa ada data lainnya seperti kondisi ekonomi orang tua dan alasan menitipkan anaknya ke LKSA. Namun demikian dalam pengukuran kedua, data yang dimaksud tidak dapat ditunjukkan, bahkan sebagian identitas keluarga juga tidak lengkap. Untuk kondisi seperti ini maka peneliti memberi skor 2 pada pengukuran pertama dan skor 1 untuk pengukuran kedua, karena kondisinya mengalami penurunan yaitu data keluarga anak tidak dapat ditunjukkan semuanya.

Berdasarkan data *baseline*, kemudian peneliti melakukan intervensi dengan melalui pendampingan melengkapi data keluarga anak sesuai dengan standar yang berlaku yaitu paling tidak adanya *face sheet* keluarga. Dari tiga kali pertemuan terkait pendampingan melengkapi data keluarga anak dengan mengisi *face sheet* keluarga, diperoleh hasil bahwa data keluarga anak mulai dilengkapi, seluruh keluarga anak diupayakan di isi *face sheet*nya walaupun ada

yang masih belum lengkap terisi. Pengurus LKSA secara simultan bergantian mengunjungi keluarga anak (*home visite*) untuk melengkapi *face sheet* keluarga. Data keluarga anak yang telah diperoleh kemudian didokumentasikan, dan disimpan secara teratur ditempat yang mudah dijangkau ketika diperlukan.

Hasil pengukuran pada sesi *baseline* dan sesi intervensi dapat diringkas dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Analisis dalam Kondisi untuk Aspek Data Keluarga Anak

Kondisi	A/1	B/2
Panjang kondisi	2	3
Kecenderungan arah		
Jejak data	(-) 	(+) 
Stabilitas dan rentang	2 – 1 (-)	2 – 4 (+)
Perubahan level	2 – 1 (-1)	2 – 4 (+2)

2). Analisis antar kondisi

Pada analisis antar kondisi dijelaskan perbandingan kondisi pada sesi *baseline* dan sesi intervensi.

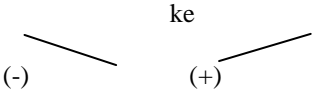
- Dilihat dari perubahan arah dan efeknya, dapat dilihat ada perbedaan kondisi pada sesi *baseline* dan pada sesi intervensi. Pada sesi *baseline* skor yang diperoleh tidak sama, mengalami penurunan karena pada pengukuran

yang ke dua pihak LKSA tidak dapat menunjukkan data yang di maksud yaitu data yang lebih lengkap bukan hanya terkait identitas keluarga tetapi juga kondisi keluarga.

- Pada masa intervensi melalui pendampingan peneliti untuk membuat lembaran *face sheet* keluarga, kemudian membuat contoh pengisian dan pendampingan mengisi *face sheet* keluarga. Hasil pengukuran menunjukkan perubahan ke arah positif. LKSA mulai melengkapi data keluarga dengan cara menjangkau keluarga anak dengan melakukan *home visite*, mengisi form *face sheet* keluarga, menyusunnnya dalam file data anak, serta menyimpannya dalam tempat yang bersifat terjaga sehingga tidak memungkinkan semua orang dapat membukanya yaitu pada lemari yang terkunci.
- Dilihat dari perubahan stabilitas kondisi data keluarga, dapat dilihat pada kondisi baseline keadaannya bahkan mengalami penurunan pada saat pengukuran kedua. Kondisi ini disebabkan karena pada tahap kedua pihak LKSA tidak dapat menunjukkan data-data keluarga yang sebelumnya disampaikan sudah ada. Perubahan ke arah positif terjadi ketika dilakukan pendampingan dalam membuat dan mengisi *face sheet* keluarga.
- Dilihat dari perubahan level, berdasarkan perhitungan dengan cara mengurangi skor awal intervensi dengan skor akhir sesi baseline, diperoleh nilai +1, artinya perubahan terjadi secara positif, dan patut diduga perubahan tersebut terjadi karena faktor intervensi yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan secara berulang-ulang.

Berikut ringkasan data analisis antar kondisi yang diperoleh.

Tabel 4.7
Analisis Antar Kondisi pada Aspek Data Anak

Kondisi yang dibandingkan	Baseline : Intervensi
Perubahan arah dan efeknya	ke  (-) (+)
Perubahan stabilitas	Variabel (-) ke stabil (+)
Perubahan level	Skor awal pada intervensi dikurangi skor terakhir pada baseline. $(2 - 1) = +1$

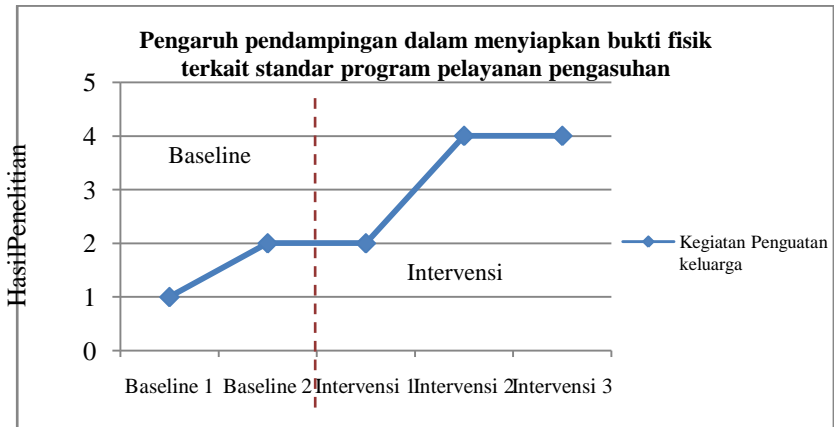
c. Aspek Kegiatan Penguatan Keluarga

Peneliti kembali melakukan pengukuran dua kali untuk melihat data-data aspek kegiatan penguatan keluarga. Pertama untuk mengetahui bagaimana bukti fisik terkait data penguatan keluarga yang ada di LKSA. Selanjutnya pengukuran kedua dilakukan untuk memastikan kondisi yang sebenarnya, sehingga dapat diketahui kondisi *baseline* yang sesungguhnya.

Setelah mendapatkan data *baseline*, selanjutnya peneliti melakukan intervensi selama tiga kali. Jumlah sesi pada masa intervensi disesuaikan dengan kebutuhan perubahan LKSA dan ketersediaan waktu penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan kondisi pada masa *baseline* dan pada masa intervensi. Perubahan yang terjadi

kearah positif, sehingga dapat dikatakan intervensi yang dilakukan berhasil mengubah kondisi *baseline* ke arah yang lebih baik. Setelah pendampingan terakhir kondisi tetap stabil berada pada posisi baik dengan nilai 4 (empat). Berikut adalah gambaran hasil penelitian terkait aspek penguatan keluarga anak.



Grafik 4.3

Aspek Penguatan Keluarga

Berdasarkan data tersebut, selanjutnya peneliti melakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Pada analisis dalam kondisi peneliti mengkaji hasil penelitian dilihat dari: 1) kecenderungan arah, 2) jejak data, 3) stabilitas dan rentang, serta 4) perubahan level. Sedangkan pada analisis antar kondisi yang dilihat adalah perubahannya dari aspek: 1) perubahan arah, 2) perubahan stabilitas, serta 3) perubahan level.

1). Analisis Dalam Kondisi

Pada aspek data penguatan dukungan keluarga, pada pengukuran awal pihak LKSA tidak memiliki data tentang

penguatan dukungan terhadap keluarga, LKSA hanya menyampaikan bahwa penguatan dukungan keluarga diberikan setahun sekali apabila pertemuan orang tua. Dari hasil wawancara lebih lanjut pada pengukuran kedua dijelaskan oleh pihak LKSA bahwa terdapat data-data foto penguatan kapasitas orang tua anak. Berdasarkan foto-foto yang menunjukkan kegiatan pertemuan orang tua, maka peneliti memberi skor 2 pada pengukuran kedua.

Berdasarkan data *baseline*, kemudian peneliti melakukan intervensi dengan melalui pendampingan melengkapi data penguatan keluarga sesuai dengan standar yang berlaku yaitu adanya laporan secara tertulis terkait dukungan yang diberikan kepada keluarga. Dari tiga kali pertemuan terkait pendampingan membuat dokumen data penguatan keluarga, diperoleh hasil bahwa pada satu kali pendampingan kondisinya belum ada perubahan. Pihak LKSA belum dapat membuat laporan secara tertulis tentang kegiatan penguatan keluarga, karena belum ada perubahan maka pada tahap pertama fase intervensi/pendampingan pertama nilainya tetap.





Pada pendampingan kedua data penguatan keluarga anak mulai dilengkapi. Sekertaris LKSA membuat laporan secara tertulis laporan kegiatan penguatan dukungan keluarga. Penguatan dukungan keluarga yang dilakukan adalah pemberian nasihat untuk pengasuhan anak ketika pertemuan keluarga setahun sekali. Dukungan pengasuhan selaras dengan respon yang tepat dalam standar nasional pengasuhan anak, bahwa ketika keluarga ada masalah dalam pengasuhan, maka harus di respon dengan tepat oleh LKSA untuk

memberikan solusi berdasarkan isu pengasahan yang dirasakan anak.

Dukungan jenis lain adalah pemberian bantuan uang pendidikan bagi anak-anak yang di asuh tetap di dalam pengasuhan keluarga. Kondisi ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dari kondisi awal. Pada pendampingan ke tiga data penguatan keluarga tidak mengalami perubahan lagi, sehingga peneliti memberi nilai yang `sama dengan pendampingan yang ke dua. Nilainya cukup tinggi karena laporan penguatan keluarga disertai dengan foto-foto kegiatan. Penyimpanan laporan penguatan keluarga disimpan bersamaan dengan laporan-laporan lainnya dalam sebuah lemari yang terkunci. Hasil pengukuran pada sesi baselina dan sesi intervensi dapat diringkas dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8

Analisis dalam kondisi Penguatan Keluarga

Kondisi	A/1	B/2
Panjang kondisi	2	3
Kecenderungan arah		
Jejak data	(+) 	(+) 
Stabilitas dan rentang	1 – 2 (+)	2 – 4 (+)
Perubahan level	1 – 2 (+1)	2 – 4 (+2)

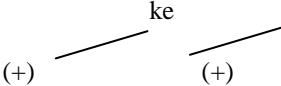
2). Analisis antar kondisi

Pada analisis antar kondisi dijelaskan perbandingan kondisi pada sesi *baseline* dan sesi intervensi.

- Dilihat dari perubahan arah dan efeknya, dapat dilihat ada perbedaan kondisi pada sesi *baseline* dan pada sesi intervensi. Pada sesi *baseline* skor yang diperoleh tidak sama, mengalami peningkatan karena pada pengukuran yang ke dua pihak LKSA menunjukkan foto-foto kegiatan penguatan dukungan keluarga. Pihak LKSA menjelaskan bahwa kegiatan penguatan dukungan keluarga rutin dilakukan.
- Pada masa intervensi melalui pendampingan peneliti untuk membuat laporan pendampingan keluarga, kemudian mendokumentasikannya dalam satu folder dengan dilengkapi foto-foto. Namun demikian pada pendampingan pertama ini tidak menunjukkan perubahan. Hasil pengukuran menunjukan kondisi yang tetap.
- Pada pendampingan ke dua dan ke tiga, LKSA mulai melengkapi data penguatan keluarga dengan cara membuat laporan penguatan keluarga, merapikannya dalam satu folder, serta menyimpannya dalam tempat yang bersifat terjaga sehingga tidak memungkinkan semua orang dapat membukanya yaitu pada lemari yang terkunci.
- Dilihat dari perubahan stabilitas kondisi data penguatan keluarga, dapat dilihat pada kondisi baseline mengalami peningkatan pada saat pengukuran kedua. Kondisi ini disebabkan karena pada tahap kedua pihak LKSA dapat menunjukkan kegiatan penguatan dukungan keluarga yang sebelumnya disampaikan sudah ada. Perubahan ke arah positif terjadi ketika dilakukan pendampingan dalam membuat laporan kegiatan.

- Dilihat dari perubahan level, berdasarkan perhitungan dengan cara mengurangi skor awal intervensi dengan skor akhir sesi baseline, diperoleh nilai 0, artinya perubahan secara konstan, meskipun ada kenaikan pada tahap pendampingan kedua, namun berikutnya tidak ada perubahan lagi. Dalam artian tidak ada upaya untuk lebih melengkapi laporan kegiatan penguatan dukungan keluarga. Berikut ringkasan data analisis antar kondisi yang diperoleh.

Tabel 4.9
Analisis Antar Kondisi Penguatan Keluarga

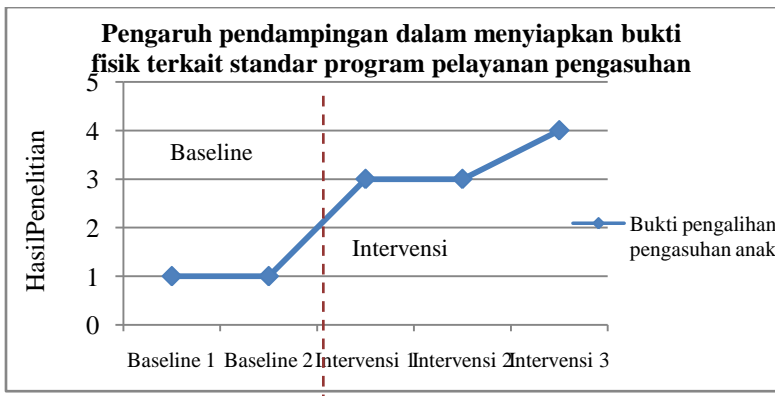
Kondisi yang dibandingkan	Baseline : Intervensi
Perubahan arah dan efeknya	
Perubahan stabilitas	Stabil ke arah (+)
Perubahan level	Skor awal pada intervensi dikurangi skor terakhir pada baseline. $(2 - 2) = 0$

d. Aspek Bukti Pengalihan Pengasuhan Anak

Peneliti melakukan pengukuran dua kali untuk melihat aspek bukti fisik berupa laporan pengalihan pengasuhan anak. Pertama untuk mengetahui bagaimana bukti fisik terkait data pengalihan pengasuhan anak yang dimiliki oleh LKSA. Selanjutnya pengukuran kedua dilakukan untuk memastikan kondisi yang sebenarnya, sehingga dapat diketahui kondisi *baseline* yang sesungguhnya.

Setelah mendapatkan data *baseline*, selanjutnya peneliti melakukan intervensi selama tiga kali. Jumlah sesi pada masa intervensi disesuaikan dengan kebutuhan perubahan LKSA dan ketersediaan waktu penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan kondisi pada masa *baseline* dan pada masa intervensi. Perubahan yang terjadi kearah positif sangat baik, sehingga dapat dikatakan intervensi yang dilakukan berhasil mengubah kondisi *baseline* ke arah yang lebih baik. Berikut adalah gambaran hasil penelitian terkait aspek data pengalihan pengasuhan.



Grafik 4.4: Pengalihan Pengasuhan Anak

Berdasarkan data tersebut, selanjutnya peneliti melakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Pada analisis dalam kondisi peneliti mengkaji hasil penelitian dilihat dari: 1) kecenderungan arah, 2) jejak data, 3) stabilitas dan rentang, serta 4) perubahan level. Sedangkan pada analisis antar kondisi yang dilihat adalah perubahannya dari aspek: 1) perubahan arah, 2) perubahan stabilitas, serta 3) perubahan level.

1) Analisis dalam kondisi

Pada aspek data pengalihan pengasuhan, pada pengukuran awal diketahui pihak LKSA tidak memiliki data tentang pengalihan pengasuhan, LKSA hanya memiliki data anak yang telah keluar dari LKSA. Dari hasil wawancara dijelaskan oleh pihak LKSA bahwa memang belum pernah ada pengalihan pengasuhan, dalam artian dari LKSA dialihkan ke LKSA lainnya atau ke pengasuhan alternatif lainnya seperti orang tua asuh atau orang tua angkat, yang ada adalah anak kembali lagi ke orang tuanya. Pengalihan pengasuhan pada LKSA Amanah Bunda di tentukan oleh peneliti adalah pengalihan pengasuhan dari LKSA ke pengasuhan orang tua atau keluarganya. Pada pengukuran kedua, seminggu kemudian, kondisi masih sama tidak ada perubahan apapun. Untuk kondisi seperti ini maka peneliti memberi skor 2 pada pengukuran pertama dan kedua, karena kondisinya sama yaitu data pengalihan pengasuhan belum terdokumentasi dengan baik hanya berupa data anak yang telah keluar dari LKSA.

Berdasarkan data baseline, kemudian peneliti melakukan intervensi dengan melakukan pendampingan untuk membuat dokumen pengalihan pengasuhan atau

reunifikasi secara spesifik untuk setiap anak. LKSA melakukan upaya untuk membuat dokumen pengalihan pengasuhan sesuai dengan standar yang berlaku. Dari tiga kali pertemuan terkait pendampingan melengkapi dokumen pengalihan pengasuhan, sudah ada perubahan yang cukup baik, namun baru beberapa anak saja. Pada pendampingan yang ketiga sudah mulai lebih lengkap lagi bahwa sebagian besar anak yang telah kembali ke keluarganya mulai dilengkapi datanya, didokumentasikan, dan disimpan secara teratur ditempat yang mudah dijangkau ketika diperlukan.

Hasil pengukuran pada sesi *baseline* dan sesi intervensi dapat diringkas dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Analisis dalam kondisi

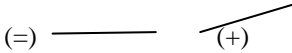
Kondisi	A/1	B/2
Panjang kondisi	2	3
Kecenderungan arah	————	————
Jejak data	(=) —————	(+) —————
Stabilitas dan rentang	1 – 1 (=)	2 – 4 (+)
Perubahan level	1 – 1 (0)	3 – 4 (+1)

2) Analisis antar kondisi

Pada analisis antar kondisi dijelaskan perbandingan kondisi pada sesi *baseline* dan sesi intervensi.

- Dilihat dari perubahan arah dan efeknya, dapat dilihat ada perbedaan kondisi pada sesi *baseline* dan pada sesi intervensi. Pada sesi baseline skor yang diperoleh sama pada dua kali pengukuran, yaitu 2 (dua) yang maknanya data tentang pengalihan pengasuhan anak ada tetapi hanya berupa daftar anak yang telah keluar meninggalkan LKSA. Pada masa intervensi dimana peneliti melakukan pendampingan untuk melengkapi data pengalihan pengasuhan anak, hasil pengukuran menunjukkan perubahan ke arah positif. LKSA mulai melengkapi data pengalihan pengasuhan anak, Melakukan rekapan setiap anak, mengumpulkan dokumentasinya dan mennyusunnya dalam file setiap anak yang telah kembali pada pengasuhan keluarganya.
- Dilihat dari perubahan stabilitas kondisi data pengalihan pengasuhan anak, dapat dilihat pada kondisi *baseline* keadaannya sama baik di pengukuran pertama maupun kedua. Perubahan ke arah positif terjadi ketika dilakukan pndampingan, walaupun demikian pada saat pendampingan terdapat kondisi tetap karena LKSA masih terus mengumpulkan data-data yang tercecer sebelumnya.
- Dilihat dari perubahan level, berdasarkan perhitungan dengan cara mengurangi skor awal intervensi dengan skor akhir sesi *baseline*, diperoleh nilai +1, artinya perubahan terjadi secara positif, dan patut diduga perubahan tersebut terjadi karena faktor intervensi pendampingan dalam mendokumentasikan catatan pengalihan pengasuhan yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ringkasan data analisis antar kondisi yang diperoleh.

Tabel 4.11
Analisis antar kondisi

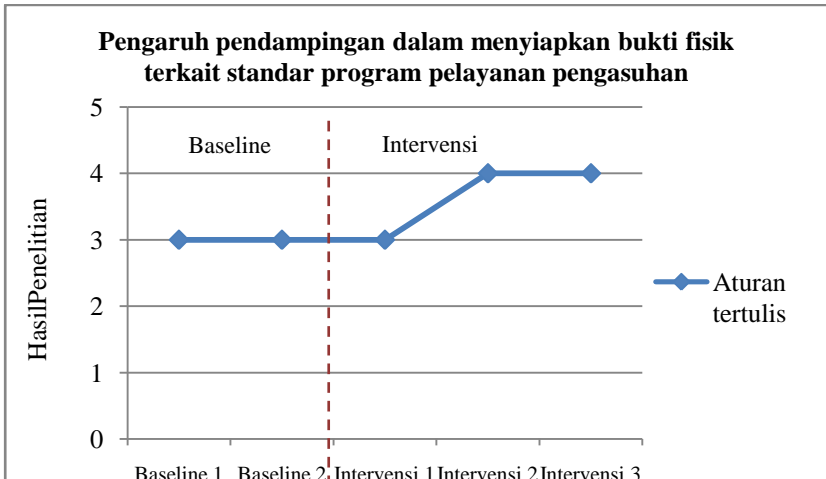
Kondisi yang dibandingkan	Baseline : Intervensi
Perubahan arah dan efeknya	ke 
Perubahan stabilitas	Stabil ke arah (+)
Perubahan level	Skor awal pada intervensi dikurangi skor terakhir pada baseline. $(3 - 2) = (+1)$

e. Aspek Aturan Tertulis

Peneliti melakukan pengukuran dua kali untuk melihat aspek data aturan tertulis. Pertama untuk mengetahui bagaimana bukti fisik terkait aturan tertulis yang dimiliki oleh LKSA. Selanjutnya pengukuran kedua dilakukan untuk memastikan kondisi yang sebenarnya, sehingga dapat diketahui kondisi *baseline* yang sesungguhnya.

Setelah mendapatkan data *baseline*, selanjutnya peneliti melakukan intervensi selama tiga kali. Jumlah sesi pada masa intervensi disesuaikan dengan kebutuhan perubahan LKSA dan ketersediaan waktu penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan kondisi pada masa *baseline* data aturan tertulis dan pada masa intervensi. Perubahan yang terjadi ke arah positif, sehingga dapat dikatakan intervensi yang dilakukan berhasil mengubah kondisi *baseline* ke arah yang lebih baik. Berikut adalah gambaran hasil penelitian terkait aspek data aturan tertulis.



Grafik 4.5:
Aturan Tertulis

Berdasarkan data tersebut, selanjutnya peneliti melakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Pada analisis dalam kondisi peneliti mengkaji hasil penelitian dilihat dari: 1) kecenderungan arah, 2) jejak data, 3) stabilitas dan rentang, serta 4) perubahan level. Sedangkan pada analisis antar kondisi yang dilihat adalah perubahannya dari aspek: 1) perubahan arah, 2) perubahan stabilitas, serta 3) perubahan level.


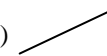
1) Analisis dalam kondisi

Pada aspek dokumentasi aturan tertulis, pada pengukuran awal LKSA sudah memiliki aturan tertulis, namun masih sangat minim. Aturan tertulis yang ada adalah aturan tata tertib di LKSA. Dari hasil wawancara dijelaskan oleh pihak LKSA bahwa aturan tertulis tersebut hanya terkait tata tertib panti untuk anak.

Berdasarkan data *baseline*, kemudian peneliti melakukan intervensi dengan melakukan pendampingan untuk membuat dokumentasi aturan tertulis. Dari tiga kali pendampingan dari mulai membuat aturan tertulis yang belum ada dan kemudian mendokumentasikan, nampak sudah ada perubahan yang cukup baik. Pada pendampingan yang ketiga tidak ada perubahan lagi terkait peraturan tertulis karena semuanya telah lengkap pada pendampingan yang ke dua. Data tentang aturan tertulis kemudian disatukan dalam sebuah file yang mudah dilihat bila setiap saat diperlukan.

Hasil pengukuran pada sesi *baseline* dan sesi intervensi dapat diringkas dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12
Analisis dalam kondisi

Kondisi	A/1	B/2
Panjang kondisi	2	3
Kecenderungan arah	————	
Jejak data	(=) ————	(+) 
Stabilitas dan rentang	3 – 3 (=)	3 – 4 (+)
Perubahan level	3 – 3 (0)	3 – 4 (+1)

2) Analisis antar kondisi

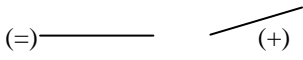
Pada analisis antar kondisi dijelaskan perbandingan kondisi pada sesi *baseline* dan sesi intervensi.

- Dilihat dari perubahan arah dan efeknya, dapat dilihat ada perbedaan kondisi pada sesi *baseline* dan pada sesi intervensi. Pada sesi *baseline* skor yang diperoleh sama pada dua kali pengukuran, yaitu 2 (dua) yang maknanya data tentang aturan tertulis ada tetapi masih berceceran dan bahkan lupa menyimpannya. Pada masa intervensi dimana peneliti melakukan pendampingan untuk membuat dan mendokumentasikan aturan tertulis, hasil pengukuran menunjukkan perubahan ke arah positif. LKSA mulai mengumpulkan aturan tertulis yang telah dibuat, membuat aturan tertulis yang baru dan mendokumentasikannya dalam satu file.
- Dilihat dari perubahan stabilitas kondisi data aturan tertulis, dapat dilihat pada kondisi *baseline* keadaannya sama baik di pengukuran pertama maupun kedua. Perubahan ke arah positif terjadi ketika dilakukan pendampingan, walaupun demikian pada saat pendampingan ketiga terdapat kondisi tetap karena LKSA belum membuat aturan tertulis lainnya untuk pengasuh maupun untuk pengurus. Aturan tertulis yang dibuat hanya berupa aturan tertulis untuk anak.
- Dilihat dari perubahan level, berdasarkan perhitungan dengan cara mengurangi skor awal intervensi dengan skor akhir sesi *baseline*, diperoleh nilai 0, artinya perubahan memang terjadi secara positif, dan patut diduga perubahan tersebut terjadi karena faktor intervensi pendampingan

yang dilakukan oleh peneliti, namun demikian perubahan tersebut hanya sedikit saja karena aturan tertulis yang dibuat dan didokumentasikan masih sangat terbatas. Berikut ringkasan data analisis antar kondisi yang diperoleh.

Tabel 4.13

Analisis Antar Kondisi Aturan Tertulis

Kondisi yang dibandingkan	Baseline : Intervensi
Perubahan arah dan efeknya	ke 
Perubahan stabilitas	Stabil ke arah (+)
Perubahan level	Skor awal pada intervensi dikurangi skor terakhir pada baseline. $(3 - 3) = 0$

2. Pengaruh Pendampingan Dalam Menyiapkan Bukti Fisik Standar Proses Pelayanan Pengasuhan

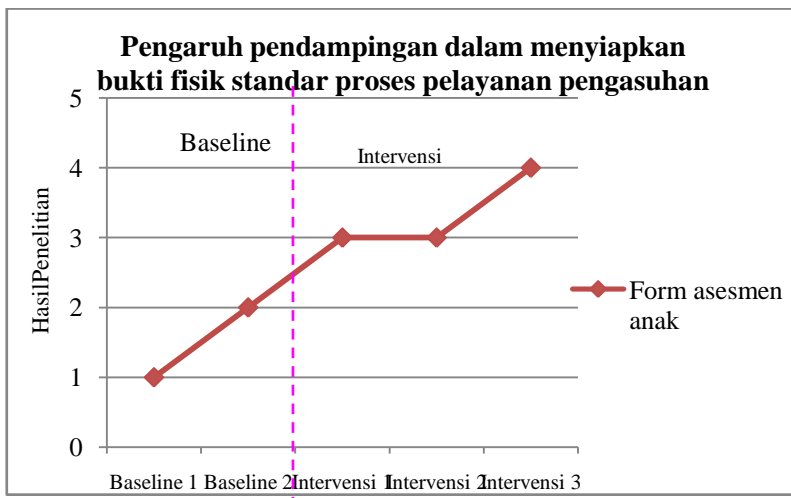
Pendampingan yang dilakukan adalah membantu menyiapkan bukti fisik proses pelayanan yang dilaksanakan oleh LKSA dengan rujukan Permensos no 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) di LKSA. Sub problematikanya adalah bagaimana pengurus LKSA mendokumentasikan bukti fisik terkait proses pelayanan pengasuhan. Data yang seharusnya didokumentasikan adalah data asesmen anak,

data asesmen keluarga, data rencana pelayanan pengasuhan, data evaluasi dan data terminasi.

a. Form Asesmen Anak

Peneliti melakukan pengukuran dua kali untuk melihat bukti fisik terkait asesmen anak. Pertama untuk mengetahui bagaimana bukti fisik terkait data asesmen anak yang dimiliki oleh LKSA. Selanjutnya pengukuran kedua dilakukan untuk memastikan kondisi yang sebenarnya, sehingga dapat diketahui kondisi *baseline* yang sesungguhnya. Setelah mendapatkan data *baseline*, selanjutnya peneliti melakukan intervensi selama tiga kali. Jumlah sesi pada masa intervensi disesuaikan dengan kebutuhan perubahan LKSA dan ketersediaan waktu penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan kondisi pada masa *baseline* itu sendiri dan pada masa intervensi. Perubahan yang terjadi ke arah positif, sehingga dapat dikatakan intervensi yang dilakukan berhasil mengubah kondisi *baseline* ke arah yang lebih baik. Berikut adalah gambaran hasil penelitian terkait aspek data anak.



Grafik 4.6: Asesmen Anak

Berdasarkan data tersebut, selanjutnya peneliti melakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Pada analisis dalam kondisi peneliti mengkaji hasil penelitian dilihat dari: 1) kecenderungan arah, 2) jejak data, 3) stabilitas dan rentang, serta 4) perubahan level. Sedangkan pada analisis antar kondisi yang dilihat adalah perubahannya dari aspek: 1) perubahan arah, 2) perubahan stabilitas, serta 3) perubahan level.




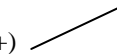

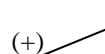
3) Analisis dalam kondisi

Pada aspek data asesmen anak, pada pengukuran awal diketahui pihak LKSA telah memiliki data asesmen menurut mereka. Dari hasil wawancara dijelaskan oleh pihak LKSA bahwa asesmen tersebut sudah ada dan sudah dilakukan hanya saja penyimpanannya yang tidak terlalu rapi atau belum terdokumentasikan dengan baik. Pada pengukuran kedua seminggu kemudian, sudah nampak perubahan yang cukup besar, peneliti memberi skor 2 pada pengukuran

pertama dan 3 pada pengukuran kedua pada kondisi *baseline*. Kondisi ini disebabkan karena sudah ada perbaikan dalam mengumpulkan data-data asesmen anak.

Berdasarkan data *baseline*, kemudian peneliti melakukan intervensi dengan melakukan pendampingan melengkapi data asesmen anak sesuai dengan standar yang berlaku. Dari tiga kali pertemuan terkait pendampingan melengkapi data asesmen anak, diperoleh hasil bahwa data anak mulai dilengkapi, tidak hanya sekedar identitas anak, namun sudah mencakup berbagai kondisi anak lainnya seperti kondisi bio, psiko, sosial dan spiritual anak (bps). Pengisian instrumen asesmen *face sheet* dilakukan oleh pengasuh LKSA karena LKSA tidak memiliki pekerja sosial. Dokumen asesmen yang telah terisi disimpan secara teratur ditempat yang mudah dijangkau ketika diperlukan. Hasil pengukuran pada sesi *baseline* dan sesi intervensi dapat diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 4.14
Analisis dalam kondisi

Kondisi	A/1	B/2	
Panjang kondisi	2	3	
Kecenderungan arah			
Jejak data	(+) 	(-) 	(+) 
Stabilitas dan rentang	1 – 2 (+)	3 – 4 (+)	
Perubahan level	1 – 2 (+1)	3 – 4 (+1)	


4) Analisis antar kondisi

Pada analisis antar kondisi dijelaskan perbandingan kondisi pada sesi *baseline* dan sesi intervensi.

- Dilihat dari perubahan arah dan efeknya, dapat dilihat ada persamaan dalam kenaikan kondisi pada sesi *baseline* dan pada sesi intervensi. Pada sesi *baseline* skor yang diperoleh berbeda pada dua kali pengukuran. Pertama maknanya asesmen anak ada tetapi masih bersifat umum dan tidak terdokumentasikan dengan baik. Pada pengukuran yang ke dua pihak LKSA sudah dapat memperlihatkan hasil asesmen yang sudah terdokumentasikan. Pada masa intervensi dimana peneliti melakukan pendampingan untuk melengkapi data anak, hasil pengukuran menunjukkan adanya perubahan ke arah positif. LKSA mulai melengkapi data asesmen anak dengan *tools* asesmen lainnya, mencatat, menyetuapkannya dalam file setiap anak, serta menyimpannya dengan teratur.
- Dilihat dari perubahan stabilitas kondisi data asesmen anak, dapat dilihat pada kondisi *baseline* keadaannya nampak naik pada pengukuran pertama maupun kedua. Pada pendampingan juga nampak naik dan kemudian stabil setelah itu naik lagi. Perubahan ke arah positif terjadi dengan kehadiran peneliti dalam melakukan pendampingan.
- Dilihat dari perubahan level, berdasarkan perhitungan dengan cara mengurangi skor awal intervensi dengan skor akhir sesi *baseline*, diperoleh nilai 1, artinya perubahan terjadi secara positif pada ke dua tahapan yaitu tahapan *baseline* dan tahapan intervensi. Perlakuan pendampingan

yang dimulai dari tahap persiapan pendampingan patut diduga perubahan tersebut terjadi karena faktor intervensi yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ringkasan data analisis antar kondisi yang diperoleh.

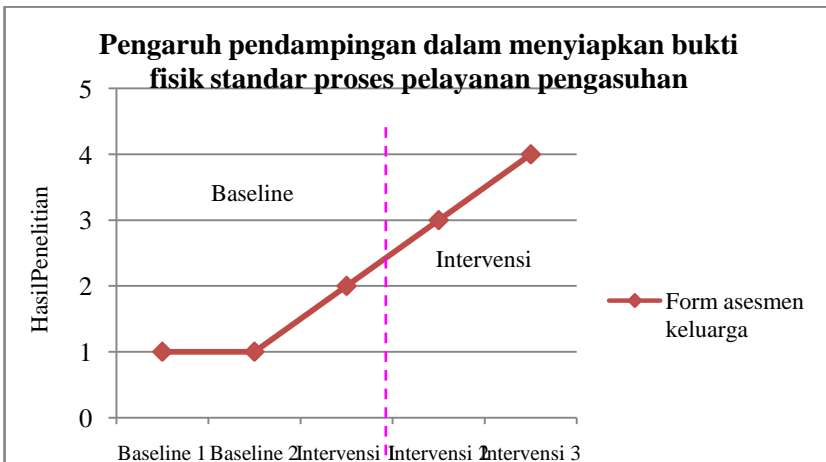
Tabel 4.15
Analisis antar kondisi

Kondisi yang dibandingkan	Baseline : Intervensi
Perubahan arah dan efeknya	ke  (+)
Perubahan stabilitas	Stabil ke arah (+)
Perubahan level	Skor awal pada intervensi dikurangi skor terakhir pada baseline. $(3 - 2) = 1$

b. Form Asesmen Keluarga

Peneliti melakukan pengukuran dua kali untuk melihat bukti fisik terkait asesmen keluarga. Pertama untuk mengetahui bagaimana bukti fisik terkait data asesmen keluarga yang dimiliki oleh LKSA. Selanjutnya pengukuran kedua dilakukan untuk memastikan kondisi yang sebenarnya, sehingga dapat diketahui kondisi *baseline* yang sesungguhnya. Setelah mendapatkan data *baseline*, selanjutnya peneliti melakukan intervensi selama tiga kali. Jumlah sesi pada masa intervensi disesuaikan dengan kebutuhan perubahan LKSA dan ketersediaan waktu penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan kondisi pada masa *baseline* dan pada masa intervensi. Perubahan yang terjadi kearah positif kuat, sehingga dapat dikatakan intervensi yang dilakukan berhasil mengubah kondisi *baseline* ke arah yang lebih baik. Berikut adalah gambaran hasil penelitian terkait aspek data anak.



Grafik 4.7: Asesmen Keluarga

1) Analisis dalam kondisi

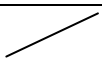

Pada aspek data asesmen keluarga, pada pengukuran awal diketahui pihak LKSA telah memiliki data asesmen menurut mereka, namun demikian setelah dicek oleh peneliti yang ada baru sebatas data identitas keluarga anak. Dari hasil wawancara dijelaskan oleh pihak LKSA bahwa tidak mengetahui harus ada asesmen keluarga secara lengkap. Pada pengukuran kedua pada tahap *baseline* juga menunjukkan

kondisi yang sama belum ada perubahan, oleh karena itu peneliti memberi skor 2 pada pengukuran pertama dan kedua.

Berdasarkan data *baseline*, kemudian peneliti melakukan intervensi dengan melakukan pendampingan melengkapi data asesmen keluarga sesuai dengan standar yang berlaku. Dari tiga kali pertemuan terkait pendampingan melengkapi data asesmen keluarga anak, diperoleh hasil bahwa pihak LKSA mulai melakukan asesmen keluarga dengan cara melakukan *home visite* ke rumah keluarga anak. Instrumen asesmen keluarga yang paling utama digunakan adalah *face sheet* keluarga, dan *genogram*, namun demikian diperbolehkan menggunakan instrumen asesmen lainnya untuk melengkapi. *Home visite* untuk pengisian instrumen asesmen *face sheet* keluarga dilakukan oleh pengasuh LKSA karena LKSA tidak memiliki pekerja sosial. Dokumen asesmen keluarga yang telah terisi disimpan secara teratur ditempat yang mudah dijangkau ketika diperlukan. Hasil pengukuran pada sesi *baseline* dan sesi intervensi dapat diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 4.16

Analisis dalam kondisi

Kondisi	A/1	B/2
Panjang kondisi	2	3
Kecenderungan arah	————	
Jejak data	(=) ————	(+) 
Stabilitas dan rentang	1 – 1	2 – 4
Perubahan level	1 – 1 (=)	2 – 4 (+2)

2) Analisis antar kondisi

Pada analisis antar kondisi dijelaskan perbandingan kondisi pada sesi *baseline* dan sesi intervensi.

- Dilihat dari perubahan arah dan efeknya, dapat dilihat ada perbedaan yang cukup signifikan antara dalam kondisi pada sesi *baseline* dan pada sesi intervensi. Pada sesi *baseline* skor yang diperoleh sama pada dua kali pengukuran. Kondisi ini disebabkan karena LKSA belum memiliki bukti fisik asesmen keluarga. Pada pengukuran yang ke dua pihak LKSA juga belum melakukan asesmen terhadap keluarga disebabkan keluarga anak jauh-jauh tempat tinggalnya. Pada masa intervensi peneliti melakukan pendampingan dengan memberikan motivasi secara terus menerus untuk melengkapi asesmen keluarga anak. Hasil pengukuran menunjukkan perubahan yang signifikan dalam perubahan ke arah positif.
- LKSA Dilihat dari perubahan stabilitas kondisi data asesmen anak, dapat dilihat pada kondisi *baseline* keadaannya nampak sama pada pengukuran pertama maupun kedua. Sedangkan pada pendampingan nampak terus menerus naik. Perubahan ke arah positif terjadi dapat diduga dipengaruhi dengan kehadiran peneliti dalam melakukan pendampingan.
- Dilihat dari perubahan level, berdasarkan perhitungan dengan cara mengurangi skor awal intervensi dengan skor akhir sesi *baseline*, diperoleh nilai +1, artinya perubahan terjadi secara positif pada fase intervensi atau masa pendampingan. Patut diduga perubahan tersebut terjadi karena faktor intervensi yang dilakukan oleh peneliti.

Berikut ringkasan data analisis antar kondisi yang diperoleh.

Tabel 4.17
Analisis antar kondisi

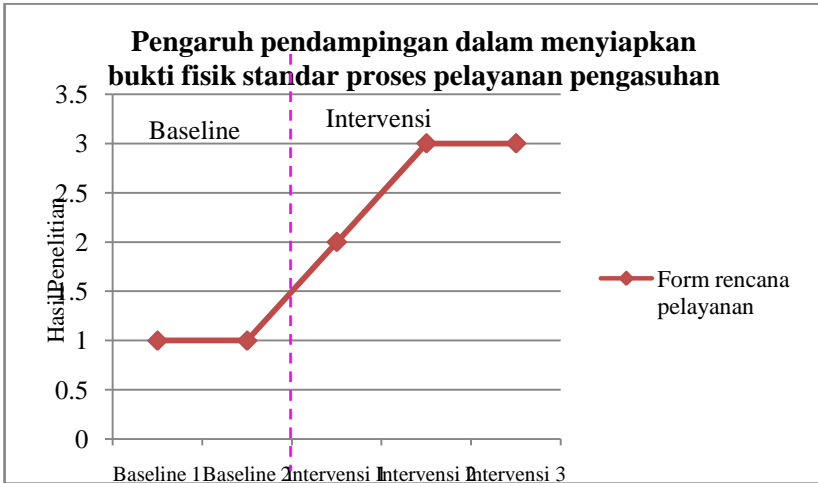
Kondisi yang dibandingkan	Baseline : Intervensi
Perubahan arah dan efeknya	ke (=) ————— / (+)
Perubahan stabilitas	Stabil ke arah (+)
Perubahan level	Skor awal pada intervensi dikurangi skor terakhir pada baseline. $(2 - 1) = +1$

c. Form Rencana Pelayanan Pengasuhan

Peneliti melakukan pengukuran dua kali untuk melihat aspek bukti fisik berupa rencana pelayanan pengasuhan. Pertama untuk mengetahui bagaimana bukti fisik terkait rencana pelayanan pengasuhan yang dimiliki oleh LKSA. Selanjutnya pengukuran kedua dilakukan untuk memastikan kondisi yang sebenarnya, sehingga dapat diketahui kondisi *baseline* yang sesungguhnya. Setelah mendapatkan data *baseline*, selanjutnya peneliti melakukan intervensi selama tiga kali. Jumlah sesi pada masa intervensi disesuaikan dengan kebutuhan perubahan LKSA dan ketersediaan waktu penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan kondisi pada masa *baseline* dan pada masa intervensi. Perubahan yang terjadi kearah positif sangat baik, sehingga dapat dikatakan intervensi

yang dilakukan berhasil mengubah kondisi *baseline* ke arah yang lebih baik. Berikut adalah gambaran hasil penelitian terkait aspek data rencana pelayanan pengasuhan.



Grafik 4.8: Rencana Pelayanan Pengasuhan

Berdasarkan data tersebut, selanjutnya peneliti melakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Pada analisis dalam kondisi peneliti mengkaji hasil penelitian dilihat dari: 1) kecenderungan arah, 2) jejak data, 3) stabilitas dan rentang, serta 4) perubahan level. Sedangkan pada analisis antar kondisi yang dilihat adalah perubahannya dari aspek: 1) perubahan arah, 2) perubahan stabilitas, serta 3) perubahan level.

3) Analisis dalam kondisi

Pada aspek bukti fisik rencana pelayanan pengasuhan pada pengukuran awal diketahui pihak LKSA tidak memiliki data tentang rencana pelayanan pengasuhan. Dari hasil

wawancara dijelaskan oleh pihak LKSA bahwa memang belum pernah menuliskan atau mendokumentasikan rencana pelayanan pengasuhan, dengan pemahaman bahwa setiap anak yang masuk ke LKSA pasti diberikan pengasuhan yang sama. Pemahaman LKSA membuat tidak ada perubahan pada pengukuran kedua tahap *baseline*. Untuk kondisi seperti ini maka peneliti memberi skor satu pada pengukuran pertama dan kedua, karena kondisinya sama yaitu data rencana pelayanan pengasuhan belum ada.

Berdasarkan data *baseline*, kemudian peneliti melakukan intervensi dengan melakukan pendampingan untuk membuat dokumen rencana pelayanan pengasuhan untuk setiap anak. Peneliti memberikan contoh form rencana pengasuhan dan mengajarkan untuk mengisinya. LKSA melakukan upaya untuk membuat dokumen rencana pelayanan pengasuhan sesuai dengan standar yang berlaku. Dari tiga kali pertemuan terkait pendampingan melengkapi dokumen rencana pelayanan pengasuhan, sudah ada perubahan yang cukup baik, namun baru beberapa anak saja karena memang membutuhkan ketelitian untuk melihat hasil asesmen pada anak. Pada pendampingan tidak nampak ada perubahan lagi dalam artian apa yang dilakukan oleh LKSA masih tetap sama. Hasil pengukuran pada sesi *baseline* dan sesi intervensi dapat diringkas dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.18
Analisis dalam kondisi

Kondisi	A/1	B/2	
Panjang kondisi	2	3	
Kecenderungan arah	—	—	/
Jejak data	(=) —	(=) —	(+) /
Stabilitas dan rentang	1 – 1 (=)	2 – 3 (+)	
Perubahan level	1 – 1 (0)	2 – 3 (+1)	

4) Analisis antar kondisi

Pada analisis antar kondisi dijelaskan perbandingan kondisi pada sesi *baseline* dan sesi intervensi.

- Dilihat dari perubahan arah dan efeknya, dapat dilihat ada perbedaan kondisi pada sesi *baseline* dan pada sesi intervensi. Pada sesi *baseline* skor yang diperoleh sama pada dua kali pengukuran, yaitu mendapat nilai 1 (satu) yang maknanya data tentang perencanaan pengasuhan anak tidak ada, yang ada hanya berupa daftar anak yang mendapatkan pengasuhan di LKSA. Pada masa intervensi dimana peneliti melakukan pendampingan untuk melengkapi data perencanaan pengasuhan anak, hasil pengukuran menunjukkan perubahan ke arah positif. LKSA mulai melengkapi dokumentasi rencana pengasuhan anak secara individual. Melakukan rekapan setiap anak, mengumpulkan dokumentasinya dan menyusunnya dalam

file setiap anak yang telah kembali pada pengasuhan keluarganya.

- Dilihat dari perubahan stabilitas kondisi data perencanaan pengasuhan anak, dapat dilihat pada kondisi *baseline* keadaannya sama di pengukuran pertama maupun kedua. Perubahan ke arah positif terjadi ketika dilakukan pendampingan, Perubahan sangat baik dan seterusnya stabil dalam kondisi baik.
- Dilihat dari perubahan level, berdasarkan perhitungan dengan cara mengurangi skor awal intervensi dengan skor akhir sesi *baseline*, diperoleh nilai +1, artinya perubahan terjadi secara positif, dan patut diduga perubahan tersebut terjadi karena faktor intervensi pendampingan dalam mendokumentasikan catatan rencana pelayanan pengasuhan untuk setiap anak yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ringkasan data analisis antar kondisi yang diperoleh.

Tabel 4.19

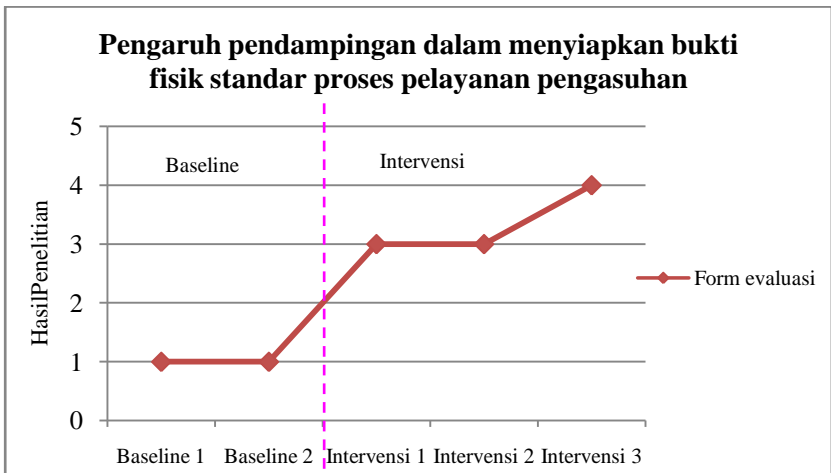
Analisis antar kondisi

Kondisi yang dibandingkan	Baseline : Intervensi
Perubahan arah dan efeknya	ke (=) ——— / (+)
Perubahan stabilitas	Stabil ke arah (+)
Perubahan level	Skor awal pada intervensi dikurangi skor terakhir pada baseline. $(2 - 1) = +1$

d. Form Evaluasi

Peneliti melakukan pengukuran dua kali untuk melihat bukti fisik terkait evaluasi. Pertama untuk mengetahui bagaimana bukti fisik terkait data evaluasi apa saja yang dimiliki oleh LKSA. Selanjutnya pengukuran kedua dilakukan untuk memastikan kondisi yang sebenarnya, sehingga dapat diketahui kondisi *baseline* yang sesungguhnya. Setelah mendapatkan data *baseline*, selanjutnya peneliti melakukan intervensi selama tiga kali. Jumlah sesi pada masa intervensi disesuaikan dengan kebutuhan perubahan LKSA dan ketersediaan waktu penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan kondisi pada masa *baseline* sama, dalam artian pada pengukuran awal dan kedua tetap tidak ada perubahan. LKSA belum memiliki form evaluasi untuk melakukan evaluasi pada kegiatan pengasuhan yang dilakukan di LKSA. Pada masa intervensi terjadi perubahan kearah positif, sehingga dapat dikatakan intervensi yang dilakukan berhasil mengubah kondisi *baseline* ke arah yang lebih baik. Berikut adalah gambaran hasil penelitian terkait aspek data anak.



Grafik 4.9: Form Evaluasi



Berdasarkan data tersebut, selanjutnya peneliti melakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Pada analisis dalam kondisi peneliti mengkaji hasil penelitian dilihat dari: 1) kecenderungan arah, 2) jejak data, 3) stabilitas dan rentang, serta 4) perubahan level. Sedangkan pada analisis antar kondisi yang dilihat adalah perubahannya dari aspek: 1) perubahan arah, 2) perubahan stabilitas, serta 3) perubahan level.

1) Analisis dalam kondisi

Pada aspek data evaluasi kegiatan pengasuhan, pada pengukuran awal diketahui pihak LKSA telah memiliki data evaluasi menurut mereka. Dari hasil wawancara dijelaskan oleh pihak LKSA bahwa data evaluasi tersebut adalah data anak yang telah mendapatkan pelayanan pengasuhan di LKSA. Pada pengukuran kedua seminggu kemudian, masih tetap kondisinya pada kondisi *baseline*. Kondisi ini disebabkan karena pihak LKSA belum membuat lembaran evaluasi.

Berdasarkan data *baseline*, kemudian peneliti melakukan intervensi dengan melakukan pendampingan membuat dan melengkapi data evaluasi sesuai dengan standar yang berlaku. Dari tiga kali pertemuan terkait pendampingan melengkapi data evaluasi, diperoleh hasil bahwa data evaluasi anak mulai dilengkapi, tidak hanya data anak yang telah keluar dari LKSA tetapi terkait evaluasi pelayanan pengasuhan yang dilakukan. Dokumen data evaluasi yang telah terisi disimpan ditempat yang mudah dijangkau ketika diperlukan, namun bersifat tertutup dalam lemari terkunci, sehingga tidak semua orang dapat mudah mengaksesnya. Hasil pengukuran pada sesi *baseline* dan sesi intervensi dapat diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 4.20
Analisis dalam kondisi

Kondisi	A/1	B/2	
Panjang kondisi	2	3	
Kecenderungan arah	————	————	
Jejak data	(=) ———	(=) ———	(+) 
Stabilitas dan rentang	1 – 1 (=)	3 – 4 (+)	
Perubahan level	1 – 1 (0)	3 – 4 (+1)	

2) Analisis antar kondisi

Pada analisis antar kondisi dijelaskan perbandingan kondisi pada sesi *baseline* dan sesi intervensi.

- Dilihat dari perubahan arah dan efeknya, dapat dilihat ada perbedaan dalam sesi *baseline* dan pada sesi intervensi. Pada sesi *baseline* skor yang diperoleh sama pada dua kali pengukuran. Maknanya data evaluasi sangat minim dan belum terdokumentasi secara khusus. Demikian juga pada pengukuran yang ke dua LKSA belum dapat membuat instrumen evaluasi dan mengisi serta mendokumentasikannya. Pada masa intervensi dengan pendampingan dari peneliti untuk membuat dan mendokumentasikan kegiatan evaluasi, hasil pengukuran menunjukkan adanya perubahan ke arah positif. LKSA mulai membuat instrumen evaluasi, mengisinya dan mendokumentasikan nya dalam file evaluasi.
- Dilihat dari perubahan stabilitas kondisi data evaluasi, dapat dilihat pada kondisi *baseline* keadaannya nampak sama pada pengukuran pertama maupun kedua. Pada pendampingan nampak naik dan kemudian stabil setelah itu naik lagi. Perubahan ke arah positif dapat diduga ikut terjadi dengan kehadiran peneliti dalam melakukan pendampingan.
- Dilihat dari perubahan level, berdasarkan perhitungan dengan cara mengurangi skor awal intervensi dengan skor akhir sesi *baseline*, diperoleh nilai +2, artinya perubahan terjadi secara positif pada tahapan intervensi. Perlakuan pendampingan yang dimulai dari tahap persiapan pendampingan patut diduga perubahan tersebut terjadi

karena faktor intervensi yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ringkasan data analisis antar kondisi yang diperoleh.

Tabel 4.21
Analisis Antar Kondisi

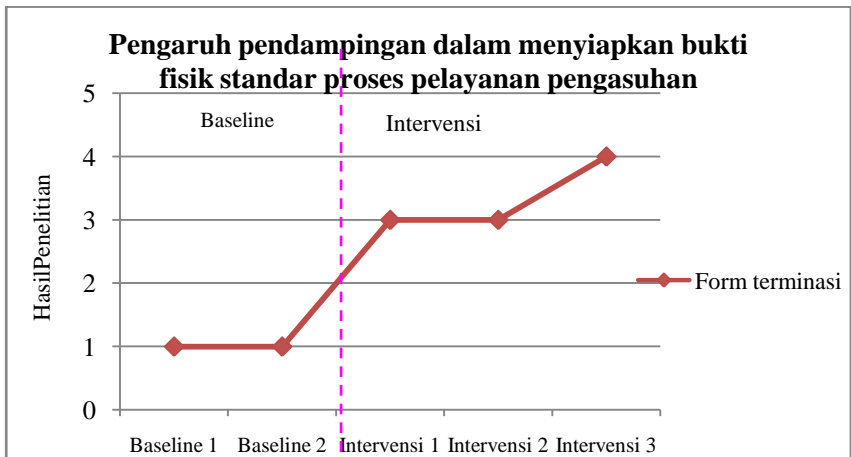
Kondisi yang dibandingkan	Baseline : Intervensi
Perubahan arah dan efeknya	ke (=) ————— / (+)
Perubahan stabilitas	Stabil ke arah (+)
Perubahan level	Skor awal pada intervensi dikurangi skor terakhir pada baseline. $(3 - 1) = +2$

e. Form Terminasi

Peneliti melakukan pengukuran dua kali untuk melihat bukti fisik terkait kegiatan terminasi. Pertama untuk mengetahui bagaimana bukti fisik terkait data anak yang di terminasi. Selanjutnya pengukuran kedua dilakukan untuk memastikan kondisi yang sebenarnya terkait data terminasi pada anak, sehingga dapat diketahui kondisi *baseline* yang sesungguhnya. Setelah mendapatkan data *baseline*, selanjutnya peneliti melakukan intervensi selama tiga kali. Jumlah sesi pada masa intervensi disesuaikan dengan kebutuhan perubahan LKSA dan ketersediaan waktu penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan kondisi pada masa *baseline* sama, dalam artian pada pengukuran awal dan kedua

tetap tidak ada perubahan. LKSA belum memiliki form evaluasi untuk melakukan evaluasi pada kegiatan pengasuhan yang dilakukan di LKSA. Pada masa intervensi terjadi perubahan kearah positif, sehingga dapat dikatakan intervensi yang dilakukan berhasil mengubah kondisi *baseline* ke arah yang lebih baik. Berikut adalah gambaran hasil penelitian terkait aspek data anak.



Grafik 4.10:

Form Terminasi

Berdasarkan data tersebut, selanjutnya peneliti melakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Pada analisis dalam kondisi peneliti mengkaji hasil penelitian dilihat dari: 1) kecenderungan arah, 2) jejak data, 3) stabilitas dan rentang, serta 4) perubahan level. Sedangkan pada analisis antar kondisi yang dilihat adalah perubahannya dari aspek: 1) perubahan arah, 2) perubahan stabilitas, serta 3) perubahan level.

1) Analisis dalam kondisi

Pada aspek data terminasi kegiatan pengasuhan, pada pengukuran awal diketahui pihak LKSA menyatakan telah memiliki data terminasi. Dari hasil wawancara dijelaskan oleh pihak LKSA bahwa data terminasi tersebut adalah data anak yang telah keluar dari pengasuhan di LKSA. Pada pengukuran kedua seminggu kemudian, masih tetap kondisinya sama pada kondisi *baseline*, yaitu belum ada perubahan apapun pada bukti fisik terminasi.

Berdasarkan data *baseline*, kemudian peneliti melakukan intervensi dengan melakukan pendampingan membuat dan melengkapi data terminasi sesuai dengan standar yang berlaku. Dari tiga kali pertemuan terkait pendampingan melengkapi data terminasi, diperoleh hasil bahwa data terminasi anak mulai dilengkapi, tidak hanya data anak yang telah keluar dari LKSA tetapi terkait evaluasi hasil pelayanan pengasuhan yang telah diterima anak. Dokumen data terminasi yang telah terisi disimpan ditempat yang mudah dijangkau ketika diperlukan, namun bersifat tertutup dalam lemari terkunci, sehingga tidak semua orang dapat mudah mengaksesnya. Hasil pengukuran pada sesi *baseline* dan sesi intervensi dapat diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 4.22
Analisis dalam kondisi

Kondisi	A/1	B/2	
Panjang kondisi	2	3	
Kecenderungan arah	————	————	↗
Jejak data	(=) ———	(=) ———	(+) ↗
Stabilitas dan rentang	1 – 1 (=)	3 – 4 (+)	
Perubahan level	1 – 1 (0)	3 – 4 (+1)	

2) Analisis antar kondisi

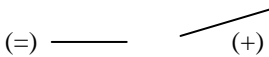
Pada analisis antar kondisi dijelaskan perbandingan kondisi pada sesi *baseline* dan sesi intervensi.

- Dilihat dari perubahan arah dan efeknya, dapat dilihat ada perbedaan dalam sesi *baseline* dan pada sesi intervensi. Pada sesi *baseline* skor yang diperoleh sama pada dua kali pengukuran. Maksudnya data terminasi sangat minim dan belum terdokumentasi secara khusus. Demikian juga pada pengukuran yang ke dua LKSA belum dapat menunjukkan data terminasi yang informatif dalam artian memberikan sejumlah informasi yang dibutuhkan. Seperti alasan terminasi dan kondisi anak ketika terminasi. Pada masa intervensi dengan pendampingan dari peneliti untuk membuat dan mendokumentasikan kegiatan terminasi, hasil pengukuran menunjukkan adanya perubahan ke arah

positif. LKSA mulai membuat pelaporan terminasi dan mendokumentasikan dengan baik.

- Dilihat dari perubahan stabilitas kondisi bukti terminasi, dapat dilihat pada kondisi *baseline* keadaannya nampak sama pada pengukuran pertama maupun kedua. Pada saat pendampingan nampak naik dan kemudian stabil setelah itu naik lagi. Perubahan ke arah positif dapat diduga ikut terjadi dengan kehadiran peneliti dalam melakukan pendampingan.
- Dilihat dari perubahan level, berdasarkan perhitungan dengan cara mengurangi skor awal intervensi dengan skor akhir sesi *baseline*, diperoleh nilai +2, artinya perubahan terjadi secara positif pada tahapan intervensi. Perlakuan pendampingan yang dimulai dari tahap persiapan pendampingan patut diduga perubahan tersebut terjadi karena faktor intervensi yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ringkasan data analisis antar kondisi yang ada.

Tabel 4.23
Analisis Antar Kondisi

Kondisi yang dibandingkan	Baseline : Intervensi
Perubahan arah dan efeknya	ke 
Perubahan stabilitas	Stabil ke arah (+)
Perubahan level	Skor awal pada intervensi dikurangi skor terakhir pada baseline. $(3 - 1) = +2$

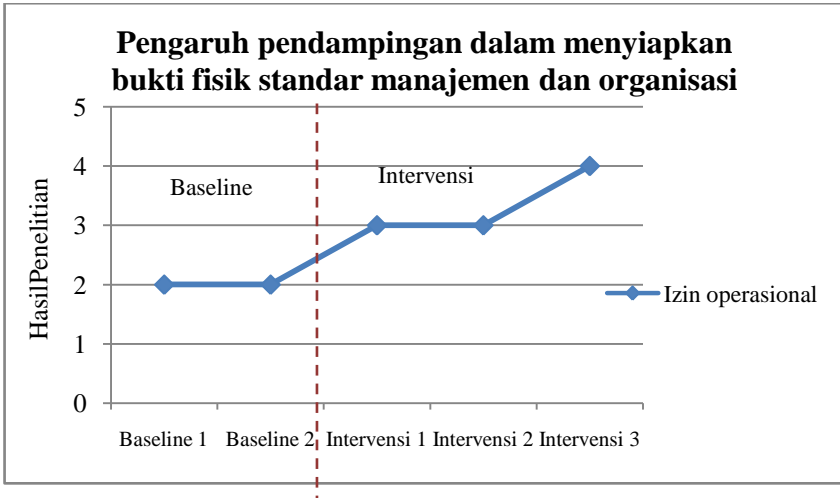
3. Pengaruh Pendampingan Dalam Menyiapkan Bukti Fisik Standar Manajemen Dan Organisasi

Pada aspek ini dijelaskan tentang bagaimana pengaruh pendampingan terhadap kesadaran dan pemahaman pengurus LKSA dalam menyiapkan bukti fisik terkait standar manajemen dan organisasi merujuk kepada Permensos nomor 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

a. Izin Operasional

Izin operasional merupakan bagian dari standar manajemen dan organisasi yang perlu mendapat perhatian penting. Izin operasional perlu dimiliki setiap LKSA yang menunjukkan legal berdirinya organisasi dalam bidang kesejahteraan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ijin operasional dimiliki oleh LKSA namun demikian tidak terdokumentasi dengan baik. Menurut para pengurus LKSA ijin operasional selalu diperhatikan di urus perpanjangannya di Dinas Sosial, terkait kondisi tersebut maka diberi skor 2. Pengukuran kedua pada tahap *baseline* juga menunjukkan kondisi yang sama. Setelah dilakukan pendampingan tentang pentingnya mendokumentasikan dengan baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa LKSA mulai melakukan perubahan dengan menyimpannya secara rapi. Perubahan akhir pada pendampingan ketiga yang nampak adalah dibuat folder tersendiri terkait surat-surat dokumentasi perijinan kelembagaan dan surat-surat penting lainnya tentang organisasi.

Berikut digambarkan hasil penelitian yang menunjukkan kondisi pada masa *baseline* dan kondisi pada masa intervensi.



Grafik 4.11

Ijin Operasional

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat perbedaan kondisi di dua situasi, yaitu masa *baseline* dan masa intervensi. Untuk menganalisis hasil penelitian, dilakukan analisis dalam kondisi, yaitu menggambarkan kondisi pada masa *baseline* dilihat dari aspek: 1) panjang kondisi, 2) kecenderungan arah, 3) jejak data, 4) stabilitas dan rentang, serta 5) perubahan level. Selain itu juga dilakukan analisis antar kondisi yang menggambarkan tentang: 1) perubahan arah dan efeknya, 2) perubahan stabilitas, serta 3) perubahan level.

1) Analisis dalam kondisi

Aspek bukti fisik ijin operasional, dalam penelitian ini terdapat lima sesi yang menunjukkan panjang kondisi, dua sesi

pada fase *baseline* dan tiga sesi pada fase intervensi. Penentuan jumlah sesi mempertimbangkan kestabilan pada setiap kondisi dan waktu yang tersedia. Pada dua sesi pertama, dilakukan pengukuran bagaimana LKSA dapat menunjukkan ijin operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKSA sudah memiliki ijin operasional yang masih berlaku, tetapi tidak tersimpan dengan rapi dan tercampur dengan dokumen-dokumen lainnya tentang LKSA. Namun demikian keberadaan ijin operasional yang masih berlaku maka diberikan nilai 2, dan pada dua sesi pada tahap *baseline* menunjukan kondisi yang sama belum ada perubahan.

Pada tiga sesi berikutnya peneliti melakukan pendampingan sebagai bentuk intervensi untuk memberikan pemahaman terkait perlunya pendokumentasian arsip-arsip penting. Pembaharuan ijin operasional juga perlu terdokumentasi dengan baik. Beberapa surat penting lainnya seperti akta kepemilikan, akta tanah, kalau ada pengalihan kuasa pengguna tanah, dan berbagai hal lainnya yang terkait.

Perubahan kondisi nampak dari perjalanan lima sesi pendampingan. Pada fase *baseline* hasil pengukuran menunjukkan kondisi yang stabil di skor 2, yaitu telah dimilikinya ijin operasional yang masih berlaku. Setelah pendampingan ada perubahan yaitu pengarsipan yang lebih baik. Beberapa surat-surat penting terkait kelembagaan di arsipkan dalam satu folder. Dari gambaran ini dapat dilihat kecenderungan arah perubahannya yaitu ke arah positif. Berikut tabel ringkasan yang menunjukkan kondisi pada fase *baseline* dan fase intervensi.

Tabel 4.24

Analisis dalam Kondisi untuk Ijin Operasional

Kondisi	A/1	B/2	
Panjang kondisi	2	3	
Kecenderungan arah	————	/	
Jejak data	(=) ———	(+) /	(=) ———
Stabilitas dan rentang	2 - 2 (=)	3 - 4 (+)	
Perubahan level	2 - 2	3 - 4	

2) Analisis antar kondisi

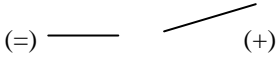
Pada analisis antar kondisi dijelaskan perbandingan kondisi pada sesi *baseline* dan sesi intervensi.

- Dilihat dari perubahan arah dan efeknya, dapat dilihat ada perbedaan dalam sesi *baseline* dan pada sesi intervensi. Pada sesi *baseline* skor yang diperoleh sama pada dua kali pengukuran. Maknanya kondisi sama terkait bukti fisik ijin operasional, yaitu sudah ada namun belum ter arsipkan dengan rapi. Demikian juga pada pengukuran yang ke dua LKSA belum dapat mengumpulkan semua surat-surat penting terkait kelembagaan. Pada masa intervensi dengan pendampingan dari peneliti untuk mulai meng arsipkan bukti-bukti fisik terkait ijin operasional, hasil pengukuran menunjukkan adanya perubahan ke arah positif. LKSA mulai mengumpulkan surat-surat penting, mengumpulkannya dan menyimpannya dalam satu folder terpisah dengan data-data lainnya.

- Dilihat dari perubahan stabilitas kondisi data evaluasi, dapat dilihat pada kondisi *baseline* keadaannya nampak sama pada pengukuran pertama maupun kedua. Pada pendampingan nampak naik dan kemudian stabil setelah itu naik lagi. Perubahan ke arah positif dapat diduga ikut terjadi dengan kehadiran peneliti dalam melakukan pendampingan.
- Dilihat dari perubahan level, berdasarkan perhitungan dengan cara mengurangi skor awal intervensi dengan skor akhir sesi *baseline*, diperoleh nilai +1, artinya perubahan terjadi secara positif pada tahapan intervensi. Perlakuan pendampingan yang dimulai dari tahap persiapan pendampingan patut diduga perubahan tersebut terjadi karena faktor intervensi yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ringkasan data analisis antar kondisi yang diperoleh.

Tabel 4.25

Analisis Antar Kondisi pada Aspek Ijin Operasional

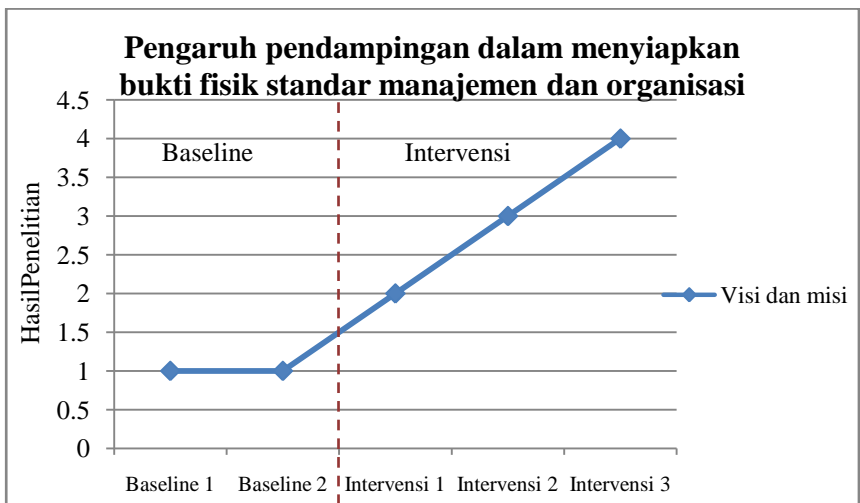
Kondisi yang dibandingkan	Baseline : Intervensi
Perubahan arah dan efeknya	ke 
Perubahan stabilitas	Stabil (=) ke stabil (+)
Perubahan level	Skor awal pada intervensi dikurangi skor terakhir pada baseline. $(3 - 2) = +1$

b. Visi dan Misi

Visi Misi juga merupakan bagian dari standar manajemen dan organisasi yang perlu mendapat perhatian penting. Visi misi perlu dimiliki setiap LKSA yang menunjukkan arah organisasi dalam pelayanan di bidang kesejahteraan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visi misi dimiliki oleh LKSA namun isinya tidak mencerminkan pelayanan yang berorientasi pada anak. Menurut para pengurus LKSA visi dan misi tersebut sudah dibuat dari semenjak LKSA didirikan. Pihak LKSA menyatakan bahwa orientasi pelayanan memang ditujukan untuk kesejahteraan anak, namun tidak terpikirkan harus jelas nampak dalam visi misi. Terkait kondisi tersebut maka diberi skor 2, karena LKSA sesungguhnya telah memiliki visi misi dan memajangnya.

Pengukuran kedua pada tahap *baseline* juga menunjukkan kondisi yang sama, yaitu LKSA belum dapat membuat visi misi yang baru. Setelah dilakukan pendampingan tentang pentingnya visi dan misi, hasil penelitian menunjukkan bahwa LKSA menunjukkan keinginan untuk membuat visi misi yang baru yang berorientasi pada kesejahteraan anak. Perubahan nampak setelah pendampingan, karena LKSA memiliki visi misi yang baru, nampak berorientasi pada kesejahteraan anak dan keluarga serta memajangnya di ruang tamu LKSA.

Berikut digambarkan hasil penelitian yang menunjukkan kondisi pada masa *baseline* dan kondisi pada masa intervensi.



Grafik 4.12

Visi Misi LKSA

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat perbedaan kondisi di dua situasi, yaitu masa *baseline* dan masa intervensi. Untuk menganalisis hasil penelitian, dilakukan analisis dalam kondisi, yaitu menggambarkan kondisi pada masa *baseline* dilihat dari aspek: 1) panjang kondisi, 2) kecenderungan arah, 3) jejak data, 4) stabilitas dan rentang, serta 5) perubahan level. Selain itu juga dilakukan analisis antar kondisi yang menggambarkan tentang: 1) perubahan arah dan efeknya, 2) perubahan stabilitas, serta 3) perubahan level.

1) Analisis dalam kondisi

Aspek terkait dengan bukti fisik standar manajemen dan organisasi, salah satunya adalah adanya visi dan misi lembaga. Dalam penelitian ini terdapat lima sesi yang menunjukkan panjang kondisi, dua sesi pada fase *baseline* dan tiga sesi pada fase intervensi. Penentuan jumlah sesi mempertimbangkan

kestabilan pada setiap kondisi dan waktu yang tersedia. Pada dua sesi pertama, dilakukan pengukuran bagaimana LKSA menyiapkan visi misi LKSA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKSA sudah memiliki visi misi tetapi isinya tidak mencerminkan orientasi anak dan keluarga sebagai sasaran layanannya. Peneliti memberi Nilai satu (1) pada dua sesi pada tahap *baseline* yang menunjukkan bahwa di kedua pengukuran tersebut kondisinya sama belum ada perubahan.

Pada tiga sesi berikutnya peneliti melakukan pendampingan sebagai bentuk intervensi untuk mengubah cara pandang lembaga terkait visi misi lembaga. Kegiatan yang dilakukan pada pendampingan adalah sebagai berikut:

- Menjelaskan tentang lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA)
- Menjelaskan tentang standar kelembagaan
- Mendiskusikan tentang peran lembaga LKSA dalam memenuhi kesejahteraan anak
- Menjelaskan tentang hakekat visi misi

Dari lima sesi yang dilakukan terdapat perubahan kondisi. Pada fase *baseline* hasil pengukuran menunjukkan kondisi yang stabil di skor satu yaitu lembaga tidak memiliki visi misi yang berorientasi pada kesejahteraan anak, Kondisi mulai berubah, ketika pihak lembaga telah memahami hakekat dari visi dan misi. Lembaga dengan semangat memohon bantuan peneliti untuk membuat visi misi yang tepat. Dari gambaran ini dapat dilihat kecenderungan arah perubahannya yaitu stabil ke arah positif. Berikut tabel ringkasan yang menunjukkan kondisi pada fase *baseline* dan fase intervensi.

Tabel 4.26
Analisis dalam kondisi aspek visi dan misi

	A/1	B/2
Panjang kondisi	2	3
Kecenderungan arah	—————	/
Jejak data	(=) —————	(+) /
Stabilitas dan rentang	1 – 1	2 – 4
Perubahan level	1 – 1 (=)	2 – 4 (+2)

2) Analisis antar kondisi

Pada analisis antar kondisi dijelaskan perbandingan kondisi pada sesi *baseline* dan sesi intervensi.

- Dilihat dari perubahan arah dan efeknya, dapat dilihat ada perbedaan yang cukup signifikan antara dalam kondisi pada sesi *baseline* dan pada sesi intervensi. Pada sesi *baseline* skor yang diperoleh sama pada dua kali pengukuran. Kondisi ini disebabkan karena LKSA belum memperbaiki visi misi yang sudah ada. Dilihat dari perubahan stabilitas bukti fisik visi misi, dapat dilihat pada kondisi *baseline* keadaannya nampak sama pada pengukuran pertama maupun kedua. Sedangkan pada pendampingan nampak terus menerus naik. Perubahan ke arah positif terjadi dapat diduga dipengaruhi dengan kehadiran peneliti dalam melakukan pendampingan.
- Dilihat dari perubahan level, berdasarkan perhitungan dengan cara mengurangi skor awal intervensi dengan skor

akhir sesi *baseline*, diperoleh nilai +1, artinya perubahan terjadi secara positif pada fase intervensi atau masa pendampingan. Patut diduga perubahan tersebut terjadi karena faktor intervensi yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ringkasan data analisis antar kondisi yang diperoleh.

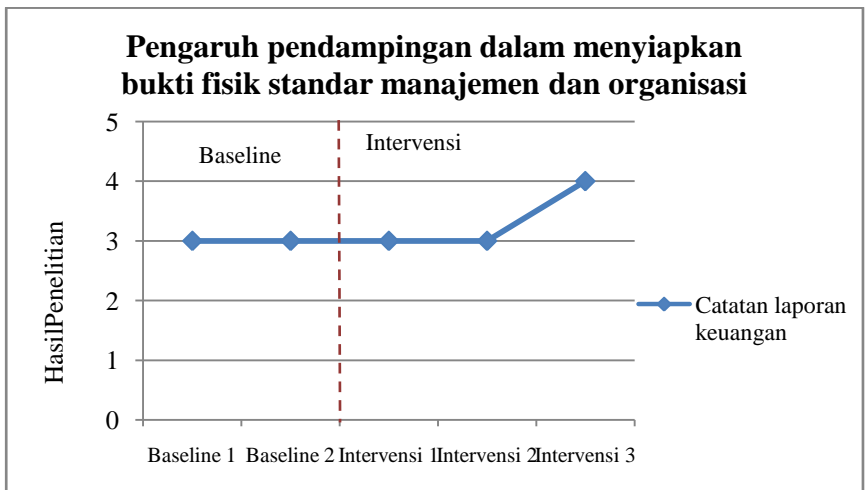
Tabel 4.27
Analisis antar kondisi

Kondisi yang dibandingkan	Baseline : Intervensi
Perubahan arah dan efeknya	ke (=) ————— (+)
Perubahan stabilitas	Stabil ke arah (+)
Perubahan level	Skor awal pada intervensi dikurangi skor terakhir pada baseline. $(2 - 1) = +1$

c. Catatan Laporan Keuangan

Peneliti melakukan pengukuran dua kali pada sesi *baseline* untuk melihat bukti fisik catatan laporan keuangan. Pertama untuk mengetahui bagaimana catatan keuangan yang dimiliki oleh LKSA. Selanjutnya pengukuran kedua dilakukan untuk memastikan kondisi yang sebenarnya, sehingga dapat diketahui kondisi *baseline* yang sesungguhnya, dengan cara memeriksa catatan laporan keuangan yang ada.

Setelah mendapatkan data *baseline*, selanjutnya peneliti melakukan intervensi selama tiga kali. Jumlah sesi pada masa intervensi disesuaikan dengan kebutuhan perubahan LKSA dan ketersediaan waktu penelitian. Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan kondisi pada masa *baseline* dan pada masa intervensi. Perubahan yang terjadi kearah positif pada akhir sesi intervensi, sehingga dapat dikatakan intervensi yang dilakukan berhasil mengubah kondisi *baseline* ke arah yang lebih baik. Berikut adalah gambaran hasil penelitian terkait aspek catatan keuangan.



Grafik 4.13
Laporan Keuangan

Berdasarkan data tersebut, selanjutnya peneliti melakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Pada analisis dalam kondisi peneliti mengkaji hasil penelitian dilihat dari: 1) kecenderungan arah, 2) jejak data, 3) stabilitas dan rentang, serta 4) perubahan level. Sedangkan pada analisis antar kondisi yang

dilihat adalah perubahannya dari aspek: 1) perubahan arah, 2) perubahan stabilitas, serta 3) perubahan level.

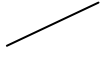
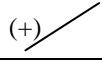
5) Analisis dalam kondisi

Bukti fisik terkait laporan keuangan, pada pengukuran awal diketahui pihak LKSA sudah memiliki catatan laporan keuangan baik uang yang masuk maupun yang keluar. Dari hasil wawancara dijelaskan oleh pihak LKSA bahwa data tersebut sudah semenjak dahulu selalu diprioritaskan karena terkait laporan pertanggung jawaban. Seminggu kemudian, kondisi masih sama tidak ada perubahan apapun untuk bukti fisik catatan laporan keuangan. Kondisi tersedianya catatan laporan keuangan, membuat peneliti memberi skor 3 pada pengukuran pertama dan kedua pada masa *baseline*.

Berdasarkan data *baseline*, kemudian peneliti melakukan intervensi dengan melakukan pendampingan melengkapi catatan laporan keuangan, yaitu adanya tutup buku pada setiap akhir bulan dan di paraf atau tanda tangan oleh kepala LKSA. Dari tiga kali pertemuan terkait pendampingan melengkapi catatan laporan keuangan, diperoleh hasil bahwa catatan laporan keuangan pada dua kali masa intervensi tetap sama pada kategori skor 3, namun di akhir sesi intervensi pihak LKSA sudah membubuhkan paraf di akhir bulan. Hasil pengukuran pada sesi *baseline* dan sesi intervensi dapat diringkas dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.28

Analisis dalam kondisi untuk catatan laporan keuangan

Kondisi	A/1	B/2	
Panjang kondisi	2	3	
Kecenderungan arah	_____	_____	
Jejak data	(=) _____	(=) _____	(+) 
Stabilitas dan rentang	3 – 3 (=)	3 – 4 (+)	
Perubahan level	3 – 3 (0)	3 – 4 (+1)	

6) Analisis antar kondisi

Pada analisis antar kondisi dijelaskan perbandingan kondisi pada sesi *baseline* dan sesi intervensi.

- Dilihat dari perubahan arah dan efeknya, dapat dilihat ada perbedaan kondisi pada sesi *baseline* dan pada sesi intervensi. Pada sesi *baseline* skor yang diperoleh sama disetiap pengukuran, yaitu 3 (tiga) yang maknanya data tentang catatan keuangan sudah ada dan jelas antara uang masuk serta uang keluar. Namun demikian tetap dilakukan pendampingan untuk lebih sempurna lagi dalam pembukuan keuangan. Hasil pengukuran awal pada sesi intervensi nampak tetap tidak ada perubahan karena memang catatan yang ada sudah lengkap. Namun demikian di akhir sesi pendampingan menunjukkan perubahan ke arah positif. Kepala LKSA membubuhkan paraf di akhir bulan pembukuan.

- Dilihat dari perubahan stabilitas kondisi catatan laporan keuangan, dapat dilihat pada kondisi *baseline* keadaannya sama baik dipengukuran pertama maupun kedua. Demikian juga pada sesi intervensi, nampak kondisi stabil karena catatan laporan keuangan sudah baik, perubahan lebih baik lagi terjadi ketika diakhir pendampingan ada perubahan ke arah positif.
- Dilihat dari perubahan level, berdasarkan perhitungan dengan cara mengurangi skor awal intervensi dengan skor akhir sesi *baseline*, diperoleh nilai 0, artinya walaupun di akhir ada perubahan positif, namun relatif stabil pada kondisi baik. Perubahan di akhir sesi intervensi patut diduga perubahan tersebut terjadi karena faktor intervensi yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ringkasan data analisis antar kondisi yang diperoleh.

Tabel 4.29

Analisis Antar Kondisi
pada Aspek Catatan Laporan Keuangan

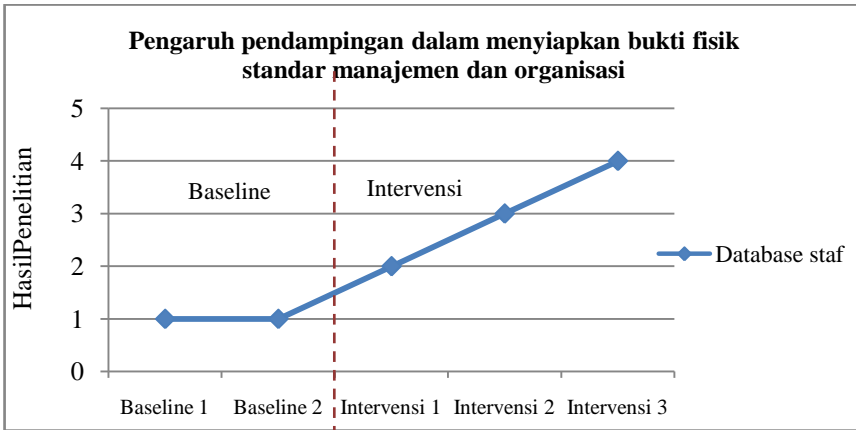
Kondisi yang dibandingkan	Baseline : Intervensi
Perubahan arah dan efeknya	ke (=) ——— / (+)
Perubahan stabilitas	Stabil ke arah (+)
Perubahan level	Skor awal pada intervensi dikurangi skor terakhir pada baseline. (3 - 3) = 0

d. Database Staf

Database merupakan bagian dari standar manajemen dan organisasi yang biasanya selalu menjadi bagian utama dari beroperasinya pelayanan lembaga. Database staf sudah ada nampak dalam struktur organisasi yang terpampang di LKSA, namun data staf tersebut hanya itu saja, dalam artian tidak ada data yang lebih lengkap tentang staf atau SDM LKSA. Menurut ketua LKSA staf di LKSA Amanah Bunda tidak banyak karena anak yang berada di LKSA juga hanya sedikit, sehingga tidak perlu pegawai yang banyak. Jumlah yang sedikit menurut kepala LKSA tidak perlu dibuatkan arsip tersendiri karena sudah sangat kenal dan hapal. Terkait kondisi tersebut maka diberi skor 2, karena LKSA sesungguhnya telah memiliki data staf bahkan memajangkannya, hanya tidak memiliki data yang bersifat informatif terkait identitas yang lebih lengkap dari setiap SDM yang terlibat di LKSA.

Pengukuran kedua pada tahap *baseline* juga menunjukkan kondisi yang sama, yaitu LKSA belum melengkapi data staf. Setelah dilakukan pendampingan tentang pentingnya melengkapi data staf termasuk riwayat hidup maupun pekerjaannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa LKSA menunjukkan keinginan untuk melengkapinya dengan mulai membuat daftar isian identitas yang lebih lengkap.

Berikut digambarkan hasil penelitian yang menunjukkan kondisi pada masa *baseline* dan kondisi pada masa intervensi.



Grafik 4.14
Data base Staff

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat perbedaan kondisi di dua situasi, yaitu masa *baseline* dan masa intervensi. Untuk menganalisis hasil penelitian, dilakukan analisis dalam kondisi, yaitu menggambarkan kondisi pada masa *baseline* dilihat dari aspek: 1) panjang kondisi, 2) kecenderungan arah, 3) jejak data, 4) stabilitas dan rentang, serta 5) perubahan level. Selain itu juga dilakukan analisis antar kondisi yang menggambarkan tentang: 1) perubahan arah dan efeknya, 2) perubahan stabilitas, serta 3) perubahan level.

1) Analisis dalam kondisi

Sesi pendampingan dalam penelitian ini dilakukan dalam lima sesi yang menunjukkan panjang kondisi, dua sesi pada fase *baseline* dan tiga sesi pada fase intervensi. Penentuan jumlah sesi mempertimbangkan kestabilan pada setiap kondisi dan waktu yang tersedia. Pada dua sesi pertama, dilakukan pengukuran bagaimana LKSA menunjukkan data staf yang

sudah dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKSA sudah memiliki data staf namun tidak lengkap, hanya berupa nama dan jabatan di lembaga. Peneliti memberi Nilai satu (1) pada dua sesi pada tahap *baseline* yang menunjukkan bahwa di kedua pengukuran tersebut kondisinya sama belum ada perubahan.

Pada tiga sesi berikutnya peneliti melakukan pendampingan sebagai bentuk intervensi untuk mengubah cara pandang lembaga terkait pentingnya kelengkapan data staf. Kegiatan yang dilakukan pada pendampingan adalah memberikan pemahaman kepada pengurus LKSA tentang SDM, sebagai berikut:

- SDM yang harus ada di LKSA
- Peran pengasuh dalam LKSA
- Peran peksos dalam LKSA
- Pembagian fungsi berdasarkan peran masing-masing SDM

Dari lima sesi yang dilakukan terdapat perubahan kondisi. Pada fase *baseline* hasil pengukuran menunjukkan kondisi yang stabil di skor satu yaitu lembaga belum melengkapi data pengurus maupun pengasuh serta SDM yang lainnya. Data staf masih saja mengandalkan data yang tertera dalam struktur organisasi.



Kondisi mulai berubah, ketika pihak lembaga telah memahami peran dan fungsi masing-masing SDM di lembaga yang bergerak di bidang kesejahteraan anak. Lembaga dengan semangat memohon bantuan peneliti untuk dapat melengkapi isian informasi tentang staf. Seperti *curriculum vitae*, disertai lembar-lembar bukti lainnya seperti ijazah serta sertifikat

pelatihan bila ada. Dari gambaran ini dapat dilihat kecenderungan arah perubahannya yaitu stabil ke arah positif.

Berikut tabel ringkasan yang menunjukkan kondisi pada fase *baseline* dan fase intervensi.

Tabel 4.30

Analisis dalam kondisi aspek database staf

Kondisi	A/1	B/2
Panjang kondisi	2	3
Kecenderungan arah	—————	
Jejak data	(=) —————	(+) 
Stabilitas dan rentang	1 – 1	2 – 4
Perubahan level	1 – 1 (=)	2 – 4 (+2)

2) Analisis antar kondisi

Pada analisis antar kondisi dijelaskan perbandingan kondisi pada sesi *baseline* dan sesi intervensi.

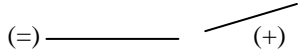
- Dilihat dari perubahan arah dan efeknya, dapat dilihat ada perbedaan yang cukup signifikan antara kondisi pada sesi *baseline* dan pada sesi intervensi. Pada sesi *baseline* skor yang diperoleh sama pada dua kali pengukuran. Kondisi ini disebabkan karena LKSA belum memperbaiki data staf yang ada. Dilihat dari perubahan stabilitas bukti fisik data staf, dapat dilihat pada kondisi *baseline* keadaannya nampak sama pada pengukuran pertama maupun kedua. Sedangkan pada pendampingan nampak terus menerus naik. Perubahan

ke arah positif terjadi dapat diduga dipengaruhi dengan kehadiran peneliti dalam melakukan pendampingan.

- Dilihat dari perubahan level, berdasarkan perhitungan dengan cara mengurangi skor awal intervensi dengan skor akhir sesi *baseline*, diperoleh nilai +1, artinya perubahan terjadi secara positif pada fase intervensi atau masa pendampingan. Patut diduga perubahan tersebut terjadi karena faktor intervensi yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ringkasan data analisis antar kondisi yang diperoleh.

Tabel 4.31

Analisis antar kondisi

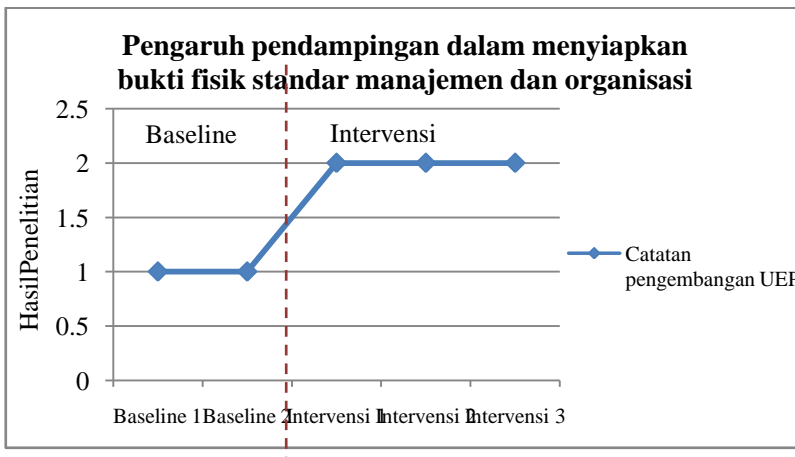
Kondisi yang dibandingkan	Baseline : Intervensi
Perubahan arah dan efeknya	ke 
Perubahan stabilitas	Stabil ke arah (+)
Perubahan level	Skor awal pada intervensi dikurangi skor terakhir pada baseline. $(2 - 1) = +1$

e. Catatan Pengembangan UEP

Peneliti melakukan pengukuran dua kali untuk melihat bukti fisik terkait pengembangan UEP. Pertama untuk mengetahui bagaimana bukti fisik terkait data pengembangan UEP yang dimiliki oleh LKSA. Selanjutnya pengukuran kedua dilakukan untuk memastikan kondisi yang sebenarnya, sehingga dapat diketahui kondisi *baseline* yang sesungguhnya. Setelah

mendapatkan data *baseline*, selanjutnya peneliti melakukan intervensi selama tiga kali. Jumlah sesi pada masa intervensi disesuaikan dengan kebutuhan perubahan LKSA dan ketersediaan waktu penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan kondisi pada masa *baseline* sama, dalam artian pada pengukuran awal dan kedua tetap tidak ada perubahan. LKSA tidak memiliki catatan laporan pengembangan UEP. Menurut Kepala LKSA selama ini memang LKSA tidak bergerak di bidang pengembangan UEP, yang ada hanya sesekali memberikan bantuan keuangan untuk keluarga yang akan mengembangkan ekonomi produktif sederhana. Pada masa intervensi terjadi perubahan kenaikan ke arah positif, yaitu adanya pencatatan bantuan keuangan untuk pengembangan UEP keluarga. Berikut adalah gambaran hasil penelitian terkait catatan pengembangan UEP.



Grafik 4.15: Pengembangan UEP

Berdasarkan data tersebut, selanjutnya peneliti melakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Pada analisis dalam kondisi peneliti mengkaji hasil penelitian dilihat dari: 1) kecenderungan arah, 2) jejak data, 3) stabilitas dan rentang, serta 4) perubahan level. Sedangkan pada analisis antar kondisi yang dilihat adalah perubahannya dari aspek: 1) perubahan arah, 2) perubahan stabilitas, serta 3) perubahan level.

3) Analisis dalam kondisi

Pada aspek data catatan pengembangan UEP, pada pengukuran awal diketahui pihak LKSA tidak memiliki catatan apapun. Dari hasil wawancara dijelaskan oleh pihak LKSA bahwa adapun bantuan untuk pengembangan ekonomi keluarga untuk UEP namun tidak dilaporkan atau dicatat secara khusus. Kondisi tetap pada masa baseline dengan nilai 1 (satu) pada pengukuran pertama dan kedua karena tidak ada penambahan apapun untuk catatan laporan pengembangan UEP.

Berdasarkan data *baseline*, kemudian peneliti melakukan intervensi dengan melakukan pendampingan membuat catatan laporan pengembangan UEP pada keluarga. Sesungguhnya LKSA berminat untuk melakukan pengembangan UEP, namun demikian proposal bantuan yang dikirimkan ke Dinas Sosial belum mendapatkan tanggapan menurut Kepala LKSA. Dokumen catatan pengembangan UEP disimpan bagian dari folder dukungan kepada keluarga. Hasil pengukuran pada sesi *baseline* dan sesi intervensi dapat diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 4.32

Analisis dalam kondisi catatan laporan pengembangan UEP

Kondisi	A/1	B/2
Panjang kondisi	2	3
Kecenderungan arah	—	—
Jejak data	(=) —	(=) —
Stabilitas dan rentang	1 – 1 (=)	2 – 2 (=)
Perubahan level	1 – 1 (0)	2 – 2 (0)

4) Analisis antar kondisi

Pada analisis antar kondisi dijelaskan perbandingan kondisi pada sesi *baseline* dan sesi intervensi.

- Dilihat dari perubahan arah dan efeknya, dapat dilihat ada perbedaan sedikit dalam sesi *baseline* dan pada sesi intervensi. Pada sesi *baseline* skor yang diperoleh sama pada dua kali pengukuran yaitu nilai 1 (satu). Maksudnya data catatan laporan pengembangan UEP sangat minim. Demikian juga pada pengukuran yang ke dua LKSA belum dapat membuat laporan pemberian bantuan pengembangan UEP pada keluarga. Pada masa intervensi dengan pendampingan dari peneliti untuk membuat dan mendokumentasikan pemberian dukungan UEP, hasil pengukuran menunjukkan adanya perubahan ke arah positif

di akhir intervensi. LKSA mencatatkan laporan pengembangan UEP pada keluarga anak yang dibantu.

- Dilihat dari perubahan stabilitas kondisi data evaluasi, dapat dilihat pada kondisi *baseline* keadaannya nampak sama pada pengukuran pertama maupun kedua. Pada pendampingan juga menunjukkan data sama yaitu tidak ada perubahan pada dua kali intervensi. Namun di akhir intervensi nampak naik dengan perubahan ke arah positif.
- Dilihat dari perubahan level, berdasarkan perhitungan dengan cara mengurangi skor awal intervensi dengan skor akhir sesi *baseline*, diperoleh nilai +1, artinya perubahan terjadi secara positif walaupun sedikit pada tahapan di akhir intervensi. Perlakuan pendampingan menjadi faktor yang patut diduga perubahan tersebut terjadi karena faktor intervensi yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ringkasan data analisis antar kondisi yang diperoleh.

Tabel 4.33

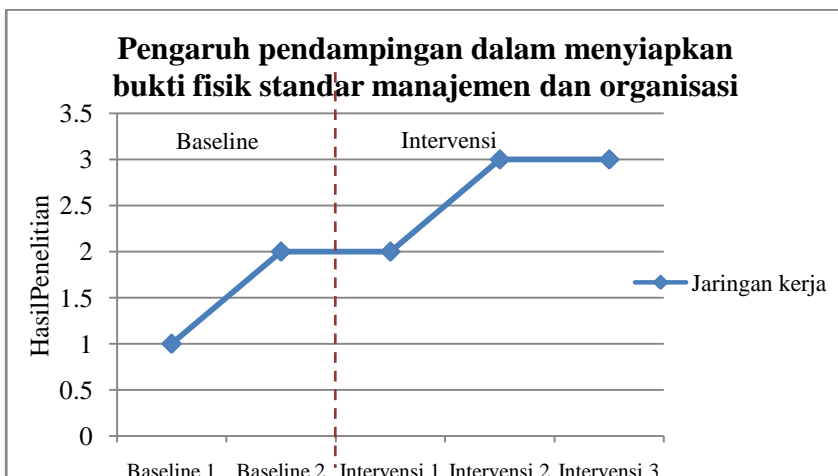
Analisis Antar Kondisi Catatan Pengembangan UEP

Kondisi yang dibandingkan	Baseline : Intervensi
Perubahan arah dan efeknya	ke
Perubahan stabilitas	Stabil ke arah (+)
Perubahan level	Skor awal pada intervensi dikurangi skor terakhir pada baseline. $(2 - 1) = +1$

f. Jaringan Kerja

Jaringan kerja menjadi bagian dari standar manajemen dan organisasi yang tertuang dalam SNPA untuk LKSA. Jaringan kerja dapat menunjukkan seberapa kuat LKSA dapat mengakses berbagai pelayanan lainnya yang dapat digunakan untuk kesejahteraan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesungguhnya LKSA Amanah Bunda telah memiliki jaringan kerja, namun tidak secara formal melalui ikatan jaringan kerja sama (MoU). Menurut para pengurus LKSA jaringan kerja yang penting adalah secara operasionalnya bukan secara tertulisnya. Keyakinan ini membuat LKSA tidak pernah mengurus secara formal ikatan kerjasama, sehingga peneliti memberi skor 1.

Pengukuran kedua pada tahap *baseline* ternyata menunjukkan perubahan. Setelah dilakukan pendampingan tentang pentingnya mengukuhkan ikatan jaringan kerjasama secara formal, hasil penelitian menunjukkan bahwa LKSA mulai mencoba membuat naskah kerjasama. Perubahan akhir pada pendampingan ketiga yang nampak adalah sudah memiliki draft kerjasama walaupun belum dikomunikasikan dengan pihak terkait nya. Berikut digambarkan hasil penelitian yang menunjukkan kondisi pada masa *baseline* dan kondisi pada masa intervensi.



Grafik 4.16

Jaringan Kerja

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat perbedaan kondisi di dua situasi, yaitu masa *baseline* dan masa intervensi. Untuk menganalisis hasil penelitian, dilakukan analisis dalam kondisi, yaitu menggambarkan kondisi pada masa *baseline* dilihat dari aspek: 1) panjang kondisi, 2) kecenderungan arah, 3) jejak data, 4) stabilitas dan rentang, serta 5) perubahan level. Selain itu juga dilakukan analisis antar kondisi yang menggambarkan tentang: 1) perubahan arah dan efeknya, 2) perubahan stabilitas, serta 3) perubahan level.

1) Analisis dalam kondisi

Aspek bukti fisik jaringan kerjasama dalam penelitian ini diteliti melalui lima sesi yang menunjukkan panjang kondisi, dua sesi pada fase *baseline* dan tiga sesi pada fase intervensi. Penentuan jumlah sesi mempertimbangkan kestabilan pada setiap kondisi dan waktu yang tersedia. Pada dua sesi pertama, dilakukan pengukuran bagaimana LKSA dapat menunjukkan

bukti fisik jaringan kerjasama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKSA sudah memiliki jaringan kerjasama, namun belum dikukuhkan dalam ikatan perjanjian formal, sehingga tidak terdapat bukti-bukti fisik yang menunjukkan jaringan kerjasama. Pada kondisi masa *baseline* yang kedua, peneliti meminta bukti foto-foto yang menunjukkan bukti kerjasama di bidang pendidikan maupun di bidang kesehatan. Pihak LKSA dapat menunjukkan bukti berupa foto-foto anak akses ke pendidikan dan kesehatan ketika sakit. Kondisi ini menyebabkan ada perubahan positif pada sesi *baseline*.




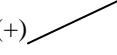


Pada tiga sesi berikutnya peneliti melakukan pendampingan sebagai bentuk intervensi untuk memberikan pemahaman terkait perlunya pengukuhan secara formal ikatan jaringan kerjasama dengan berbagai pihak. Misalnya dengan sekolah, dengan lembaga kursus, dengan puskesmas, dengan dokter setempat di sekitar LKSA atau dengan Rumah Sakit.

Perubahan kondisi nampak dari perjalanan lima sesi pendampingan. Pada fase *baseline* hasil pengukuran menunjukkan perubahan kondisi secara positif, yaitu pihak LKSA telah mulai mengumpulkan bukti-bukti kerjasama yang selama ini telah dilakukan. Setelah pendampingan atau dalam masa intervensi, khususnya setelah pendampingan ke dua, nampak ada perubahan yaitu LKSA mulai mau mencoba membuat naskah draft kerjasama. Dari gambaran ini dapat dilihat kecenderungan arah perubahannya yaitu ke arah positif. Perubahan akhir tidak nampak karena LKSA belum mencoba secara pro aktif untuk berkomunikasi dengan pihak lain yang akan di ikat dalam jaringan formal kerjasama. Berikut tabel

ringkasan yang menunjukkan kondisi pada fase *baseline* dan fase intervensi.

Tabel 4.34

Analisis dalam Kondisi untuk Jaringan Kerjasama

Kondisi	A/1	B/2	
Panjang kondisi	2	3	
Kecenderungan arah			
Jejak data	(+) 	(+) 	(=) 
Stabilitas dan rentang	1 – 2 (+)	2 – 3 (+)	
Perubahan level	1 – 2 (0)	2 – 3 (+1)	

2) Analisis antar kondisi

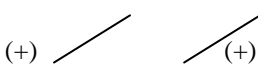
Pada analisis antar kondisi dijelaskan perbandingan kondisi pada sesi *baseline* dan sesi intervensi.

- Dilihat dari perubahan arah dan efeknya, nampak ada persamaan dalam sesi *baseline* dan pada sesi intervensi. Pada sesi *baseline* skor yang diperoleh berbeda pada dua kali pengukuran. Pada pengukuran yang ke dua pihak LKSA telah dapat menunjukkan bukti berupa foto-foto anak akses ke sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan ke arah positif, sehingga diberikan skor 2. Pada masa intervensi dengan pendampingan untuk mulai membuat naskah jaringan kerjasama, hasil pengukuran menunjukkan adanya perubahan ke arah positif. LKSA mulai membuat draft naskah kerjasama.

- Dilihat dari perubahan stabilitas kondisi data evaluasi, dapat dilihat pada kondisi *baseline* keadaannya berbeda pada pengukuran pertama maupun kedua, karena ada kenaikan pada masa *baseline* yang ke dua. Pada pendampingan juga menunjukkan kondisi yang sama, pada awalnya tetap namun kemudian ada perubahan ke arah positif.
- Dilihat dari perubahan level, berdasarkan perhitungan dengan cara mengurangi skor awal intervensi dengan skor akhir sesi *baseline*, diperoleh nilai 0, artinya tidak ada perubahan yang cukup mencolok pada sesi *baseline* maupun intervensi. Kondisi ini terjadi karena pada masa *baseline* pihak LKSA sudah mulai mengumpulkan bukti-bukti fisik berupa foto-foto aktifitas yang menunjukkan adanya kerjasama. Berikut ringkasan data analisis antar kondisi yang diperoleh.

Tabel 4.35

Analisis Antar Kondisi pada Aspek Ijin Operasional

Kondisi yang dibandingkan	Baseline : Intervensi
Perubahan arah dan efeknya	ke 
Perubahan stabilitas	Stabil ke arah (+)
Perubahan level	Skor awal pada intervensi dikurangi skor terakhir pada baseline. $(2 - 2) = 0$

4. Pengaruh Pendampingan Dalam Menyiapkan Bukti Fisik Standar Sarana Prasarana

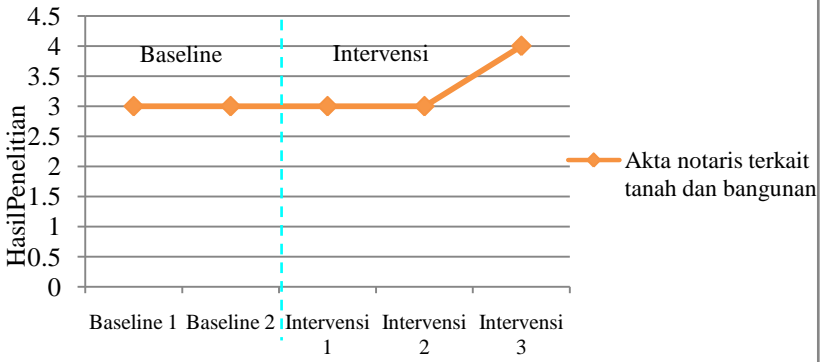
Pada aspek ini dijelaskan tentang bagaimana pengaruh pendampingan terhadap kesadaran dan pemahaman pengurus LKSA dalam menyiapkan bukti fisik terkait standar sarana prasarana.

a. Akta notaris terkait tanah dan bangunan

Peneliti melakukan pengukuran dua kali pada sesi *baseline* untuk melihat bukti fisik catatan notaris terkait tanah dan bangunan. Pertama untuk mengetahui apakah terdapat bukti fisik kepemilikan tanah dan bangunan yang dimiliki oleh LKSA. Selanjutnya pengukuran kedua dilakukan untuk memastikan kondisi yang sebenarnya, sehingga dapat diketahui kondisi *baseline* yang sesungguhnya, dengan cara memeriksa dokumen tanah dan bangunan yang dimiliki LKSA.

Setelah mendapatkan data *baseline*, selanjutnya peneliti melakukan intervensi selama tiga kali. Jumlah sesi pada masa intervensi disesuaikan dengan kebutuhan perubahan LKSA dan ketersediaan waktu penelitian. Hasil penelitian menunjukkan tidak nampak perubahan kondisi pada masa *baseline* dan pada masa intervensi, perubahan hanya sedikit pada sesi akhir pendampingan. Kondisi ini disebabkan karena LKSA telah memiliki dokumen terkait tanah dan bangunan LKSA Amanah Bunda, sehingga intervensi atau pendampingan tidak memberi pengaruh yang kuat untuk perubahan. Namun demikian LKSA belum menyimpan bukti fisik tersebut dalam satu folder khusus. Berikut adalah gambaran hasil penelitian terkait aspek bukti fisik terkait tanah dan bangunan.

Pengaruh pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar sarana prasarana



Grafik 4.17: Arsip Tanah dan Bangunan

Berdasarkan data tersebut, selanjutnya peneliti melakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Pada analisis dalam kondisi peneliti mengkaji hasil penelitian dilihat dari: 1) kecenderungan arah, 2) jejak data, 3) stabilitas dan rentang, serta 4) perubahan level. Sedangkan pada analisis antar kondisi yang dilihat adalah perubahannya dari aspek: 1) perubahan arah, 2) perubahan stabilitas, serta 3) perubahan level.

7) Analisis dalam kondisi

Bukti fisik terkait tanah dan bangunan, pada pengukuran awal diketahui pihak LKSA sudah memiliki sertifikat kepemilikan tanah dan bangunan. Dari hasil wawancara dijelaskan oleh pihak LKSA bahwa data tersebut sudah semenjak dahulu ada karena memahami kepemilikan tanah dan bangunan yang ditempati sangat penting, membuat peneliti memberi skor 3 pada pengukuran pertama dan kedua pada masa *baseline*.

Berdasarkan data *baseline*, kemudian peneliti melakukan intervensi dengan melakukan pendampingan. Dilihat dari dua kali pengukuran nampak tetap tidak ada perubahan. Dari tiga kali pertemuan terkait pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik terkait tanah dan bangunan, utamanya adalah menyimpannya dalam satu folder terpisah dari dokumen-dokumen penting lainnya. Hasil pengukuran pada sesi *baseline* dan sesi intervensi dapat diringkaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.36

Analisis dalam kondisi terkait tanah dan bangunan

Kondisi	A/1	B/2	
Panjang kondisi	2	3	
Kecenderungan arah	————	————	↗
Jejak data	(=)————	(=)————	(+)↗
Stabilitas dan rentang	3 – 3 (=)	3 – 4 (+)	
Perubahan level	3 – 3 (0)	3 – 4 (+1)	

8) Analisis antar kondisi

Pada analisis antar kondisi dijelaskan perbandingan kondisi pada sesi *baseline* dan sesi intervensi.

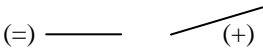
- Dilihat dari perubahan arah dan efeknya, dapat dilihat ada perbedaan kondisi pada sesi *baseline* dan pada sesi intervensi, terutama dibandingkan dengan sesi akhir intervensi. Pada sesi *baseline* skor yang diperoleh sama

disetiap pengukuran, yaitu 3 (tiga) yang maknanya data tentang tanah dan bangunan sudah ada dan disimpan dengan baik. Namun demikian tetap dilakukan pendampingan untuk lebih merapikan lagi pendokumentasian bukti fisik tersebut. Hasil pengukuran awal pada sesi intervensi nampak tetap tidak ada perubahan karena memang data yang ada sudah lengkap. Namun demikian di akhir sesi pendampingan menunjukkan perubahan ke arah positif. Pihak LKSA menyimpan surat-surat terkait kepemilikan tanah dan bangunan dalam satu folder yang diberi judul dan disimpan di lemari terkunci sehingga keamanannya terjaga.

- Dilihat dari perubahan stabilitas kondisi terkait bukti fisik kepemilikan tanah dan bangunan, dapat dilihat pada kondisi *baseline* keadaannya sama baik dipengukuran pertama maupun kedua. Demikian juga pada sesi intervensi, nampak kondisi stabil karena catatan sudah tersimpan dengan baik, perubahan lebih baik lagi terjadi ketika diakhir pendampingan ada perubahan ke arah positif.
- Dilihat dari perubahan level, berdasarkan perhitungan dengan cara mengurangi skor awal intervensi dengan skor akhir sesi *baseline*, diperoleh nilai 0, artinya walaupun di akhir ada perubahan positif, namun relatif stabil pada kondisi baik. Perubahan di akhir sesi intervensi patut diduga perubahan tersebut terjadi karena faktor intervensi yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ringkasan data analisis antar kondisi yang diperoleh.

Tabel 4.37

Analisis Antar Kondisi terkait bukti fisik tanah dan bangunan

Kondisi yang dibandingkan	Baseline : Intervensi
Perubahan arah dan efeknya	ke 
Perubahan stabilitas	Stabil ke arah (+)
Perubahan level	Skor awal pada intervensi dikurangi skor terakhir pada baseline. $(3 - 3) = 0$

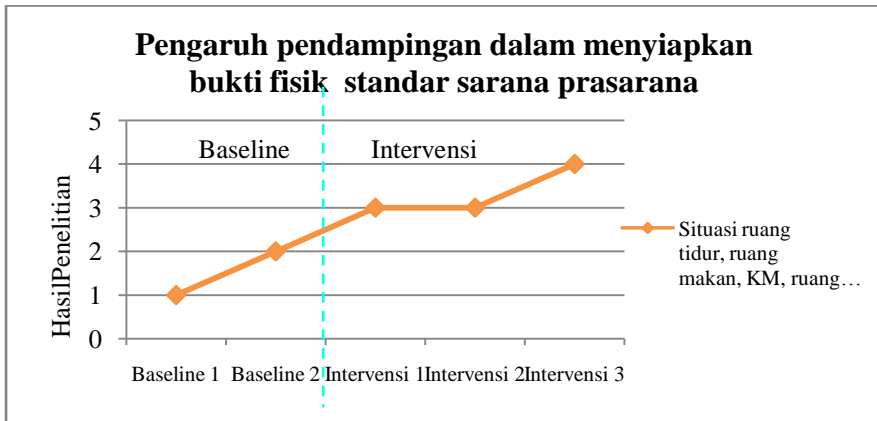
b. Situasi ruang tidur, ruang makan, KM, ruang belajar

Peneliti melakukan pengukuran dua kali untuk melihat bukti fisik terkait sarana prasarana ruang tidur, ruang makan, ruang belajar, kamar mandi dan tempat ibadah. Pengukuran pertama pada masa *baseline* adalah untuk mengetahui bagaimana bukti fisik terkait sarana prasarana yang dimiliki oleh LKSA. Selanjutnya pengukuran kedua dilakukan untuk memastikan kondisi yang sebenarnya, sehingga dapat diketahui kondisi *baseline* yang sesungguhnya.

Setelah mendapatkan data *baseline*, selanjutnya peneliti melakukan intervensi selama tiga kali. Jumlah sesi pada masa intervensi disesuaikan dengan kebutuhan perubahan LKSA dan ketersediaan waktu penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan kondisi pada masa *baseline* itu sendiri dan pada masa intervensi. Perubahan yang terjadi ke arah positif, sehingga dapat dikatakan intervensi yang dilakukan telah berhasil mengubah kondisi

baseline ke arah yang lebih baik. Berikut adalah gambaran hasil penelitian terkait aspek sarana prasarana.



Grafik 4.18:

Dokumentasi sarana prasarana

Berdasarkan data tersebut, selanjutnya peneliti melakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Pada analisis dalam kondisi peneliti mengkaji hasil penelitian dilihat dari: 1) kecenderungan arah, 2) jejak data, 3) stabilitas dan rentang, serta 4) perubahan level. Sedangkan pada analisis antar kondisi yang dilihat adalah perubahannya dari aspek: 1) perubahan arah, 2) perubahan stabilitas, serta 3) perubahan level.







1) Analisis dalam kondisi

Pada aspek bukti fisik sarana prasarana LKSA, pada pengukuran awal diketahui pihak LKSA telah memiliki sarana prasarana untuk 15 anak yang berada dalam pengasuhan di LKSA, namun demikian bukti fisik dalam bentuk dokumen belum tersimpan dengan baik. Dari hasil wawancara dijelaskan oleh pihak LKSA bahwa sarana

prasarana tersebut memang tidak lengkap namun cukup untuk sejumlah anak yang berada di dalam LKSA. Pada pengukuran kedua seminggu kemudian, sudah nampak perubahan yang cukup besar, peneliti memberi skor 1 pada pengukuran pertama dan 2 pada pengukuran kedua pada kondisi *baseline*. Kondisi ini disebabkan karena sudah ada perbaikan dalam mengumpulkan bukti fisik sarana prasarana melalui pengumpulan foto-foto sarana prasarana tersebut.

Berdasarkan data *baseline*, kemudian peneliti melakukan intervensi dengan melakukan pendampingan melengkapi bukti fisik sarana prasarana yang dimiliki LKSA sesuai dengan standar yang berlaku. Dari tiga kali pertemuan terkait pendampingan melengkapi data sarana prasarana, diperoleh hasil bahwa dokumen sarana prasarana mulai dilengkapi, tidak hanya sekedar satu dua buah foto, namun sudah mencakup berbagai kondisi sarana prasarana lainnya yang ada di LKSA. Dokumen berupa foto-foto sarana prasarana disimpan dalam satu folder khusus, di dalamnya terdapat berbagai foto dan penjelasannya. Seperti foto ruang tidur dan kelengkapannya, foto ruang makan, ruang belajar dan kamar mandi. Dokumen Hasil pengukuran pada sesi *baseline* dan sesi intervensi dapat diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 4.38
Analisis dalam kondisi

Kondisi	A/1	B/2	
Panjang kondisi	2	3	
Kecenderungan arah			
Jejak data	(+) 	(=) 	(+) 
Stabilitas dan rentang	1 – 2 (+)	3 – 4 (+)	
Perubahan level	1 – 2 (+1)	3 – 4 (+1)	

2) Analisis antar kondisi

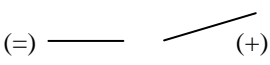
Pada analisis antar kondisi dijelaskan perbandingan kondisi pada sesi *baseline* dan sesi intervensi.

- Dilihat dari perubahan arah dan efeknya, dapat dilihat ada persamaan dalam kenaikan kondisi pada sesi *baseline* dan pada sesi intervensi. Pada sesi *baseline* skor yang diperoleh berbeda pada dua kali pengukuran. Maknanya sarana prasarana secara fisik sudah ada, namun bukti yang terdokumentasikan belum ada. Pada pengukuran yang ke dua pihak LKSA sudah dapat memperlihatkan hasil dokumentasi foto-foto sarana prasarana. Pada masa intervensi dimana peneliti melakukan pendampingan untuk melengkapi dokumentasi sarana prasarana, hasil pengukuran menunjukkan adanya perubahan ke arah positif. LKSA mulai melengkapi data sarana prasarana, mennyusunnya dalam folder khusus dan disimpan dalam tempat yang mudah dijangkau.

- Dilihat dari perubahan stabilitas kondisi data asesmen anak, dapat dilihat pada kondisi *baseline* keadaannya nampak naik pada pengukuran pertama maupun kedua. Pada pendampingan juga nampak naik dan kemudian stabil setelah itu naik lagi. Perubahan ke arah positif terjadi dengan kehadiran peneliti dalam melakukan pendampingan.
- Dilihat dari perubahan level, berdasarkan perhitungan dengan cara mengurangi skor awal intervensi dengan skor akhir sesi *baseline*, diperoleh nilai +1, artinya perubahan terjadi secara positif pada ke dua tahapan yaitu tahapan *baseline* dan tahapan intervensi. Perlakuan pendampingan yang dimulai dari tahap persiapan pendampingan patut diduga perubahan tersebut terjadi karena faktor intervensi yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ringkasan data analisis antar kondisi yang diperoleh.

Tabel 4.39

Analisis antar kondisi terkait sarana prasarana

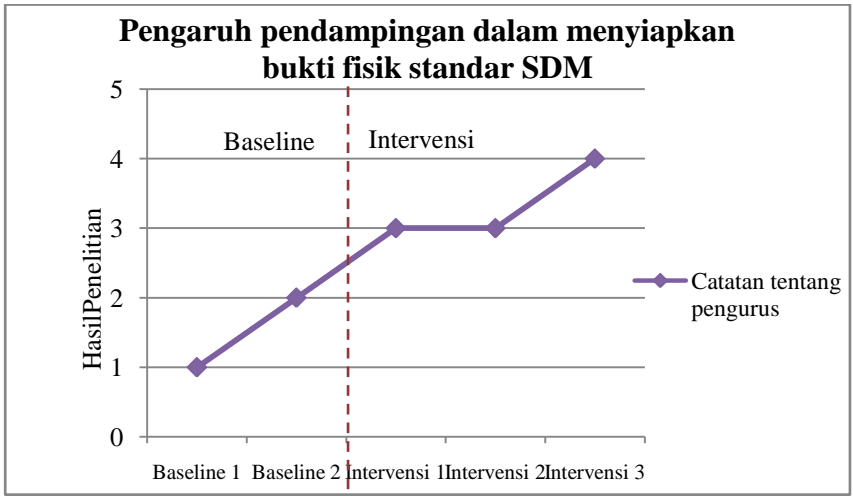
Kondisi yang dibandingkan	Baseline : Intervensi
Perubahan arah dan efeknya	ke 
Perubahan stabilitas	Stabil ke arah (+)
Perubahan level	Skor awal pada intervensi dikurangi skor terakhir pada baseline. $(3 - 2) = +1$

5. Pengaruh Pendampingan Dalam Menyiapkan Bukti Fisik Standar SDM

a. Catatan tentang pengurus

Peneliti melakukan pengukuran dua kali untuk melihat bukti fisik terkait catatan tentang pengurus atau pengasuh yang ada di LKSA. Pengukuran pertama untuk mengetahui bagaimana bukti fisik terkait data tentang pengurus yang ada di LKSA. Selanjutnya pengukuran kedua dilakukan untuk memastikan kondisi yang sebenarnya, apakah ada catatan khusus tentang pengasuh atau pengurusnya. Pengukuran dua kali untuk dapat memastikan kondisi *baseline* yang sesungguhnya. Setelah mendapatkan data *baseline*, selanjutnya peneliti melakukan intervensi selama tiga kali. Jumlah sesi pada masa intervensi disesuaikan dengan kebutuhan perubahan LKSA dan ketersediaan waktu penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan kondisi pada masa *baseline* itu sendiri dan pada masa intervensi. Perubahan yang terjadi kearah positif, sehingga dapat dikatakan intervensi yang dilakukan berhasil mengubah kondisi *baseline* ke arah yang lebih baik lagi. Berikut adalah gambaran hasil penelitian terkait aspek catatan tentang pengurus atau pengasuh.



Grafik 4.19: Catatan tentang Pengurus

1) Analisis dalam kondisi

Berdasarkan data tersebut, selanjutnya peneliti melakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Pada analisis dalam kondisi peneliti mengkaji hasil penelitian dilihat dari: 1) kecenderungan arah, 2) jejak data, 3) stabilitas dan rentang, serta 4) perubahan level. Sedangkan pada analisis antar kondisi yang dilihat adalah perubahannya dari aspek: 1) perubahan arah, 2) perubahan stabilitas, serta 3) perubahan level.

2) Analisis dalam kondisi




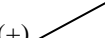

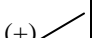
Pada aspek data tentang pengurus, pada pengukuran awal diketahui pihak LKSA telah memiliki data tentang pengurus, namun demikian nampak bahwa data tentang pengurus hanya berupa identitas saja. Dari hasil wawancara dijelaskan oleh kepala LKSA bahwa data pengurus tersebut sudah ada namun tidak lengkap dan tidak ada catatan khusus

tentang pengurus. Pada pengukuran kedua seminggu kemudian, sudah nampak perubahan yang cukup besar yaitu masing-masing pengurus ada *curriculum vitae* yang juga memuat riwayat pekerjaan dan riwayat hidup secara umum. Peneliti memberi skor 1 (satu) pada pengukuran pertama dan 2 (dua) pada pengukuran kedua dalam masa *baseline*. Kondisi ini disebabkan karena sudah ada perbaikan dalam mengumpulkan data-data pengurus maupun pengasuh yang terlibat.

Berdasarkan data *baseline*, kemudian peneliti melakukan intervensi dengan melakukan pendampingan melengkapi informasi tentang pengurus atau pengasuh sesuai dengan standar yang berlaku. Dari tiga kali pertemuan terkait pendampingan melengkapi catatan tentang pengurus, diperoleh hasil bahwa data tentang pengurus mulai dilengkapi, tidak hanya sekedar identitas saja, namun sudah mencakup berbagai riwayat lainnya seperti riwayat pekerjaan, riwayat pendidikan maupun pelatihan. Dokumen catatan pengurus yang telah dibuat disimpan secara rapi ditempat yang mudah dijangkau ketika diperlukan. Hasil pengukuran pada sesi *baseline* dan sesi intervensi dapat diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 4.40

Analisis dalam kondisi standar SDM

Kondisi	A/1	B/2	
Panjang kondisi	2	3	
Kecenderungan arah			
Jejak data	(+) 	(=) 	(+) 
Stabilitas dan rentang	1 – 2 (+)	3 – 4 (+)	
Perubahan level	1 – 2 (+1)	3 – 4 (+1)	


9) Analisis antar kondisi

Pada analisis antar kondisi dijelaskan perbandingan kondisi pada sesi *baseline* dan sesi intervensi.

- Dilihat dari perubahan arah dan efeknya, dapat dilihat ada persamaan dalam kenaikan kondisi pada sesi *baseline* dan pada sesi intervensi. Pada sesi *baseline* skor yang diperoleh berbeda pada dua kali pengukuran. Maksudnya bahwa LKSA sudah melakukan upaya untuk melengkapi catatan tentang pengurus atau pengasuhnya. Dalam SNPA ditegaskan bahwa harus ada riwayat kehidupan atau catatan tentang kekerasan apabila ada pengurus atau pengasuh yang berkasus yang pernah melakukan tindakan atau perbuatan tidak baik. Pada masa intervensi dimana peneliti melakukan pendampingan untuk melengkapi catatan tentang pengurus, hasil pengukuran menunjukkan adanya perubahan ke arah positif. LKSA mulai melengkapi catatan tentang pengurus, menyimpannya dalam folder khusus.

- Dilihat dari perubahan stabilitas kondisi data catatan tentang pengurus, dapat dilihat pada kondisi *baseline* keadaannya nampak naik pada pengukuran pertama maupun kedua. Pada pendampingan juga nampak naik dan kemudian stabil setelah itu naik lagi. Perubahan ke arah positif terjadi dengan kehadiran peneliti dalam melakukan pendampingan.
- Dilihat dari perubahan level, berdasarkan perhitungan dengan cara mengurangi skor awal intervensi dengan skor akhir sesi *baseline*, diperoleh nilai 1, artinya perubahan terjadi secara positif pada ke dua tahapan yaitu tahapan *baseline* dan tahapan intervensi. Perlakuan pendampingan yang dimulai dari tahap persiapan pendampingan patut diduga perubahan tersebut terjadi karena faktor intervensi yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ringkasan data analisis antar kondisi yang diperoleh.

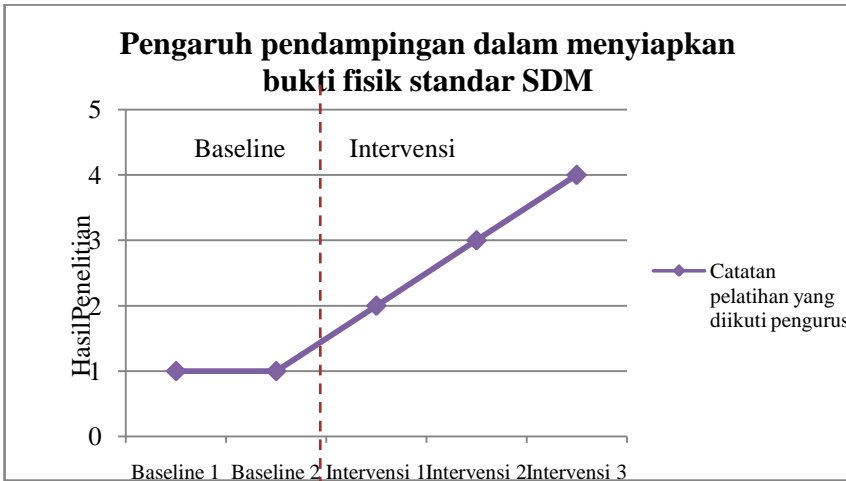
Tabel 4.41
Analisis antar kondisi standar SDM

Kondisi yang dibandingkan	Baseline : Intervensi
Perubahan arah dan efeknya	ke 
Perubahan stabilitas	Stabil ke arah (+)
Perubahan level	Skor awal pada intervensi dikurangi skor terakhir pada baseline. $(3 - 2) = 1$

b. Catatan pelatihan yang diikuti pengurus

Peneliti melakukan pengukuran dua kali untuk melihat bukti fisik terkait catatan pelatihan yang diikuti oleh pengurus atau pengasuh. Pertama untuk mengetahui bagaimana data pelatihan pengurus atau pengasuhnya yang dimiliki oleh LKSA. Selanjutnya pengukuran kedua dilakukan untuk memastikan kondisi yang sebenarnya, berupa bukti fisik yang ada seperti sertifikat pelatihan atau foto-foto keikutsertaan, sehingga dapat diketahui kondisi *baseline* yang sesungguhnya. Setelah mendapatkan data *baseline*, selanjutnya peneliti melakukan intervensi selama tiga kali. Jumlah sesi pada masa intervensi disesuaikan dengan kebutuhan perubahan LKSA dan ketersediaan waktu penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan kondisi pada masa *baseline* dan pada masa intervensi. Perubahan yang terjadi kearah positif kuat, sehingga dapat dikatakan intervensi yang dilakukan berhasil mengubah kondisi *baseline* ke arah yang lebih baik. Berikut adalah gambaran hasil penelitian terkait aspek catatan pelatihan yang diikuti oleh pengurus atau pengasuh.



Grafik 4.20:

Catatan Pelatihan yang diikuti pengurus

1) Analisis dalam kondisi

Pada aspek catatan pelatihan yang diikuti oleh pengurus atau pengasuh, pada pengukuran awal diketahui pihak LKSA telah memiliki data terkait pengurus/pengasuh menurut mereka, namun demikian setelah dicek oleh peneliti yang ada baru sebatas data identitas saaja. Dari hasil wawancara dijelaskan oleh pihak LKSA bahwa tidak mengetahui apabila mengikuti pelatihan harus terdokumentasikan. Pada pengukuran kedua pada tahap *baseline* juga menunjukkan kondisi yang sama belum ada perubahan, oleh karena itu peneliti memberi skor 1 (satu) pada pengukuran pertama dan kedua.

Berdasarkan data *baseline*, kemudian peneliti melakukan intervensi dengan melakukan pendampingan

melengkapi data tentang kegiatan pelatihan yang pernah diikuti. Dari tiga kali pertemuan terkait pendampingan melengkapi data tentang pelatihan yang pernah diikuti, dapat diidentifikasi beberapa pelatihan yang pernah diikuti oleh pengurus/pengasuh yaitu pelatihan tentang SNPA dan pelatihan tentang keterampilan dasar pekerjaan sosial yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial bekerjasama dengan forum panti. Dokumen tentang catatan pelatihan yang pernah diikuti disimpan secara teratur ditempat yang mudah dijangkau ketika diperlukan. Hasil pengukuran pada sesi *baseline* dan sesi intervensi dapat diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 4.42

Analisis dalam kondisi

Kondisi	A/1	B/2
Panjang kondisi	2	3
Kecenderungan arah	—————	↗
Jejak data	(=) —————	(+) ↗
Stabilitas dan rentang	1 – 1	2 – 4
Perubahan level	1 – 1 (=)	2 – 4 (+2)

2) Analisis antar kondisi

Pada analisis antar kondisi dijelaskan perbandingan kondisi pada sesi *baseline* dan sesi intervensi.

- Dilihat dari perubahan arah dan efeknya, dapat dilihat ada perbedaan yang cukup signifikan antara dalam kondisi

pada sesi *baseline* dan pada sesi intervensi. Pada sesi *baseline* skor yang diperoleh sama pada dua kali pengukuran. Kondisi ini disebabkan karena LKSA belum memiliki catatan yang lengkap terkait pelatihan atau pengembangan kapasitas yang pernah diikuti oleh pengurus atau pengasuh di LKSA. Pada pengukuran yang ke dua pihak LKSA juga belum mencoba untuk melengkapi data tersebut. Pada masa pendampingan atau intervensi nampak perubahan yang cukup signifikan. Hasil pengukuran menunjukkan perubahan yang signifikan ke arah positif.

- Dilihat dari perubahan stabilitas kondisi data catatan pengurus, dapat dilihat pada kondisi *baseline* keadaannya nampak sama pada pengukuran pertama maupun kedua. Sedangkan pada pendampingan nampak terus naik sampai pada kondisi stabil. Perubahan ke arah positif terjadi dapat diduga dipengaruhi dengan kehadiran peneliti dalam melakukan pendampingan.
- Dilihat dari perubahan level, berdasarkan perhitungan dengan cara mengurangi skor awal intervensi dengan skor akhir sesi *baseline*, diperoleh nilai +1, artinya perubahan terjadi secara positif pada fase intervensi atau masa pendampingan. Patut diduga perubahan tersebut terjadi karena faktor intervensi yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ringkasan data analisis antar kondisi yang diperoleh.

Tabel 4.43
Analisis antar kondisi

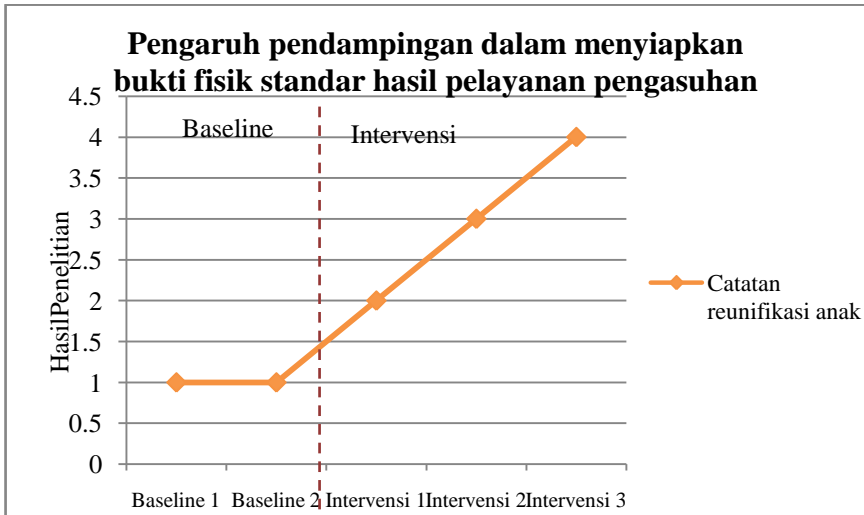
Kondisi yang dibandingkan	Baseline : Intervensi
Perubahan arah dan efeknya	ke (=) _____ ↗ (+)
Perubahan stabilitas	Stabil ke arah (+)
Perubahan level	Skor awal pada intervensi dikurangi skor terakhir pada baseline. $(2 - 1) = +1$

6. Pengaruh Pendampingan Dalam Menyiapkan Bukti Fisik Standar Hasil Pelayanan Pengasuhan Terhadap Kesiapan LKSA Melaksanakan Program Reunifikasi

Pada aspek ini dijelaskan tentang bagaimana pengaruh pendampingan terhadap kesadaran pengurus LKSA dalam menyiapkan bukti fisik terkait aktivitas reunifikasi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas reunifikasi anak kepada lingkungan keluarganya, belum dilaksanakan. Menurut para pengurus LKSA, ini sesuai dengan prosedur lembaga, bahwa anak akan dikembalikan pada keluarga jika sudah selesai menamatkan sekolah. Karena kegiatannya belum dilakukan, maka catatan terkait hal ini tidak dimiliki LKSA. Setelah dilakukan pendampingan tentang pentingnya melakukan kegiatan reunifikasi serta mendokumentasikannya, hasil menunjukkan bahwa LKSA mau menerima perubahan dan melakukan perubahan. Perubahan yang nampak adalah dirancangnya program reunifikasi serta disiapkan form/catatan reunifikasi sebagai dokumentasi yang difilekan.

Berikut digambarkan hasil penelitian yang menunjukkan kondisi pada masa baseline dan kondisi pada masa intervensi.

a. Catatan reunifikasi anak



Grafik 4.21:
Catatan Reunifikasi Anak

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat perbedaan kondisi di dua situasi, yaitu masa baseline dan masa intervensi. Untuk menganalisis hasil penelitian, dilakukan analisis dalam kondisi, yaitu menggambarkan kondisi pada masa baseline dilihat dari aspek: 1) panjang kondisi, 2) kecenderungan arah, 3) jejak data, 4) stabilitas dan rentang, serta 5) perubahan level. Selain itu juga dilakukan analisis antar kondisi yang menggambarkan tentang: 1) perubahan arah dan efeknya, 2) perubahan stabilitas, serta 3) perubahan level.

1) Analisis dalam kondisi

Aspek terkait dengan bukti fisik standar hasil pelayanan pengasuhan, salah satunya adalah program reunifikasi anak ke lingkungan keluarganya yang dilakukan LKSA. Dalam penelitian ini terdapat lima sesi yang menunjukkan panjang kondisi, dua sesi pada fase baseline dan tiga sesi pada fase intervensi. Penentuan jumlah sesi mempertimbangkan kestabilan pada setiap kondisi dan waktu yang tersedia. Pada dua sesi pertama, dilakukan pengukuran bagaimana LKSA melakukan aktivitas yang mendukung program reunifikasi serta memeriksa bukti fisik terkait kegiatan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKSA belum pernah melakukan aktivitas reunifikasi. Menurut pihak lembaga, anak akan kembali ke orangtua atau keluarga yang menitipkannya jika anak telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada umumnya anak yang tinggal dalam lembaga adalah anak-anak dari keluarga tidak mampu secara ekonomi yang dititipkan orangtuanya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Nilai satu (1) pada dua sesi yang diberikan menunjukkan bahwa di kedua pengukuran tersebut kondisinya sama yaitu pihak LKSA tidak dapat menjelaskan pelaksanaan program reunifikasi dan tidak dapat menunjukkan buktinya.

Pada tiga sesi berikutnya peneliti melakukan pendampingan sebagai bentuk intervensi untuk mengubah cara pandang lembaga terkait program



reunifikasi anak. Kegiatan yang dilakukan pada pendampingan adalah sebagai berikut:

- Menjelaskan tentang hak hak anak
- Mendiskusikan tentang bagaimana hak hak anak terpenhi
- Menjelaskan tentang pentingnya anak ada dalam lingkungan keluarga
- Menjelaskan tentang kepentingan terbaik untuk anak
- Menjelaskan tentang bagaimana program reunifikasi anak dapat dilakukan, apa manfaatnya untuk anak, untuk keluarga, dan untuk lembaga
- Mendampingi lembaga menyusun program reunifikasi dan menyusun laporannya sebagai bukti fisiki kegiatan reunifikasi anak dengan keluarganya.

Dari lima sesi yang dilakukan terdapat perubahan kondisi. Pada fase baseline hasil pengukuran menunjukkan kondisi yang stabil di skor satu yaitu lembaga tidak memiliki program reunifikasi dan tidak memiliki bukti fisik terkait hal ini. Sedangkan di tiga sesi berikutnya pada fase intervensi, kondisi mulai berubah, dimana pihak lembaga telah memahami pentingnya reunifikasi. Tidak hanya itu lembaga juga menyusun rencana program reunifikasi dan menyusun format pelaporannya. Dari gambaran ini dapat dilihat kecenderungan arah perubahannya yaitu stabil ke

arah positif. Berikut tabel ringkasan yang menunjukkan kondisi pada fase baseline dan fase intervensi.

Tab 4.44
 Analisis Dalam Kondisi
 Terkait Program Reunifikasi Anak

Kondisi	A/1	B/2
Panjang kondisi	2	3
Kecenderungan arah	_____	
Jejak data	(=)_____	(+) 
Stabilitas dan rentang	1 – 1	2 – 4
Perubahan level	1 – 1 (=)	2 – 4 (+2)

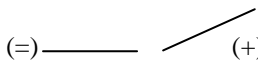
2) Analisis antar kondisi

Untuk melihat pengaruh pendampingan dalam menyiapkan bukti fisik standar hasil pelayanan pengasuhan terhadap Kesiapan LKSA melaksanakan program reunifikasi, dilakukan analisis antar kondisi sebagai berikut:

- Terdapat perbedaan kondisi pada fase *baseline* dan fase intervensi. Dimana pada fase baseline lembaga belum memiliki program reunifikasi anak dan belum memiliki format laporannya, sedangkan pada fase intervensi lembaga telah memiliki rencana program reunifikasi dan format untuk pelaporannya sebagai bukti fisik pelaksanaan

program reunifikasi anak dengan keluarganya. Perubahan kondisi ini patut diduga karena adanya pendampingan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengubah perilaku lembaga khususnya terkait pelaksanaan program reunifikasi. Perubahan yang terjadi ke arah positif dan level perubahannya adalah plus satu, artinya ada perubahan yang cepat yang terjadi pada fase intervensi. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil analisis antar kondisi:

Tabel 4.45
 Analisis Antar Kondisi
 Terkait Program Reunifikasi Anak

Kondisi yang dibandingkan	Baseline : Intervensi
Perubahan arah dan efeknya	ke 
Perubahan stabilitas	Stabil ke arah (+)
Perubahan level	Skor awal pada intervensi dikurangi skor terakhir pada baseline. $(2 - 1) = +1$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa pendampingan persiapan akreditasi berpengaruh terhadap tingkat kesiapan lembaga kesejahteraan sosial anak dalam mengikuti akreditasi. Kondisi pada saat penilaian awal (baseline) menunjukkan LKSA tidak memiliki kesiapan dalam mengikuti akreditasi. Ketidaksiapan ini ditunjukkan dengan tidak lengkapnya seluruh bukti fisik yang dipersyaratkan dalam mengikuti akreditasi. Bukti fisik yang dipersyaratkan adalah: 1) bukti fisik terkait standar program pelayanan pengasuhan, 2) bukti fisik standar proses pelayanan pengasuhan, 3) bukti fisik standar manajemen dan organisasi, 4) bukti fisik standar sarana prasarana, 5) bukti fisik standar sumber daya manusia (SDM), serta 6) bukti fisik standar hasil pelayanan.

Keberhasilan pendampingan terutama dapat dilihat dari kesiapan bukti fisik yang sudah dicapai oleh LKSA, diantaranya adalah:

1. Bukti fisik terkait standar program pelayanan, hal ini ditunjukkan dengan telah dimilikinya data anak baik yang tinggal di dalam panti maupun di luar panti, data orang tua anak, data pengalihan pengasuhan, serta data aturaturan tertulis.
2. Bukti fisik terkait standar proses pelayanan, ini ditunjukkan dengan telah disiapkannya beberapa bukti fisik, diantaranya adalah form asesmen anak, form asesmen keluarga, form rencana pelayanan, form evaluasi, serta form terminasi.

3. Bukti fisik terkait standar manajemen dan organisasi, ditunjukkan dengan telah dimilikinya ijin operasional, visi dan misi organisasi, catatan laporan keuangan, database staf, rencana pengembangan usaha ekonomi produktif bagi keluarga anak, serta rencana pengembangan jaringan kerja.
4. Bukti fisik terkait standar sarana prasaranan, beberapa aspek yang dipersyaratkan dalam proses akreditasi telah dimiliki oleh LKSA Amanah Bunda, yaitu tentang akta notaris, serta kelengkapan sarana prasarana lain. Pada masa intervensi sarana prasarana seperti ruang tidur, ruang belajar dan ruang makan lebih tertata dengan baik, sehingga anak-anak yang tinggal di dalam panti merasa lebih nyaman.
5. Bukti fisik terkait standar SDM, yang awalnya tidak dimiliki catatan tentang profil pengurus dan catatan tentang pelatihan yang pernah diikuti oleh setiap pengurus, setelah dilakukan pendampingan pihak LKSA telah melengkapi data ini.
6. Bukti fisik terkait kesipan LKSA dalam melakukan reunifikasi, hasil pendampingan telah dapat mengubah cara pandang para pengurus LKSA tentang arti reunifikasi, sehingga mereka saat ini telah memiliki rencana reunifikasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan pendampingan persiapan akreditasi yang dilakukan peneliti berpengaruh terhadap tingkat kesiapan lembaga kesejahteraan sosial anak dalam mengikuti akreditasi. Berhasilnya pendampingan mengubah LKSA Amanah Bunda, karena ada motivasi lembaga untuk mengikuti akreditasi. Kesadaran lembaga untuk mengikuti akreditasi menyebabkan lembaga meningkatkan mutu pelayanan untuk kepentingan terbaik anak.

B. Saran

Penelitian ini tentu saja masih banyak yang harus disempurnakan. Pilihan metode dengan *single subject design* yang hanya terbatas pada menggambarkan satu subjek, menyebabkan hasil penelitiannya tidak dapat digeneralisasikan untuk subjek lainnya. Namun demikian pengalaman mendampingi LKSA dalam menyiapkan bukti fisik untuk mengikuti akreditasi, menjadi pengalaman yang memberi pemahaman tentang pentingnya pendampingan.

Beberapa saran yang perlu dipertimbangkan untuk kepentingan kemajuan LKSA ke depan adalah sebagai berikut:

1. untuk itu demi kepentingan kesiapan LKSA mengikuti akreditasi, perlu dilakukan pendampingan untuk membangun kesadaran akan pentingnya akreditasi.
2. Perlu ada penelitian lanjutan secara lebih luas untuk memahami kesiapan lembaga dalam mengikuti akreditasi

DAFTAR PUSTAKA

- Bowlby, J (1988). *A secure base: parent-child attachment and healthy human development*. London: Routledge; New York: Basic Books. [ISBN 0-415-00640-6](#).
- DuBois Brenda and Miley Karla K. (2005). *Social work an empowering profession*. USA: Pearson Education, Inc.
- BPS. Pusdatin (2011). *Kementrian Sosial Dalam Angka*. Pusat Data dan Informasi Kementrian Sosial Republik Indonesia.
- Howe, D. (2005). *Child abuse and neglect*. Palgrave McMillan, Basingstoke.
- Juang Sunanto. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Permensos Nomor 17 tahun 2012 tentang *Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)*.
- Save the Children, Depsos RI, Unicef. (2007). *“Someone that Matters” the Quality Care in Childcare Institutions in Indoensia*. PT. Panji Grafika Jaya
- Somantri, Sutjihati. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nombor 23. Tahun 2002 *tentang Perlindungan Anak*.

